# BAB II

# BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB

## A. RIWAYAT HIDUP

Berikut ini mencoba memotret secara ringkas riwayat hidup Emha Ainun Nadjib dan jenjang-jenjang pendidikannya yang mungkin dianggap aneh dan tidak melalui jalur sebagaimana umumnya seorang tokoh. Selain itu juga akan dipaparkan perjalanan masa kecilnya hingga menginjak masa remaja dan dewasa. Beberapa karakter khas yang melekat dalam diri Emha Ainun Nadjib juga akan penulis paparkan, untuk melihat nuansa perbedaan dengan tokoh-tokoh lain.

### 1. Orang Biasa, Rakyat Biasa

Emha Ainun Nadjib adalah orang biasa, rakyat biasa.[64] Sosok kelahiran Jombang, 27 Mei 1953 ini adalah anak ke-4 dari 15 bersaudara dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan Chalimah. Ayahnya, Muhammad Latief, adalah

---

[64] Istilah 'orang biasa-rakyat biasa' ini memang dipakai dalam menulis biodata tentang dirinya. Artinya dari segi keturunan, Emha Ainun Nadjib memang bukan termasuk golongan darah biru sebagaimana Gus Dur atau Nurcholish Madjid. Bahkan di perjalanan hidupnya, himpitan-himpitan ekonomi menjadi kesehariannya, hingga dirinya tak mampu lagi membiayai ongkos kuliahnya. Menurut pengakuan Emha Ainun Nadjib, (Maiyah, tanggal 17 pertengahan 2005) semasa mudanya saat di lingkaran Persada Studi Klub (PSK), dirinya malah sempat hidup menggelandang selama lima tahun di Malioboro, Yogyakarta.

lulusan Pondok Pesantren Tebuireng. Muhammad Ainun Nadjib, demikianlah nama sebenarnya, namun belakangan nama Muhammad ini disingkat menjadi MH, atau kalau dilafalkan menjadi Emha. Nama inilah yang kemudian melekat dan menjadi panggilan akrabnya, selain Cak Nun.[65]

Mengenai sosok orang tuanya, Emha Ainun Nadjib menuturkan bahwa ayahnya adalah seorang petani dan kiai desa yang punya sebuah surau. Tapi ayahnya adalah bapaknya orang banyak, yang mengatasi banyak masalah di desa. Begitu pula Ibunya Emha Ainun Nadjib adalah seorang ibu rumah tangga biasa, tapi juga ibunya orang banyak. Semua keluhan dan masalah orang-orang disampaikan kepada ibunya. Sejak Emha Ainun Nadjib masih digendong-gendong dan baru bisa berjalan, Emha Ainun Nadjib sudah ikut ibu berjalan keliling melihat para tetangga, menanyakan mereka masak apa, anaknya sekolah tidak, dan bertanya problem-problem tetangganya. Hal itulah yang kemudian secara tidak sengaja membentuk sikap sosial diri Emha Ainun Nadjib. "Kebetulan nilai-nilai yang mendasari semuanya adalah agama, karena agama Islam kuncinya satu, yakni menolong orang yang tidak mampu di segala bidang agar dibuat mampu menjadi manusia," demikian diungkapkan Emha Ainun Nadjib.[66]

---

[65] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. Akses 26 April 2006.
[66] *Kompas*, 27 Juni 1993, dalam wawancara dengan Emha Ainun Nadjib.

Emha Ainun Nadjib menjalani masa kecilnya di Menturo, Jawa Timur, sebuah desa di Jombang Timur, wilayah yang berbeda dengan Jombangnya mantan Presiden Abdurrahman Wahid atau cendekiawan Nurcholish Madjid. Dari situlah, pengembaraan panjang sosok Emha Ainun Nadjib, baik secara sosial, intelektual, kultural, dan spiritual dimulai. Emha Ainun Nadjib justru bersyukur sebagai anak desa, sebab dari sana ia mendapatkan pengalaman dan pelajaran tentang kesederhanaan, kebersahajaan, kewajaran, dan kearifan hidup. Tutur Emha Ainun Nadjib, "Saya belajar banyak dari orang desa yang berhati petani. Mereka hanya makan yang ditanam. Mereka menuai hasil berdasarkan kewajaran kerja. Mereka menjadikan kerja sebagai orientasi hidup. Mereka tak pernah menguasai, mengeksploitasi alam dan sesama. manusia. Mereka tabah meskipun ditindih penderitaan. Saya benar benar cemburu pada kualitas hidup mereka".[67]

Emha Ainun Nadjib menganggap peran sosial, merupakan sebuah kewajaran hidup, sebagai kewajiban kerja, fungsional dan mampu memberikan makna pada masyarakat, bukan sebagai karier. Makna itu, menurut Emha Ainun Nadjib, bisa berwujud sikap pemihakan terhadap yang lemah dan dilemahkan (mustadh'afin).[68]

---

[67] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. Akses 26 April 2006.
[68] Lihat Tabloid *Nyata*, edisi 1180/ Minggu ke-5 Januari 1994, hlm. 20

Setamat SD, Emha Ainun Nadjib kecil melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal progresif.[69] Namun, Emha Ainun Nadjib hanya bertahan di sana selama dua setengah tahun. Emha Ainun Nadjib, yang sejak kecil dikenal suka protes, melancarkan aksi protesnya di sana akibat ketidakadilan petugas keamanan pondok, sehingga 'diusir'. Pengalaman dua setengah tahun di sana, tampaknya begitu berkesan baginya. Kultur Emha Ainun Nadjib memang kultur santri. Sedikit-banyak disiplin santri berikut khazanah yang melingkupinya, dipunyai Emha Ainun Nadjib.[70] Kelak, dalam berbagai karyanya, warna santri kerap menonjol, tatkala Emha Ainun Nadjib lihai mengemas berbagai tema sosial dalam bingkai tasawuf yang sastrawi. [71]

## 2. Berhijrah Menjadi Santrinya Umbu

Setelah keluar dari Pondok Pesantren Gontor, Emha Ainun Nadjib hijrah ke kota Yogyakarta, melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah 1. Setamat SMA, Emha Ainun Nadjib melanjutkan ke

---

[69] Disebut progresif lantaran pondok pesantren ini adalah pondok pertama kali yang meletakkan sistem modern dalam pola pengajarannya di Indonesia, di mana saat itu Indonesia masih didominasi kuat oleh pola tradisional/ salaf.

[70] Lihat pengantar yang ditulis Priyono Adi Nugroho dalam buku *Kiai Sudrun Gugat*, karya Emha Ainun Nadjib, (Jakarta: Grafiti, 1995), hlm. Viii.

[71] Lihat Emha Ainun Nadjib, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya,* (Bandung: Mizan, 1992). Atau dalam naskah dramanya yang berjudul *Lautan Jilbab*, (Yogyakarta: Sipress, 1991). Dalam dua karya Emha tersebut jelas sekali tertangkap nuansa tassawuf yang dibingkai dalam sastra untuk menyoroti tema-tema sosial.

Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, yang hanya dijalaninya empat bulan, persisnya sampai hari kedua ujian semester-I.[72] Emha Ainun Nadjib kemudian lebih memilih "kuliah" di "Universitas Malioboro" antara 1970-1975 yang tergabung dalam komunitas sastrawan terkemuka Yogya yakni Persada Studi Klub (PSK) di bawah "maha guru" Umbu Landu Paranggi, manusia sufi yang sangat mempengaruhi perjalanan hidup Emha Ainun Nadjib. [73]

Dari orang inilah, Emha Ainun Nadjib mengaku belajar banyak tentang bagaimana memahami kesunyian, menyikapi "kepahitan" dan "kesengsaraan". Emha Ainun Nadjib pernah mengatakan, Umbu Landu Paranggi sebenarnya adalah seorang guru sufi, guru spiritual sejati yang mengajarkan bagaimana dirinya "bersikap kejam terhadap diri sendiri".[74]

Beberapa nama berkibar bersama Emha Ainun Nadjib tatkala berproses dalam PSK, antara lain Linus Suryadi AG, sahabat karibnya, Yudhistira Adhi Noegraha, Iman Budhi Santosa, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, dan Saiff Bakham.[75] Dari sinilah pengembaraan sosial, intelektual, kultural, maupun spiritual Emha Ainun

---

[72] Pengakuan Emha Ainun Nadjib dalam pengajian rutin, "Maiyah" setiap bulannya tanggal 17, di Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 2005.

[73] Lihat pengantar yang ditulis Halim HD dalam buku *Terus Mencoba Budaya Tanding.* hlm. xiii.

[74] Emha Ainun Nadjib, dalam pengantar buku *Tuhanpun Berpuasa,* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), hlm. 6.

[75] Pengantar Halim HD. *Terus Mencoba Budaya Tanding.* hlm. xii.

Nadjib berlanjut. Nama Emha Ainun Nadjib makin melesat, tatkala ia begitu produktif dalam berkarya[76] (tulisannya, terutama esai, puisi, dan cerpen, bertebaran di berbagai media massa), dan mementaskan pembacaan-pembacaan puisinya bersama Teater Dinasti pada tahun 1980-an pimpinan Fajar Suharno.[77]

Sebelum menikah dengan Novia Kolopaking, Emha Ainun Nadjib pernah menikah dengan seorang wanita asal Lampung, Sumatera bernama Neneng Suryaningsih. Namun pernikahan itu tak bertahan lama karena tingginya frekuensi Emha Ainun Nadjib dalam pergualatn sosial. Akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk memilih cerai setelah Emha Ainun Nadjib pulang dari pengembaraanya dari Belanda, Belgia, dan Jerman. Dari pernikahnnya yang pertama ini, Emha Ainun Nadjib dikarunia seorang putra bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh yang kemudian anak satu ini lebih memilih tinggal bersama Emha Ainun Nadjib setelah menginjak remaja. Menurut penuturan Emha Ainun Nadjib, meski dirinya sudah bercerai dengan istri pertamanya, namun ikatan silaturahminya masih terjalin baik, termasuk hubungannya dengan istri kedua Emha Ainun Nadjib, Novia Kolopaking.

---

[76] Di usianya yang relatif masih muda, yakni 22 tahun, Emha Ainun Nadjib rupanya sudah terlibat 'perang' wacana lewat media massa *Kompas* 30 September 1974 melawan Goenawan Mohammad, seorang sastrawan kawakan di Indonesia. Pertarungan wacana itu membahas tentang kesustraan di Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa Emha Ainun Nadjib saat muda sudah diperhitungkan di kalangan sastrawan. lihat tanggapan Emha terhadap Goenawan dalam *Keberanian-keberanian dan Isolasi-isolasi, Terus Mencoba Budaya Tanding.* hlm.166-174.

[77] Indra Tranggono. 5 Februari 1994. "Teater Dinasti, Gandrik, Emha, dan Pak Kanjeng," *Surabaya Post.*

Pada masa mudanya, Emha Ainun Nadjib kerap mengikuti kegiatan kesenian internasional: kegiatan teater di Filipina (1980), juga sebagai sosial *worker* di berbagai daerah Luzon, *International Writing* Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1981), Festival Penyair Internasional di Rotterdam (1984), dan Festival Horizonte II, di Berlin Barat, Jerman Barat (1985), sambil aktif di berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan, terutama melalui kampus *Institue of Social Studies* di Den Haag, Negeri Belanda.[78]

### 3. Otentisitas dan 'Ideologi' Batas

Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai sosok, bahkan fenomena multikreatif. Setidaknya bila hal ini dilihat dari banyaknya predikat yang disandangkan masyarakat pada sosok Emha Ainun Nadjib. Emha Ainun Nadjib tidak saja dikenal sebagai sastrawan, budayawan, cendekiawan, pekerja sosial,[79] kolomnis, seminaris, tapi juga kiai (spiritual *leader*), artis,[80] humoris,[81] serta sederet sebutan lainnya.

---

[78] Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya,* (Yogyakarta: Sipress, 1998), hlm. sampul belakang.

[79] Berbagai sekolah dan yayasan yang dibidani Emha Ainun Nadjib di berbagai daerah (termasuk di Jombang), adalah salah satu contoh bahwa Emha Ainun Nadjib juga terlibat aktif di tengah-tengah pergulatan sosial.

[80] Artis menurut arti dasarnya berarti seniman. (Lihat, Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994. hlm. 47). Namun dalam perkembangannya kata artis mengalami pencairan makna. Sekarang artis lebih bermakna seorang seniman yang populer di masyarakat di mana kelahirannya tak terlepas dari sokongan kuat industri media massa (elektronik maupun cetak). Meski Emha Ainun Nadjib secara pribadi enggan disebut artis, namun keberadaanya

Emha Ainun Nadjib seolah menerobos definisi-definisi baku tentang berbagai predikat itu, menerobos segenap segmen masyarakat dan berbagi dengan mereka mengenai apa saja. Barangkali karena masyarakat terbiasa hidup berdasar sekat-sekat pekerjaan, maka sosok multikreatif macam Emha Ainun Nadjib sulit dirumuskan dan dianggap aneh. Penampilannya yang egaliter, komunikatif, dan pandai menggugah perhatian publik, menyebabkan sosok Emha diterima di seluruh level masyarakat, dari tukang becak dan gelandangan, hingga orang-orang level atas.[82]

Semua kualitas dan predikat tersebut tentu tidak diraihnya begitu saja. Emha Ainun Nadjib bukan sosok yang dibesarkan oleh kemanjaan-kemanjaan. Emha Ainun Nadjib, betul-betul bergulat dengan keterbatasan. Menurut pengakuan Halim HD, Emha Ainun Nadjib adalah manusia yang memiliki solidaritas mendalam, dan bahkan mempunyai kecenderungan menyisihkan hal-hal privasi.[83]

"Saya sangat gandrung dengan kata keterbatasan. Dan tidak begitu berani omong tentang kemerdekaan. Saya sadar saya sangat memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelemahan. Juga lingkungan sejarah yang saya jalani ini juga muatan utamanya adalah keserba-terbatasan. Sehingga yang

---

terlanjur populer di tengah-tengah masyarakat lantaran aktifitasnya bersama Komunitas Kiai Kanjeng yang menyeruak di tengah-tengah masyarakat.

[81] Mengenai sosoknya yang kental dengan nuansa humornya ini, Emha Ainun Nadjib mengaku banyak belajar dari kesenian Jawa Timur-an, yakni kesenian Ludruk. Lihat, *Kompas* 27 Juni 1993.

[82] Emha Ainun Nadjib, Minggu pahing, 21 April 2002, "Mungkin Saya Ikut UFC Saja", *Jawa Pos*.

[83] Lihat pengantar Halim HD dalam buku *Terus Mencoba Budaya tanding*. hlm. xi.

saya lakukan adalah bagaimana bekerja keras untuk mengolah batas-batas. Bagaimana dalam hidup yang serba terbatas ini saya tetap menciptakan kemungkinan untuk bermanfaat," demikian Emha Ainun Nadjib mengatakan.[84]

**4. Air Mengalir ke Segala Arah**

Satu hal yang selalu melekat pada diri Emha Ainun Nadjib adalah bahwa ia tidak saja berkutat di lapangan ide atau wacana, tapi ia pun selalu terjun langsung secara wajar di lapangan nyata dalam masyarakat, di mana ia adalah bagiannya. Berbagai ide dan aktivitas hidupnya tak lepas dari dimensi sosial dan spiritual. Secara sosial, bisa dipahami, karena sosok Emha Ainun Nadjib terbiasa hidup di tengah tengah masyarakat, berdialektika, serta melakukan hal-hal yang bermanfaat secara sosial.[85]

Emha Ainun Nadjib agaknya menyadari betul akan fungsi-fungsi sosial yang diembannya. Secara spiritual, Emha Ainun Nadjib tak bisa dipisahkan dari corak religiusitasnya. Sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo, "Di dalam diri Emha Ainun Nadjib terwakili suatu sensibilitas

---

[84] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. Akses 26 April 2006.

[85] Keberpihakan Emha Ainun Nadjib secara langsung terhadap nasib Warga Kedungombo yang tergusur adalah salah satu contohnya, bahwa Emha Ainun Nadjib tak hanya berkutat pada wilayah wacana. Lebih jauh dari itu, Emha Ainun Nadjib bahkan rela keluar dari ICMI lantaran kecewa dengan sikap organisasi bikinan orde baru itu yang tak mampu menangani kasus warga Kedungombo. Emha Ainun Nadjib pun kemudian mendirikan komunitas Pak Kanjeng, sebuah wadah berkesenian yang tak hanya berkreasi *an sich*, namun berkesenian yang terikat oleh keprihatinan-keprihatinan kolektif di lingkungan sosialnya. Lihat, *Jawa Pos*, Minggu Pahing, 23 Januari 1994, *Pak Kanjeng, Soal Nasib malang Orang Kecil.* Juga lihat pengantar Halim HD dalam buku *Terus Mencoba Budaya Tanding.* hlm. xix.

pemuda. Yaitu pemuda yang kritis, suka protes, tapi sekaligas religius. Karya-karya sastra Emha Ainun Nadjib menujukkan hal itu. Di dalamnya kita dapat menemukan diri Emha Ainun Nadjib sebagai seorang anak muda aktivis sosial yang sekaligus punya kecenderungan mistik. Sebuah kecenderungan yang saat ita ada pada lapisan generasi muda yang sadar. Kiprah Emha Ainun Nadjib yang ia tunjukkan selama ini lebih mewakili tipologi generasi semacam itu."[86]

Emha Ainun Nadjib sendiri mengungkapkan, bahwa karirnya hanyalah bagaimana berjuang agar lulus menjadi manusia. "Meskipun itu harus saya jalani dengan bersedia diseret ke segala macam bidang kehidupan, segala macam jenis profesi, segala segmen dan lapisan, serta segala macam pekerjaan yang orang menganggpanya sebagai profesi saya," demikian Emha Ainun Nadjib mengungkapkan.[87]

Hubungan Emha Ainun Nadjib dan sastra, agaknya sulit dipisahkan. Emha Ainun Nadjib mengakui bahwa ia menjalani tugas-tugas sosial, budaya, politik, dan keagamaan selama ini, sebenarnya dengan disiplin sastra. Bagi Emha Ainun Nadjib, "Tanpa bantuan sastra, langkah komunikasi saya akan sangat terbatas. Dengan sastra, di samping saya dapat menemukan berbagai format komunikasi, saya juga tetap bisa memelihara pandangan terhadap

---

[86] *Jawa Pos*, 10 September 1991, *Emha di Mata Kuntowijoyo*. hlm. 6.
[87] Emha Ainun Nadjib, *Titik Nadir Demokrasi*, (Yogyakarta: Zaituna, 1999), hlm.13.

dimensi-dimensi kedalaman manusia dan masyarakat, yang biasa diperdangkal oleh mata pandang parsial: ekonomi, politik, dan terutama kekuasaan praktis."[88]

## B. KARYA-KARYA

Emha Ainun Nadjib memacu kehidupan multi-kesenian Yogya bersama Halim HD, *networker* kesenian melalui Sanggar Bambu. Selain itu, Emha Ainun Nadjib di tahun 1980-an juga aktif di Teater Dinasti dan Sanggar Salahuddin yang banyak menghasilkan drama pementasan. Dalam hal menulis naskah drama, Emha Ainun Nadjib memulainya pada akhir 1970-an akhir. Akan tetapi, Komunitas Teater Dinastilah yang secara progresif mementaskan karya-karyanya terutama pada awal 1980-an.[89] Karya-karya dramanya yang pernah dipentaskan oleh teater Dinasti antara lain :

1. *Geger Wong Ngoyak Macan* (1989, tentang pemerintahan Raja Soeharto)
2. *Patung Kekasih* (1989, tentang pengkultusan)
3. *Keajaiban Lik Par* (1980, tentang eksploitasi rakyat oleh berbagai institusi modern)
4. *Mas Dukun* (1982, tentang gagalnya lembaga kepemimpinan modern).

---

[88] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. Akses 26 April 2006.

[89] Indra Tranggono, 5 Februari 1994. "Teater Dinasti, Gandrik, Emha, dan Pak Kanjeng," *Surabaya Post.*

Kemudian bersama *Teater Salahudin* mementaskan:

1. *Santri-Santri Khidhir* (1990, di lapangan Gontor dengan seluruh santri menjadi pemain, serta bersama 35.000 penonton di alun-alun madiun)
2. *Lautan Jilbab* (1990, dipentaskan secara massal di Yogya, Surabaya dan Makassar)
3. *Kiai Sableng dan Baginda Faruq* (1993)
4. *Perahu Retak* (1992, tentang Indonesia Orba yang digambarkan melalui situasi konflik pra-kerajaan Mataram, sebagai buku diterbitkan oleh Garda Pustaka)
5. *Sidang Para Setan*
6. *Pak Kanjeng* (kini diterbitkan menjadi Novel)
7. *Duta Dari Masa Depan*, dan lain-lain.

Selain itu Emha Ainun Nadjib telah menerbitkan 16 buku puisi, yakni:

1. *"M" Frustasi* (1976)
2. *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1978)
3. *Sajak-Sajak Cinta* (1978)
4. *Nyanyian Gelandangan* (1982)
5. *99 Untuk Tuhanku* (1983)
6. *Suluk Pesisiran* (1989)
7. *Lautan Jilbab* (1989)
8. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990)

9. *Cahaya Maha Cahaya* (1991)

10. *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993)

11. *Abacadabra* (1994)

12. *Syair Amaul Husna* (1994).

Buku-buku esainya tak kurang dari 30 buah, antara lain:

1. *Dari Pojok Sejarah* (1985)
2. *Sastra Yang Membebaskan* (1985)
3. *Secangkir Kopi Jon Pakir* (1990)
4. *Markesot Bertutur* (1993)
5. *Markesot Bertutur Lagi* (1994)
6. *Opini Plesetan* (1996)
7. *Gerakan Punakawan* (1994)
8. *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (1996)
9. *Indonesia Bagian dari Desa Saya* (1994)
10. *Slilit Sang Kiai* (1991)
11. *Kiai Sudrun Gugat* (1994)
12. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (1995)
13. *Bola-Bola Kultural* (1996)
14. *Budaya Tanding* (1995)
15. *Titik Nadir Demokrasi* (1995)
16. *Tuhanpun Berpuasa* (1996)

17. *Dempkrasi Tolol Versi Saridin* (1997)
18. *Kita Pilih Barokah atau Azab Allah* (1997)
19. *Iblis Nusantara Dajjal Dunia* (1997)
20. *2,5 Jam Bersama Soeharto* (1998)
21. *Mati Ketawa Cara Refotnasi* (1998)
22. *Kiai Kocar Kacir* (1998)
23. *Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan* (1998)
24. *Keranjang Sampah* (1998)
25. *Ikrar Husnul Khatimah* (1999)
26. *Jogja Indonesia Pulang Pergi* (2000)
27. *Ibu Tamparlah Mulut Anakmu* (2000)
28. *Menelusuri Titik Keimanan* (2001)
29. *Hikmah Puasa 1 & 2* (2001)
30. *Segitiga Cinta* (2001).[90]

## C. IDE-IDE

Dalam dunia pemikiran kesastraan dan kebudayaan, Emha Ainun Nadjib sempat melontarkan berbagai gagasan yang kontroversial dan menimbulkan polemik. Pada tahun 1980-an ia sempat melontarkan gagasan sastra kontekstual. Sastra kontekstual dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap standardisasi (universalisasi), dikotomi, dan elitisasi kesenian. Emha Ainun

[90] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. akses 26 April 2006.

Nadjib menolak sikap para sastrawan penganut nilai universal yang bersikap tidak demokratis dalam menilai karya sastra yang tidak sejenis dan berbeda konteks kelahirannya. Dalam kesempatan ini Emha Ainun Nadjib menawarkan suatu konsep sastra yang memiliki komitmen pada perjuangan keadilan sosial dan peduli terhadap nasib rakyat yang tidak diuntungkan oleh laju pembangunan. [91]

Berdasarkan refleksinya kemudian, walaupun perdebatan sastra kontekstual belum selesai, kembali Emha Ainun Nadjib memunculkan pemikiran yang juga menimbulkan kontroversi pada tahun 1984 yaitu dengan konsepnya Sastra yang Membebaskan. Menurut Emha Ainun Nadjib, "Karya sastra kita bukan bentuk tirani baru atas alam hidup masyarakat, karena berbagai tirani lain sedang mengepung mereka, di mana sastra kita layak untuk ikut berusaha membebaskannya."[92] Selanjutnya di sisi lain Emha Ainun Nadjib juga menerangkan bahwa sastra itu harus diartikan sebagai greget ketika proses pembebasan itu berlangsung. Aktualisasi itu justru merupakan bahan dialektika yang riil, karena itu ia justru tak terpisah dari realitas. Sastra musti melawan arus dehumanisasi: artinya gerak berangkat melepaskan diri dari suatu kenyataan yang *inhuman*. Jadi ia bukan terlepas, justru terlibat, dan melawan. Ia membersihkan diri, justru karena ia berada dalam suatu keadaan yang mengharuskannya membersihkan diri.[93]

---

[91]Lihat Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding.* hlm. 64-65.
[92] *Ibid* hlm.117.
[93] *Ibid,* hlm. 67.-68.

## 1. Sastra dan Pembebasan Manusia

Dalam hal sastra, Emha Ainun Nadjib menyebut ada dua format: *pertama* sastra sebagai karya sastra itu sendiri, baik yang dipublikasikan di media massa atau yang dibukukan;[94] dan *kedua* sastra *sebagai metode*. Yang kedua ini, menurut Emha Ainun Nadjib merupakan hal yang terpenting. Sebagai metode, sastra, menurut Emha Ainun Nadjib harus bersifat membebaskan. Sebagaimana diungkapkan Emha Ainun Nadjib, "Sastrawan yang meletakkan sastra tidak sebagai titik tolak, melainkan lebih sebagai salah satu pilihan ekspresinya saja. Bingkai atau perspektif kegiatannya bukan perspektif kesusastraan belaka, melainkan perspketif kehidupan yang menyeluruh. Artinya pergulatannya bukan pergulatan kesusastraan, karena kesusastraan hanya merupakan ungkapan reflektif dari suatu pergulatan yang lebih kompleks sifatnya."[95]

Selanjutnya, menurut Emha Ainun Nadjib, kesusastraan bisa mulai ditumbuhkan menjadi tenaga pembantu bagi proses pembebasan manusia dan masyarakatnya dari segala yang mencengkeramnya. Dalam konteks ini, Emha Ainun Nadjib mengingatkan bahwa berbagai bentuk dan ungkapan kebebasan yang selama ini kita kenal dari banyak pembicaraan kesusastraan, berulangkali menjebak kita, karena ia sering hanya semu. Disebut semu

---

[94] Emha Ainun Nadjib mengungkapkan sastra format yang pertama ini dengan cerita karikatur, bahwa *saking* asyiknya sastrawan bergelut dengan persoalan sastra dari bilik sunyinya ini, sampai-sampai ia tak bergeming sedikitpun menyaksikan segala macam kejadian di muka bumi ini. Lihat Emha Ainun Nadjib, *Batas Komitmen Sastra Kita Terhadap Nasib Manusianya, Ibid,* hlm.37.

[95] Emha Ainun Nadjib, "Batas Komitmen Sastra Kita Terhadap Nasib Manusianya," *Ibid*, hlm. 34.

karena tak merasa perlu untuk bersangkut-paut dengan persoalan masyarakat yang sesungguhnya. Masyarakat hanya disebut apabila ia menimbulkan hambatan-hambatan atas kesusastraan. Demikian, sekilas pandangannya tentang apa yang dimaksud dengan sastra yang membebaskan.[96]

Melacak jejak-jejak pemikiran Emha Ainun Nadjib, dapat dimaklumi jika cara berpikir dekonstruktif merupakan bagian yang *inheren* dalam wacana intelektual dan spritualnya, suatu kecenderungan yang akhir-akhir ini, —suatu masa yang disebut pasca-modernisme—merebut perhatian yang besar.[97] Hal ini diandaikan seperti kemenangan sebuah partai yang selama ini dianggap tidak penting.

Dimensi sosial-religius dan sosial-mistis terlihat mendominasi karya-karya Emha Ainun Nadjib. Hal itu dilatarbelakangi oleh pemahaman Emha Ainun Nadjib terhadap dua dimensi; pertama, pada dimensi ketuhanan atau ketauhidan yang menjadi landasan bagi pemahamannya terletak dalam memaknakan konsep ahad dan wahid. Kesadaran-ahad, meskipun tidak selalu dan tidak harus negatif, sebenarnya berintikan egosentrisme. Sebuah makhluk atau seorang manusia tiba-tiba merasa ada dan memiliki dirinya sendiri. Dalam kosmologi dia acuh tak acuh terhadap sangkan parannya, dalam

---

[96] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. akses 26 April 2006.

[97] Corak pemikiran Emha Ainun Nadjib yang dekonstruktif ini—istilah dalam zaman post modern—juga banyak terlihat dari sepak terjangnya, keteguhan pendiriannya hingga pada gaya kepenyairan dan esai-esainya yang keluar dari aturan 'pakem' yang konvensional. Kumpulan puisinya *"M Frustasi"* adalah usaha pencarian pertama kalinya terhadap gaya pengucapan puisi yang berwatak *blak-blakan*, agak *brangasan* dan memiliki rasa humor yang tinggi, serta menyimpan daya gugat kepada masalah sosial dan keimanan. Lihat, pengantar Halim HD dalam buku *Terus Mencoba Budaya Tanding*. hlm. xiv.

realitas sosial ia menempuh karier pribadi, meraih status, membina nama baik, menghiasi dengan harta benda dan keindahan. Itu semua adalah bangunan pribadi, bangunan ego diri kecil, mengambil kewenangan ahad yang hanya menjadi hak Tuhan. Karena itu secara teologis, pilihan kultural semacam itu disebut 'penuhanan diri pribadi'.[98]

Kesadaran wahid adalah proses perjalanan menuju Tuhan atau menempuh metode (tarekat) di dunia untuk tiba kembali pada-Nya. Manusia menempuh karier, meraih status, nama baik dan hiasan harta benda yang seluruhnya itu diorientasikan kepada penemuan Tuhan, adalah tarekat ke Tuhan, bukan tuhan itu sendiri. Tuhan, salah satu makna filosofisnya adalah yang dinomorsatukan. Setiap makhluk, setiap manusia adalah ahad-ahad, yang menempuh perjalanan menuju Wahid dengan metode tauhid, yaitu menomor satukan Tuhan di setiap langkah hidupnya.[99]

## 2. Bukan Jilbab itu Benar Menusuk Kalbu

Tahun 1986, Emha Ainun Nadjib memberi kejutan baru. Bersama teman-teman UGM (Jamaah Shalahuddin) ia mementaskan Lautan Jilbab. Lautan Jilbab adalah sebuah puisi yang ditulis Emha Ainun Nadjib secara mendadak saat harus merespon dan tampil di acara Seni Ramadhan di UGM. Menurut catatan, pementasan Lautan Jilbab merupakan pementasan yang dari

---

[98] Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*. hlm.59.
[99] Lihat Emha Ainun Nadjib, "Esa," dalam buku *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. hlm. 66-67.

segi penontonnya mencapai prestasi terbesar hingga kini. Menurut perhitungan, pementasan ini ditonton tidak kurang dari 3000 penonton pada malam pertama dan sekitar 2000 penonton pada malam kedua.[100] Belum ada pementasan teater di Yogya yang ditonton dengan jumlah sebesar itu, kecuali ketika naskahnya Santri-santri Khidlir dipentaskan di alun-alun Madiun, di mana tak kurang dari 30.000 pentonton menghadirinya.[101]

Yakinlah, bukan jumlah penonton yang penting. Lebih dari itu adalah kemampuannya dalam "merumuskan semangat zaman", kepiawaiannya dalam membaca "tanda-tanda zaman", karena seperti diketahui pada tahun akhir 1980-an itu masalah jilbab bukan saja masalah masyarakat Indonesia, tetapi telah menjadi masalah masyarakat dunia. Di Perancis dan Inggris, sejumlah siswi dilarang masuh sekolah karena mengenakan jilbab. Di Indonesia terjadi perdebatan yang hangat apakah pelajar Indonesia boleh mengenakan jilbab di sekolah. [102]

Bagi Emha Ainun Nadjib pelarangan tersebut aneh dan melanggar hak asasi manusia, oleh karena itu harus dilawan. Lautan Jilbab adalah bentuk perlawanan Emha Ainun Nadjib terhadap berbagai keanehan dan ketidakadilan tersebut. "Pakai jilbab atau tak berjilbab adalah otoritas pribadi

---

[100] Lihat pengantar cetakan kedua dalam buku *Syair Lautan Jilbab*, karya Emha Ainun Nadjib (Yogyakarta: Sipress, 1991).

[101] Kesaksian Emha Ainun Nadjib dalam pengajian Maiyah setiap bulannya tanggal 17 di Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

[102] Kasus pelarangan pemakaian jilbab adalah fenomena internasional. Lebih lengkapnya lihat DR Yusuf Al-Qadhawi, *Larangan Berjilbab, Studi Kasus di Perancis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

setiap wanita. Pilihan atas otoritas itu silahkan diambil dari manapun: dari studi kebudayaan, atau langsung dari kepatuhan teologis. Yang saya perjuangkan bukan memakai jilbab atau membuang jilbab, melainkan hak setiap manusia untuk memilih. Atau kalau meniru penyair Chairil Anwar: bukan jilbab itu benar menusuk kalbu, tapi ketidak-ridhaanmu membiarkan hak manusia untuk memilih," demikian kata Emha Ainun Nadjib.[103]

### 3. Berpuluh-puluh Juta Pak Kanjeng

Tahun 1994, sepak terjang Emha Ainun Nadjib kembali mendapatkan ganjalan. Komunitas dan Teater "Pak Kanjeng"nya dilarang pentas di Gelora Pancasila, Surabaya oleh aparat keamanan. Pelarangan pentas itu dipicu oleh muatan naskah Pak kanjeng yang konon membahayakan stabilitas sosial, khususnya Jawa Timur yang menjadi sentra industri.[104] Naskah yang sebelumnya sempat mendulang sukses saat dipentaskan di Yogyakarta dan Solo tahun 1993 itu,[105] merupakan sebuah pembelaan sekaligus perlawanan Emha Ainun Nadjib atas ketidakadilan pemerintah dalam proses

---

[103] "Biografi Emha Ainun Nadjib," http://www. padhangmbulan.com. akses 26 April 2006.

[104] Alasan pencekalan Pak Kanjeng di Surabaya menurut Emha Ainun Nadjib memang terkait erat dengan potret Surabaya sebagai sentra industri atau kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Konsekuensinya Surabaya akan rawan penggusuran. Sementara naskah Pak Kanjeng diyakini akan membikin gejolak sosial-keamanan, karena beberapa kasus penggusuran banyak terjadi di Surabaya. Lihat *Jawa Pos*, 2 Februari 1994, "Karena Pak Kanjeng Memotret Kondisi Jatim."

[105] Tak lazim memang jika sebuah pementasan teater dibanjiri penonton sampai ribuan. Namun pentas Pak Kanjeng (dan juga mayoritas naskah karya Emha Ainun Nadjib, seperti lautan Jilbab, santri-santri Khidir dll) di Yogyakarta dan Solo dihadiri penonton kurang lebih dua ribu. Lihat Surya, Selasa 1 Februari 1994, "Pak Kanjeng Gugat Penggusuran."

pembangunan Waduk yang telah menggusur warga Kedungombo, Jawa Tengah.

Emha Ainun Nadjib menegaskan, naskah yang ia tulis semata-mata memang bukan demi kesenian, *an sich* melainkan untuk mengungkapkan berbagai ketimpangan sosial sebagai akibat pembangunan yang lebih menekankan tujuan-tujuan praktis daripada kemanusiaan dan keadilan. Keberpihakan Emha Ainun Nadjib atas nasib warga Kedungombo yang tergusur itulah yang melahirkan naskah Pak Kanjeng. Sebuah naskah yang tak bertujuan muluk politik atau nafsu eksistensial untuk melahirkan karya seni. "Pak Kanjeng adalah reaksi sehari-hari belaka terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat; " demikian penuturan Emha Ainun Nadjib.[106]

Kegagalan Pentas naskah Pak Kanjeng menambah luka nasib beratus-ratus nasib warga yang terlindas. Mereka adalah cerminan Pak Kanjeng. Berpuluh-puluh juta Pak Kanjeng *ngambeg* jiwanya. Berpuluh-puluh juta Pak Kanjeng tidak kenal keadilan, karena yang bertamu ke rumah mereka sehari-hari adalah kebohongan.[107] Ungkapan Emha Ainun Nadjib tersebut adalah eksprsi keberangan Emha Ainun Nadjib menyaksikan sikap pemerintah yang tak menghiraukan keluhan warga Kedungombo yang tergusur. Bahkan janji-

---

[106] Lihat *Jawa Pos*, 23 Januari 1994. *Emha Ainun Nadjib:Pak Kanjeng, Soal Nasib Malang Orang Kecil.*

[107] *Surabaya Post*. 30 Januari 1994. *Berpuluh-puluh Juta Pak Kanjeng.*

janji pemerintah pada akhirnya hanyalah kebohongan, lantaran tak kunjung terwujud.

Demikian Emha Ainun Nadjib mengungkapkan keberangannya. Bagi Emha, pencekalan pentas Pak Kanjeng adalah potret nasib warga Kedungombo yang setiap hari hanya menjumpai kcbohongan-kebohongan yang disebar para penguasa. Pak Kanjeng, adalah potret nasib warga negeri yang termarginalkan dalam proses pembangunan.

# BAB III

# NILAI-NILAI RELIGIUS DAN DAKWAH DALAM BERBAGAI DIMENSI

## A. DIMENSI SIMBOL-SIMBOL AGAMA

Agama memiliki beragam simbol, baik dalam praktik peribadatannya, atau pun yang terkandung dalam kitab sucinya. Simbol-simbol dalam agama lahir bukan tanpa makna, melainkan menyiratkan nilai-nilai yang digariskan Tuhan. Seperti yang diungkapkan Hasan Hanafi bahwa setiap ritual dan kalimat keimanan mengandung konotasi sosial. Rukun Islam yang lima mengandung aspek-aspek sosial. Tauhid itu sendiri dalam konteks masyarakat berarti pembentukan masyarakat tanpa kelas, dengan adanya konsep kesatuan umat.[108]

Sebagaimana diketahui, ritual Islam yang terkandung dalam rukun Islam ada yang bersifat harian, seperti shalat dan syahadat. Ada pula yang bersifat tahunan, seperti puasa dan zakat. Bahkan ada yang hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup, itu pun bagi yang mampu, seperti haji.

Rentang tiga tahun kepenulisan esai "Markesot Bertutur", mulai tahun 1989-1992, Emha Ainun Nadjib melewati masa-masa di mana rukun Islam dirayakan dengan gegap gempita di Indonesia. Perayaan itu lantas menjadi tradisi baru dalam keberagamaan di negeri *gemah ripah loh jinawi* ini. Masa-masa itulah

---

[108] Hasan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global,* (Yogyakarta: Irchisod, 2003), hlm. 26-27.

yang menginspirasi lahirnya esai-esai Emha Ainun Nadjib. Tak bisa dipungkiri, bahwa esai yang baik apalagi untuk konsumsi masyarakat luas, maka esai tersebut harus mampu menangkap semangat zaman dan bicara tentang situasai yang dialami masyarakat pembaca tersebut.

**1. Haji dan Rembulan**

*...Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur diri, mencari pengalaman spiritual dan material, membuang uang kecil dan dosa besar lalu pulang membawa label suci: Asli made in Saudi, Haji.*[109]

Untuk menyibak nilai-nilai religius yang dikandung ritual agama, terlebih dahulu penulis akan memberikan ilustrasi pendek tentang salah satu contoh ritual Islam yaitu Haji. KH Musthofa Bisri atau biasa disapa Gus Mus kerap menyindir praktek keberagamaan manusia Indonesia tentang Haji ini, meski sebenarnya banyak praktek keberagamaan yang disayangkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhotut Tollibin, Rembang ini.

Seperti puisi Gus Mus di atas, dalam sajak-sajaknya itu, dengan halus Gus Mus menyindir praktek ibadah haji yang hanya mengejar kepuasan batin, sambil menaikkan gengsi di mata masyarakat lantaran menyandang gelar baru; Haji. Selain itu, ritual Haji seolah menjadi salah satu *trend* untuk penyucian diri di hadapan manusia. Dengan berhaji, seolah dirinya menjadi absah keislamannya di mata masyarakat. Dan dengan gelar itu pulalah, seakan

---

[109] *KH Musthofa Bisri dengan Puisi-Puisinya.* (Jakarta: Musica Studio, 1990)

mata masyarakat akan terkelabuhi oleh segala apa yang diperbuatnya. Dan tentu saja ketika ditarik ke persoalan politik, gelar Haji diyakini akan mampu meraup dukungan massa.

Memang tak bisa dipungkiri, mayoritas umat ini masih terjebak dalam simbolitas syarat-rukun, tanpa mampu mengungkap makna substansial di balik praktek ibadah itu.[110] Akibatnya, pasca haji pun tidak ada transformasi internal menuju kesalehan yang lebih dalam yaitu kesalehan ritual dan sosial. Kesalehan ritual dan sosial adalah dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Jamhari Ma'ruf berpendapat, kesalehan ritual mampu membuat orang menjadi saleh sosial. Sementara saleh sosial muncul karena intensitasnya melakukan ritual.[111]

Dalam karya monumental Ihya' Ulumiddin, Imam Al Ghozali mengupas panjang lebar tentang hakikat Haji ini. Pertama, haji diawali dengan ihram berpakaian putih. Ini menandakan, agar jamaah haji selalu menekankan kesucian hati dan jiwa dari segala penyakit yang merusak, seperti

---

[110] Dalam majalah *TEMPO*, 30 Desember 2001, memuat hasil penelitian tentang Islam dan Demokrasi yang diadakan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta. Dalam penelitian yang digelar di 16 propinsi seluruh Indonesia dan mewawancarai langsung 2000 responden itu, menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesalehan ritual, ternyata dibarengi tingkat kecurigaan dan intoleran terhadap yang di luar Islam. Misalnya, adanya kecenderungan makin dominannya kelas santri. Kecenderungan ini terlihat dari makin merebaknya kesalehan dalam masyarakat. Majalah Tempo yang memuat laporan penelitian itu merumuskan temuan itu dalam kalimat pendek yang cukup baik, "More Pious, Less Tolerant". Artinya: kian saleh, kian enggan menoleh. Maksudnya "menoleh" kepada golongan-golongan yang berbeda agama.

[111] Jamhari Ma'ruf , "Salat Ya, Korupsi Ya," e-mail: jamal_aqobah@yahoo.com. Akses 21 Maret 2005

dusta, iri dengki, mengadu domba, terlalu cinta dunia dan melupakan Tuhannya. Selain itu kain putih juga mengingatkan kain kafan yang kelak akan membungkusnya jika telah terbujur mati.[112] Ihram juga menunjukkan egalitarianisme manusia di hadapan Tuhan. Manusia sama di depan Tuhannya. Hanya takwa yang mampu membersihkan hati dan jiwa serta yang mampu menaikkan harga diri dan martabatnya di hadapan Tuhan.[113]

Kedua, thawaf menggambarkan kebersamaan, persaudaraan dan kesatuan kolektif. Sebaik apa pun sebuah umat, kalau tidak mampu menjaga rasa kebersamaan dan persaudaraan maka tidak akan pernah mengalami masa kejayaan. Konflik, intrik, dan egoisme sektoral hanya akan memperlemah kekuatan umat. Maka melalui thawaf, umat Islam belajar bagaimana pentingnya membina kerukunan, persaudaraan dan kebersamaan menuju masa depan yang dicita-citakan.[114]

Ketiga, sa'i menggambarkan usaha yang terus menerus, tidak kenal lelah dan selalu optimis. Seberat apa pun rintangan dan halangan dihadapi dengan penuh kegigihan, kesabaran, keuletan dan kesungguhan untuk

---

[112] Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumiddin*, (Jakarta: Rabbabi Press, 1998), hlm. 78.

[113] Dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq (65): 2,3,4,5 dijelaskan bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya akan diberikan kepadanya jalan keluar serta rizki melalui jalan yang yang tak terduga, ia juga akan mendapat kemudahan dalam segala urusannya serta ditutupi kesalahannya dan dilipat gandakan pahalanya.

[114] Sa'id Hawa, *Kitab Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. hlm. 80.

mencapai cita-cita luhur. Memaksimalkan ikhtiar dan selalu tawakal kepada Tuhan adalah ciri utama umat Islam.[115]

Keempat, haji selalu diiringi gema takbir dan talbiah. Ini menunjukkan, umat Islam harus mampu menempatkan Tuhan di atas puncak kebesaran Nya. Ia kalahkan semua *interest* duniawi, seperti harta, wanita, jabatan, kekuasaan, popularitas, publisitas demi menggapai ridha-Nya.[116]

Kelima, haji selalu diakhiri dengan prosesi penyembelihan hewan kurban yang bertujuan menapaktilasi pengorbanan besar Nabi Ibrahim yang ikhlas berkorban untuk menyembelih putra tercintanya, Ismail. Ini menandakan, jamaah haji harus membuang jauh-jauh sifat kebinatangan, seperti rakus, buas, serakah, memakan harta kaum yang lemah, tidak mau diingatkan dan seenaknya sendiri.[117]

Kelima nilai itu yang harus diresapi dan diaktualisasikan di tengah tantangan dunia modern saat ini. Di atas nilai itu kemabruran haji sangat bergantung. Dalam sebuah hadits, Nabi menjelaskan, indikator haji mabrur ada tiga. *Thibul kalam* (baik perkataannya), *ith'amu al-tha'am* (memberi makan) dan *ifsyau al-salam* (menyebarkan kedamaian).[118]

---

[115] *Ibid*, hal 81

[116] Sa'id Hawa menjelaskan bahwa mencintai sesuatu seperti harta, wanita, jabatan, anak-anak, atau popularitas melebihi cintanya kepada Tuhan, maka ia telah mengidap penyakit hati. Lihat Sa'id Hawa, *Kitab Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. hlm. 165 dan Q.S. Surat At-Taubah (9): 24.

[117] Sa'id Hawa, *Kitab Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. hlm. 82

[118] Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*. hlm. 100. Juga dalam QS surat Al-Baqarah (2): 197.

Dimaksud baik perkataannya adalah mempunyai moralitas dan mentalitas luhur, jujur, amanah, sopan santun dan penuh kerendahdirian (*tawadhu*) di hadapan Allah maupun sesama manusia.[119] Dimaksud memberi makan adalah mempunyai kepedulian tinggi terhadap persoalan rakyat kecil dengan berjuang memberantas kemiskinan, kelaparan, kebodohan, keterbelakangan, penindasan, kesewenang-wenangan, kezaliman dan lain-lain. Dimaksud menyebarkan kedamaian adalah berjuang menegakkan perdamaian, persaudaraan, keadilan, persamaan dan kebahagiaan dari orang atau institusi yang tirani, anarkis dan feodal.[120]

Pengusaha dan mereka yang diberi kelebihan rizki dari Allah akan semakin dermawan dalam memberikan beasiswa kepada anak didik yang membutuhkan, memberi santunan yatim piatu, anak terlantar dan mereka yang dalam kondisi miskin dan lapar. Pendidik akan semakin ikhlas mengabdikan ilmunya untuk kecerdasan dan keluhuran moral anak didiknya. Ia akan berusaha memberikan yang terbaik agar tumbuh kader bangsa berkualitas yang akan meneruskan estafet kepemimpinan negeri ini.

Mereka akan berusaha menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi sesame, baik dalam hal ibadah ritual (bertambah khusyu', rajin dan istiqamah), maupun sosial (semakin jujur, amanah, dermawan dan suka menolong sesama). Haji yang mampu mentransformasi pribadi menjadi insan

---

[119] Sa'id Hawa, *Kitab Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. hlm 71.
[120] Lihat QS Surat Yassin (36): 58. dan Surat Al-A'raaf (7): 199.

shalih dan akram seperti ini yang dinamakan Haji Mabrur, seperti yang dikatakan dalam hadits Nabi bahwa mereka itu ibarat bayi yang baru keluar dari perut ibunya, suci tanpa dosa.[121] Sebaliknya, haji yang hanya bertendensi *isqatul fardli* (biar gugur kewajiban) atau malah ada pretensi dan ambisi duniawi (popularitas, nama besar dan status sosial lainnya), tidak begitu banyak manfaatnya. Karena ia mereduksi haji hanya ritualitas tanpa menemukan makna reflektif-transformatif sosialnya.

Emha Ainun Nadjib berpendapat, seorang haji adalah orang yang dianggap telah mampu menggenggam kendali diri sekukuh-kukuhnya. Artinya, ia adalah orang mampu memimpin dirinya sendiri. Pemimpin, bukan seorang yang hanya mampu memerintah orang lain. Emha Ainun Nadjib melambangkan haji dengan madu, sejenis minuman yang memiliki peran multifungsi, terlebih yang berkaitan dengan kesehatan tubuh. Artinya, keberadaan madu memiliki peran sosial yang tinggi. Keberadaannya laksana minyak wangi yang senantiasa mengharumi suasana. Dengan kata lain, orang yang telah berhaji adalah manusia yang selalu dinanti-nanti umat.

Namun, kenyataan memang tak selamanya seperti yang diharapkan. Ibadah Haji di Indonesia terkadang malah menjadi fenomena yang paradoks, bertolak belakang dengan kondisi yang semestinya. Banyak pejabat yang menunaikan ibadah haji dengan biaya negara, namun perangainya tak mencerminkan madu. Haji yang mereka tunaikan belum mencerminkan haji

---

[121] Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim.* hlm. 100.

yang sejatinya. Ia memang sudah berhaji, namun sejatinya belum berhaji. Sebaliknya ada seorang yang mungkin belum haji, namun bisa jadi sejatinya ia telah memiliki jiwa haji, akhlak haji dan kekhusukannya. Sebagaimana dinyatakan Emha Ainun Nadjib berikut:

> Seorang haji, karena ia sudah haji, telah menggenggam kendali diri sekukuh-kukuhnya. Ia *ra'un,* pemimpin, dalam arti yang sejati. Bukan pemimpin yang memerintah dan melarang-larang orang lain: Pemimpin yang sejati adalah manusia yang sanggup memerintah segala segi kehidupan pribadinya sendiri.
>
> Ia *mudabbir* agung. Pengurus 'organisasi tubuh dan jiwa' dirinya. Ia *muhawwil* yang *elegant.* Pengelola segala mekanisme hubungan antara fungsi dirinya dengan lingkungan sosialnya. Demikianlah maka tetangga Markesot itu betul-betul telah menjadi seorang raja sebenarnya.
>
> Bukanlah ia raja, kalau seorang justru hanya bisa memerintah, melarang atau tergantung pada pelayanan orang lain atasnya...Ia lebih tepat disebut budak. Budak dari faktor-faktor yang digantunginya. Seorang raja adalah pemancar cahaya Allah: kepada hamparan bumi kepribadiannya sendiri, serta kepada galaksi kehidupan orang-orang lain yang menjadi lingkungan hidupnya.
>
> ....
>
> Haji itu dilambangkan oleh air madu; sementara shalat oleh air hujan, zakat oleh air susu; dan puasa oleh arak. Masing-masing dengan filosofinya sendiri-sendiri. Akan hal lambang madu, jelas bagi kita semua; ialah minuman paling bergizi, paling berfungsi.
>
> Memang haji itu madu. Haji itu puncak dari syariat. Kalau shalat sudah prima, puasa sudah intensif, zakat sudah seperti perkebunan subur: seseorang akan mencapai haji. Maka jangan heran kalau seorang haji menunjukkan tingkat kepribadinnya yang tinggi.
>
> Tapi juga tak usah heran kalau masih cukup banyak haji kurang haji. Haji masih korupsi, masih menyembah berhala, haji yang bahkan tak menunjukkan kematangan atau kekhusukan apa-apa. Secara kualitatif, ada haji yang belum haji, sementara ada orang belum haji yang kualitasnya sudah haji.[122]

---

[122] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur,* (Bandung: Mizan, 1993), hlm.170.

Makna kepemimpinan di atas juga diulas kembali oleh Emha Ainun Nadjib dalam menyoroti kepemimpinan dalam kehidupan rumah tangga. Menurutnya bahwa istri-lah sebenarnya ruh dari kepemimpinan suami dalam rumah tangga. Istri bukan mengabdi kepada suami, namun keduanya menciptakan gelombang kehidupan dalam disiplin sunnah Allah, sebagaimana rembulan yang turut menciptakan gelombang di lautan.

Pemakaian istilah "rembulan dan laut" ini bermula ketika Emha Ainun Nadjib tengah menghadiri acara pernikahan salah seorang temannya. Acara pernikahan tersebut kebetulan menghadirkan penceramah seorang Kiai yang mengulas tema seputar hubungan suami-istri. Jika hubungan suami istri bisa dilambangkan "bulan dan laut", maka tentunya bisa juga dilambangkan pedati dan sapinya. Artinya hubungan keduanya saling terbuka untuk bisa mengambil peran. Emha Ainun Nadjib menyatakan demikian:

> Semua yang terjadi dan terlontarkan dalam resepsi sederhana itu ada maknanya. Ketika pemberi *ular-ular* mengemukakan filsafat rembulan dan gelombang laut, ia memaksudkan kerja sama suami istri dalam mencipatakan gelombang dinamika hidup dalam disiplin sunah Allah. Istri bukannya mengabdi suami, dan suami bukannya mengabdi istri—tetapi mereka bekerja sama mengabdi kepada Allah. Suami memang "presiden" dari sebuah "negara perkawinan". Tapi istri adalah ruh dari kepemimpinan suami. Keduanya bekerjasama secara komplementer.
>
> Dikatakan bahwa suami-istri ibarat pedati dengan sapinya. Siapa pedati, siapa sapi, *gentian*. Giliran. Di dalam persuami-istrian, masing-masing pihak harus mengembangkan kesanggupan untuk bukan hanya berperan ganda, tapi bahkan multiperan. Terkadang suami jadi bapak, jadi teman, *partner* dialog, atau jadi bayi yang manja. Juga istri, musti terkadang jadi

ibu, jadi kakak, jadi adik, sahabat, atau apa saja yang baik dan cocok sesuai dengan situasi psikologis masing-masingnya.[123]

## 2. Musik Ramadhan

"Islam yes, partai Islam no," demikian jargon yang dikumandangkan cendekiawan muslim, Nurcholish Madjid pada tahun 1970-an.[124] Upaya itu, dilatari kegelisahan Nurcholish Madjid yang menurutnya umat Islam saat itu berpandangan keliru, yakni menganggap partai Islam sebagai "tuhan" baru. Anggapan demikian menurut Nurcholish Madjid bisa menjerumuskan umat Islam, karena mereka (Umat Islam) yang tak mencoblos partai Islam akan dianggap berdosa.

Selain alasan di atas, Nurcholish Madjid sebenarnya juga mengingatkan agar umat tak begitu mudah percaya kepada partai-partai yang meraup kekuasaan dengan mengusung simbol-simbol agama. Hal ini dinilai Nurcholish Madjid adalah bentuk politisasi agama. Dan kerusakan yang ditimbulkan akibat mengusung label-label agama bisa sangat fatal. Agama menjadi alat menumpahkan darah dan menjadi sumber malapetaka.

Namun pada tahun 1990-an ide tersebut rupanya disanggah Emha Ainun Nadjib. Dengan mengatakan, "Islam yes, partai Islam yes," Emha Ainun Nadjib ingin menegaskan bahwa semua itu tergantung bagaimana

---

[123] *Ibid*, hlm 205.
[124] *Tempo*, 11 Mei 2003. *Jalan 'Natsir Muda' ke Jenjang Politik*

produk partainya.[125] Kalau partainya itu memang benar-benar memiliki semangat juang Islam yang sesungguhnya, kenapa tidak. Selama ia berjuang menjunjung tinggi nilai-nilai Tuhan, kenapa tidak. Emha Ainun Nadjib tak pernah mempersoalkan siapakah dia dan apakah warna partainya. Yang terpenting partai itu memihak pada kepentingan rakyat dan mengabdi pada kepentingan bersama, bukan golongan.

Dua pendapat yang berseberangan tersebut sebenarnya sama-sama dalam koridor kontekstualitas. Gagasan Nurcholish Madjid pada tahun 1970-an sebenarnya dalam rangka menyelematkan umat dan agama itu sendiri dari pensakralan partai yang membawa nama agama (Islam). Namun gagasan tersebut memang akhirnya menemukan titik jenuhnya, karena gagasan itu justru dimanfaatkan partai lain untuk memenangkan Pemilu. Dan parahnya lagi, nasib umat Islam tak ada yang memperjuangkan, malah banyak yang menjadi kambing hitam. Dalam kondisi seperti itulah, gagasan Emha Ainun Nadjib akhirnya mencuat sebagai usaha pembelaannya atas nasib umat Islam yang selalu dikambing hitamkan. [126]

Dalam kaitan ini, Emha Ainun Nadjib mengingatkan bahwa apapun yang memiliki implikasi sosial itu ada hukumnya. Entah itu wajib, sunnah atau haram. Semua tergantung tujuannya. Seperti ungkapan sebuah hadits yang sudah amat popular: *Innamal a'malu binniyat. Wainnama*

---

[125] *Ummat*, 5 Februari 1996.

[126] Baca Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Stretegi Kebudayaan Dalam Islam*, cet. Ke-2( Yogyakarta: Sipress, 1999), hlm. 79-87.

*likulimriimmaanawa,*[127] "Bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung niatnya. Begitu pula politik, jika diniatkan dan difungsikan untuk mengupayakan masyarakat yang adil dan makmur, maka ia bernilai sunnah, bahkan wajib. Sebaliknya jika ia diniatkan untuk menindas rakyat maka hukumnya haram. Emha Ainun Nadjib menyatakan dengan sebuah cerita dialog berikut:

> "Begini. Kau membuat pisau. Apa hukum pisau? Tak ada. Pisau baru bersentuhan dengan hukum atau fikih sesudah berurusan dengan tiga hal, dipakai untuk apa, apa tujuannya, dan apa akibat sosialnya. Kalau pisau kau pakai untuk menyembelih ayam dengan *basmallah* untuk *nyuguhi* tamu terhormat, maka fungsi pisau itu bukan hanya halal, tapi mungkin juga sunnah. Tapi kalau pisau itu kau pakai untuk *menggorok* leher temanmu, ia terlibat dalam perbuatan haram. Jadi pisau itu netral. Ia baru punya kaitan hukum sesudah difungsikan."
>
> "Kalau soal bunyi?"
>
> "Bunyi juga begitu. Silakan pegang gong gamelan, pegang gitar, sitar, mandolin, rebana, lesung dan *alu* atau apa saja. Itu belum ada hukumnya. Bunyi-bunyian musik qasidah, rock, jazz, reggae, dangdut, dan lain sebagianya itu belum terkait dengan nilai hukum sebelum jelas ia difungsikan sebagai apa."
>
> "Jadi itu semua tergantung manusianya atau subyek yang memakainya. Demikian pula film, sastra atau media ekspresi yang lain. Bahkan demikian pula politik atau konsep negara. Politik itu tidak makruh, tidak haram, tidak wajib. Kalau politik digunakan untuk memproses *baldatun thayibatun wa rabbun ghaffur*, maka ia bisa wajib hukumnya. Tapi kalau politik digunakan untuk menindas rakyat, untuk memonopoli dan korupsi ia haram hukumnya.[128]

Emha Ainun Nadjib memang juga mengulas tentang status hukum musik saat bersentuhan dengan tradisi agama. Sebagaimana diketahui, di level

---

[127] Labib MZ, *Samudera Pilihan Hadits Shahih-Bukhori,* (Surabaya: Anugerah, 1994), hlm. 36.

[128] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm 174.

desa dan juga di kota, persoalan khilafiyah tentang adanya bedug di masjid atau surau masih menjadi perdebatan hangat. Sebenarnya ini adalah persoalan klasik yang terjadi antara Islam tradisional yang lebih moderat dengan Islam yang mengaku sebagai pemurni agama. Kedua belah kubu tersebut bisa diwakili oleh kaum Nahdhiyin dan kaum Muhammadiyah. Ulasan tersebut bukan dimaksudkan Emha Ainun Nadjib untuk membela kalangan Nahdhiyin yang lebih berkarib dengan berbagai budaya lokal. Namun untuk memahamkan bahwa asal muasal haram-halalnya sesuatu itu karena adanya tiga unsur yakni dipakai untuk apa, apa tujuannya, dan apa akibat sosialnya. Bukan "segala sesuatu yang berbau baru adalah bid'ah dan diharamkan." Penjelasan Emha Ainun Nadjib tersebut juga dimaksudkan bahwa segala aktifitas kehidupan ini sudah semestinya mengacu pada tiga hal tersebut.[129]

### 3. Makna Shalat dan Puasa

Apa yang ingin disampaikan Emha Ainun Nadjib dalam ibadah shalat ialah, setiap orang yang shalat hendaknya memiliki kesanggupan untuk mengolah hakikat shalat dengan mekanisme makro sejarah. Maksudnya, bagaimana orang yang shalat itu bisa menginternalisasikan nilai-nilai shalat dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Misalnya, saat salam yang ditandai menoleh ke kiri dan ke kanan, sebenarnya mengajarkan sikap hidup yang

---

[129] Materi ini kerap disampaikan Emha Ainun Nadjib saat pengajian Maiyah di Kasihan, Bantul setiap tanggal 17 tiap bulannya.

memiliki kesadaran sosial tinggi. Peka terhadap nasib sesamanya. Terhadap masyarakat yang terpinggirkan oleh berbagai sistem yang memang timpang, bukan hanya untuk mengejar pahala syurga tanpa pernah memiliki tanggung jawab sosial. Karena jika demikian yang terjadi, kesenjangan tak akan bisa terelakkan. Mereka yang kaya akan semakin kaya. Sementara yang tak memiliki kemampuan modal, semakin sengsara nasibnya.

Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya. Orang-orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang yang berguna."[130] Berikut ulasan Emha Ainun Nadjib:

> Tapi kebanyakan orang Islam, termasuk banyak ulamanya, tidak begitu percaya kepada shalat dan Al-Quran. Juga rukun iman dan Islam lainnya. Mereka melakukan shalat dan membaca Al-Quran sekedar untuk kepentingan pahala pribadi, tanpa sanggup mengolahnya dengan mekanisme makro sejarah. Padahal apa gunanya Al-Quran diturunkan kalau tidak untuk *rahmatallil'alamin*. Mereka lupa bahwa shalat itu untuk mereka sendiri. Shalat untuk Allah, tapi segala yang untuk Allah itu bukanlah demi kepentingan Allah, melainkan demi kepentingan manusia itu sendiri. Jadi kenapa tiap hari orang berjuta-juta melakukan shalat, tapi kejahatan tetap merajalela? Karena belum benar cara orang bershalat, karena orang belum memahami ilmu shalat dan orang tidak sunggguh-sungguh percaya kepada hakikat shalat.[131]

---

[130] Al-Maun (107):1-7.
[131] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 196-197.

Shalat adalah gambaran keutuhan manusia. Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa orang yang shalat sebenarnya mengajarkan manusia untuk *kaffah* dalam memeluk nilai-nilai Tuhan. Kuntowijoyo—seperti yang diungkapkan Zawawi Imron—mengungkapkan bahwa berislam yang utuh itu harus meliputi seluruh mu'amalahnya. Berangkat dari firman Allah; "Masuklah kamu ke dalam Islam secara *kaffah* (keseluruhan),"[132] Kuntowijoyo hendak menegaskan bahwa orang yang shalat dengan rajin, zakatnya ajeg, haji dengan uang halal, akan tetapi jika pekerjaannya tidak diniatkan sebagai ibadah, maka menurutnya Islamnnya belum *kaffah.*[133]

Gerakan shalat itu sebenarnya membentuk sudut 180 derajat, yang jika dilakukan beberapa rakaat akan membentuk lingkaran. Lingkaran, menurut Emha Ainun Nadjib adalah lambang keutuhan (*kaffah*). Dan itu maknanya, ia total menyerahkan jiwa raganya untuk Tuhannya. Ia mengikuti jalan yang digariskan Tuhannya dengan sepenuh hati. Dengan mengikuti jalan Tuhan, berarti ia mengasah ketajaman hati dan perasaan. Hati yang terasah akan memiliki kepekaan terhadap segala hal yang membahyakan dirinya. Sebaliknya hati yang tak memiliki kepekaan, berarti hatinya benar-benar kebal. Ia kebal terhadap apa pun, termasuk kebal terhadap hal-hal yang membahayakan dirinya. Ilmu kekebalan inilah—dalam legenda orang-orang Jawa kerap diburu guna mengejar kesaktian—oleh Emha Ainun Nadjib

---

[132] Al-Baqoroh (2):208.

[133] D Zawawi Imron, "Ruh Susastra Kuntowijoyo," Seminar Nasional "Apresiasi Hidup dan Pemikiran Kuntowijoyo," sebagai pemakalah, Yogyakarta, 26 Mei 2006.

ditafsirkan dalam konteks sosial. Emha Ainun Nadjib menyatakan dengan sebuah cerita dialog berikut ini:

> "Karena kita terbiasa melihat kebenaran dilanggar, terbiasa oleh ketidakadilan, oleh korupsi, oleh manipulasi, oleh kepalsuan, oleh segala macam kejahatan baik yang terang-terangan, maupun yang sembunyi-sembunyi, maka lama-lama kita kebal terhadap itu semua!!"
>
> ....
>
> Anak muda itu tertawa. "*Alif* itu gambar orang sembahyang ketika berdiri. Katanya *Lam* itu gambar ketika rukuk. Dan *Mim* itu gambar ketika sujud. Kalau garis dan sudut-sudut yang tercipta pada orang sembahyang diamati, kita akan memperoleh 180 derajat. Artinya lingkaran itu. Utuh. Atau *kaffah*..." [134]

Dalam ibadah puasa pun Emha Ainun Nadjib juga selalu mengingatkan, agar ibadah itu tak hanya berhenti pada wilayah ritual semata, atau hanya mengejar pahala dan kenikmatan syurga. Namun bagaimana mengaktualisasikan puasa itu ke ranah yang benar-benar membawa kemaslahatan masyarakat. Misalnya dengan menahan nafsu dan membatasi diri dari berbagai keinginan untuk keluar dari jalan Tuhan. Dan ketika puasa tak mampu mengubah perangai pelakunya, maka puasa hamba itu amat merugi. Ia hanya memperoleh haus dan dahaga. Dikatakan Emha Ainun Nadjib sebagai berikut:

> Maksud puasa yang lebih kontekstual—misalnya ialah—bagaimana kita tidak ikut korupsi di kantor, bagaimana kita membatasi diri dari nafsu ingin membeli hal-hal yang kurang bermanfaat, bagaimana kita melakukan hal-hal yang paling Islami saja di antara seribu kemungkinan di hadapan mata kita.

---

[134] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 208-209

> Kita hidup dalam tatanan sosial dan ekonomi yang penuh riba, penuh perampokan secara sistemik dan otomatik, maka bagaimana kita menahan diri untuk tidak terlibat di dalamnya, atau paling tidak membatasi keterlibatan kita seminimal mungkin.[135]

Dalam kesempatan lain, Emha Ainun Nadjib juga menegaskan hakikat puasa adalah agar manusia mampu menjaga jarak dengan kenyang. Dengan demikian manusia akan mampu melahirkan rasa syukur, karena ia senantiasa menghitung kembali apa saja rizki Allah yang telah diberikannya. Dan ia juga telah mampu memaknai puasa yang melampau batas-batas sekedar perintah Tuhan. Emha Ainun Nadjib menyatakan:

> Itulah makna lain puasa Ramadhan sebagai rezeki Allah. Dengan berpuasa, kita diberi kesempatan untuk mengambil jarak dari 'kenyang', dari makan minum, dari punya ini dan punya itu. Kita bercermin di kaca lapar, supaya bisa menghitung kembali apa saja *rizqullah* dalam kehidupan kita.
>
> ....
>
> Puasa bukan lagi persoalan menahan lapar dahaga dari Subuh hingga Magrib. Itu masalah kecil dan ringan. Puasa bukan lagi soal kepatuhan menjalankan instruksi Allah, sebab kita semua lebih dari sekedar pegawai-Nya. Puasa sebagai bagian amat penting dari syariat Islam, punya dimensi yang jauh lebih luas dan lebih bermakna dibanding sekedar sebagai undang-undang keagamaan.
>
> Puasa adalah lokakarya sebulan untuk mencari dan menemukan ilmu-ilmu pengetahuan tentang hidup, tentang thariqat *ilallah.* Itulah sebabnya kita dianjurkan untuk beri'tikaf di masjid, untuk tafakur, merenung, berkontemplasi, mengkalkulasi hidup, menembus ufuk-ufuk cakrawala anugerah Allah.[136]

---

[135] *Ibid,* hlm. 176
[136] *Ibid,* hlm. 211.

## 4. Do'a Tanpa Kata-kata

Tahun 1986, Emha Ainun Nadjib memberi kejutan baru. Bersama teman-teman UGM (Jamaah Shalahuddin) ia mementaskan Lautan Jilbab. Lautan Jilbab adalah sebuah puisi yang ditulis Emha Ainun Nadjib secara mendadak saat harus merespon dan tampil di acara Seni Ramadhan di UGM. Menurut catatan, pementasan Lautan Jilbab merupakan pementasan yang dari segi penontonnya mencapai prestasi terbesar hingga kini. Menurut perhitungan, pementasan ini ditonton tidak kurang dari 3000 penonton pada malam pertama dan sekitar 2000 penonton pada malam kedua.[137]

Pentas Lautan Jilbab adalah respon Emha Ainun Nadjib atas peristiwa pelarangan jilbab bagi siswi sekolah yang sebelumnya dipicu di negara Perancis tahun 1980-an. Padahal, jilbab menurut Emha Ainun Nadjib adalah sebuah manifestasi do'a agar seorang muslimah dilindungi Allah dari kejahilan dunia. Dengan kata lain, jilbab adalah do'a tanpa kata. Dengan demikian subtansi hidup ini semestinya adalah mengimplementasikan do'a. Kata Emha Ainun Nadjib:

> Dalam pikirannya yang mengawang-awang sendiri, sambil mencoba tetap terlibat dalam obrolan do'a itu, Markesot berpikir—mengapa sih, do'a kok harus dengan kata-kata? Apakah komunikasi dengan Allah hanya bisa dilakukan dengan kata-kata? Apakah "kata-kata" atau "bahasa", sebagai hasil peradaban manusia, mampu memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan Allah ?

---

[137] Lihat pengantar cetakan kedua dalam buku *Syair Lautan Jilbab,* karya Emha Ainun Nadjib (Yogyakarta: Sipress, 1991).

> Kalau begitu, do'a memang tidak harus berupa kata-kata. Kalau begitu, setiap implementasi hidup itu sendiri subtansinya boleh jadi juga do'a. Gadis-gadis yang berjilbab dan berpakaian rapat rangkap itu boleh juga bermaksud berdo'a tanpa kata-kata agar dilindungi oleh Allah dari kejahilan dunia. Dan sebaliknya bagi mereka yang sengaja *nge-ler* auratnya. Itu salah satu contoh.[138]

## B. DIMENSI SIKAP HIDUP

Menjalani hidup tanpa penghayatan, niscaya manusia akan mudah terserimpung dalam kubangan. Emha Ainun Nadjib sering mengatakan bahwa dalam kehidupan banyak sekali nilai-nilai kearifan yang bisa dipungut. Namun tak semua orang mau menghayati setiap peristiwa yang terjadi. Misalnya dalam kesunyian batin manusia, dalam keseharian yang mungkin remeh-temeh, dalam pola pergaulan sosial, atau dalam sistem negara ini. Dalam ulasan ini, penulis akan paparkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam sikap hidup keseharian.

### 1. Kesejatian

Sebelum kantor *Monitor* diporakporandakan aksi massa, Wendo sempat menghubungi Emha Ainun Nadjib. Wendo tak berhasil mendapat bantuan Cak Nun, panggilan akrab Nadjib. Kolomnis yang dekat dengan sejumlah aktifis Islam dan kalangan santri ini merasa tak sanggup meredakannya. Alasan Cak Nun—sebagaimana dikemukakan Wendo dan

---

[138] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 213.

beberapa awak *Monitor* lain—massa bukan hanya datang dari basis di Jawa Timur, tapi juga dari tempat-tempat lain.[1]

Kisah di atas adalah peristiwa yang menimpa tabloid *Monitor* di tahun 1990-an yang sempat menghebohkan. Di tahun itu, *Monitor* diprotes keras masyarakat Islam lantaran dianggap telah menghina Nabi Muhammad SAW dengan membikin polling bertema orang-orang populer. Umat Islam tidak terima, karena seorang nabi yang mereka tauladani ternyata ditempatkan pada urutan kesekian setelah Soeharto dalam *Monitor* itu. Peristiwa ini berakibat serius. Selain menuntut agar *Monitor* dibredel, pemimpin redaksinya, Arswendo juga dituntut agar dimasukkan ke penjara sebagai hukumannya. Bahkan sebagian masyarakat ada yang menginginkan agar Arswendo dihukum mati.

Sebenarnya kemarahan masyarakat Islam terhadap *Monitor* sudah tertahan lama. Hal itu dipicu karena *Monitor* selalu bikin ulah dengan menampilkan foto-foto artis *syurr* yang berpakaian seronok. Foto artis di cover halaman pertama yang mempertontonkan bentuk payudara dan paha menantang itulah yang dinilai umat Islam telah merendahkan harkat wanita dan melecehkan nilai-nilai agama. Ibarat bara dalam sekam, akhirnya momentum untuk memuntahkan kemarahan itu meletus juga.

Emha Ainun Nadjib berpendapat, apa yang dilakukan *Monitor* selama ini adalah sebentuk hasrat sesaat yang mementingkan kulit atau hal-hal yang

---

[1] *Pantau*, Januari 2002. *Wendo dan Tujuh Samurai.* hlm. 45.

berbau picisan. Misalnya demi menarik pembaca, *Monitor* mengeksploitasi seks dan kesenangan-kesenangan lain yang berbau hedonis-konsumtif. Hal inilah yang ditentang Emha Ainun Nadjib. Dalam skala yang lebih luas, hal-hal yang bersifat sementara, pragmatis dan *instant* ternyata juga menjangkiti kehidupan masyarkat. Misalnya dalam memeluk agama, dalam berkebudayaaan, dalam berkesenian, bahkan dalam pergaulan sesama manusia pun, keinginan-keinginan sesaat itu muncul.[140] Emha Ainun Nadjib menyatakan dengan sebuah cerita dialog:

> "*lho ojo dumeh*!" bantah kaum Juz itu. "Lihat saja di koran selalu ada situasi dingin-panas. Belum selesai panas yang ini, ada panas yang baru. Dan Markesot memang alergi kulit: Artinya memang selalu alergi terhadap hal-hal yang serba kulit, baik dalam pemelukan agama, dalam karya-karya tulisan, dalam produksi kebudayaan, atau dalam pergaulan biasa. Kalau Markesot sakit alergi, maka hendaknya koran-koran yang terlalu mengeksploitasi hal-hal yang kulit—umpamanya seks dan hedonisme—mulai melihat kekhilafannya. Jangan bikin perkara. Atau justru bikinlah perkara, supaya lebih cepat *mencretnya*.[141]

Ketika budaya *instant,* glamour, dan hedonis ini telah menjangkiti suatu masyarakat, maka kacamata untuk memaknai ukuran kemuliaan juga

---

[140] Iswandi Syahputra dalam artikelnya, "Popular Culture dan Peran Media" mengurai panjang lebar peran pasar—yang termanifestasi dalam bentuk budaya pop—dalam menguasai dan mengatur kemauan publik. Argumentasinya menegaskan bahwa pasar yang disokong media dengan segala hasrat untuk melipat-gandakan kapitalnya, telah memaksa publik untuk berbuat *instant.* Tayangan di media-media saat ini (baik elektronik maupun cetak), adalah kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Dalam bidang agama, hal-hal yang berbau instan terlihat dari tayangan kontes da'i, di mana untuk menjadi da'i orang mengikuti kontes da'i yang dikelola pasar. Ujung-ujungnya adalah bisnis. Dalam bidang kebudayaan dan kesenian pun juga sama. Bahkan perjudian berwajah modern pun sekarang dilegalkan berkat kehebatan pasar dengan memakai layanan sms. Lihat, bulletin *Al-Miskat,* Lembaga Dakwah Masjid (LDM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, edisi perdana, 2006

[141] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur,* hlm.91.

sangat picisan dan terpedaya pada bentuk-bentuk luarnya. Misalnya seseorang yang memiliki gelar atau kekayaan akan lebih dihargai di mata masyarakat, ketimbang mereka yang tak memiliki jabatan dan kekayaan melimpah. Padahal, sesungguhnya ukuran kemuliaan itu ada pada ketakwaannya,[142] bukan menurut pandangan manusia apalagi menurut status sosial dan kepriyayian. Emha Ainun Nadjib menyatakan dengan sebuah cerita dialog demikian:

> "Pernahkah kalian bercita-cita memperoleh kemuliaan seperti itu. Yang lebih kalian cari bukanlah kebaikan, melainkan kekayaan. Yang lebih kalian buru bukanlah keluhuran, melainkan keenakan, kenyamanan; dan pada posisi seperti itu kalian selalu merasa lebih tinggi derajat kalian dibanding orang-orang kecil yang berjualan bakso, martabak, sate...
>
> ....
>
> Anak-anakku, renungkan. Coba mulai hitunglah kehidupan di sekitarmu. Hitung pulalah dirimu sendiri. Temukanlah kemuliaan di sekitarmu. Belajarlah membedakan mana kemuliaan dan mana kehinaan. Amatilah mana yang luhur, mana orang yang hina. Mana orang yang tinggi derajatnya dan mana yang rendah. Pakailah mata Allah sebagai ukuran."[143]

Ketimpangan adalah impliksi yang nyata ketika suatu masyarakat sudah tak memperdulikan nilai-nilai agama. Keseimbangan dunia ini berjalan karena adanya hukum Tuhan. Adanya ekosistem, adanya rotasi dan evolusi bumi, adanya perputaran siang-malam semua karena adanya hukum Tuhan yang telah tertata dalam kosmos keseimbangan. Jika hukum Tuhan itu sampai

---

[142] Lihat QS Surat Al-Hujurat (49):13. "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa'

[143] *Ibid,* hlm. 262.

dilanggar, maka dalam skala tertentu akan dihantam oleh bandul keseimbangan itu. Berikut Emha Ainun Nadjib menerangkan:

> Markasan juga bercerita tentang apa yang disebut oleh Kang Sot sebagai bandul mizan. Ialah suatu mekanisme perimbangan yang merupakan tradisi hukum Allah. Siapa saja jangan sampai menciptakan ketimpangan nilai yang pada garis tertentu bisa disentuh oleh bandul, dan celakalah orang itu. Para penindas, para pelaku kejahatan, para pengembara 'di lembah-lembah' hendaknya jangan sampai keterlaluan sehingga akan disantap oleh bandul itu. Allah meninggikan langit dan meletakkan timbangan atau mizan. Demikianlah hukum nilai Allah. Karena itu orang disuruh shalat, yaitu menyesuaikan diri dengan hukum keseimbangan itu. Orang yang tidak shalat sama dengan *mbulan* yang *mbolos* berputar beberapa menit: itu akan mengacaukan metabolisme alam semesta. Asal orang di muka bumi masih melakukan shalat, perimbangan alam bisa terjaga. Kalau ingin kiamat, para pemerintah hendaknya melarang shalat. Silakan praktikkan kalau tak percaya.[144]

Emha Ainun Nadjib mengilustrasikan dengan sebuah kisahnya, di mana saat itu dirinya sebagai pembicara dalam seminar. Ia mewakili kalangan agamawan. Acara itu membahas permasalahan manusia abad 21 yang serba komplek. Alam sudah tak ramah lagi dengan manusia karena beberapa ekosistem punah, hutan-hutan digunduli, lapisan ozon menipis akibat industrialisasi yang tak proporsional. Bahkan diperkirakan tahun 2015 minyak bumi habis. Pendek kata manusia akan mengalami keruwetan manajemen. Di situlah manusia akan menginsyafi segala perbuatannya yang selama ini melanggar ketentuan-ketentuan agama. Manusia pun ingin kembali ke agama dengan harapan segala persoalan yang terjadi selama ini teratasi.

---

[144] *Ibid,* hlm. 65.

Inilah kebiasaan manusia yang membutuhkan agama hanya tatkala dihinggapi persoalan yang ruwet dan mereka tak mampu menjawabnya. Agama hanya berperan sebagai tambal sulam, bukan sebagai jalan hidup yang diimani dan dijalankan ajaran-ajarannya. Emha Ainun Nadjib dalam seminar itu berpendapat:

> Kalian mengkhianati Tuhan dan diri kalian sendiri. Sekarang kalian cemas bahwa alam tak bisa lagi menjadi lahan kehidupan kalian—dan pada saat seperti itu kalian baru ingat aku. Bahkan sekarang kalian memberiku pekerjaan yang tak masuk akal: apa jawaban agama terhadap masa depan? Apa peran agama menyongsong komplikasi persoalan umat manusia abad 21..."
>
> Seluruh peserta seminar menjadi gugu mulutnya. Bisu dan *bengong* wajahnya. Bahkan di antara mereka menjadi pingsan., tanpa seorang pun lainnya sanggup menolongnya.
>
> Kalian ini enaknya sendiri saja. Kalian yang merusak kehidupan, *kok* aku yang disuruh memperbaiki! *Lha kok enak*! *Lha kok nyekli*! Kalian yang memporak-porandakan rahmat Allah, sekarang kalian mengemis-ngemis kepadaku agar aku berperan mengatasi kehancuran yang kalian bikin sendiri! Gak *suit* aku..."
>
> Yang pingsan bertambah beberapa orang lagi.
>
> "Dari sejak dahulu kala, sekian abad yang lalu, aku sudah mengemukakan kepada kalian bagaimana hidup yang sehat, bagaimana menemukan dan memelihara kebenaran dan kebaikan, bagaiamana seharusnya bergaul dengan alam, dengan diri kalian sendiri serta dengan apa pun saja yang berkaitan dengan hidup kalian. Ayat-ayat yang dipinjamkan oleh Allah kepadaku sudah amat jelas. Dari dulu aku bicara soal ekosistem, soal hemat dan sadar batas—tapi kalian tak percaya. Hati kalian tertutup. Otak kalian pintar, tapo *goblok*. Sekarang kalian mengemis-ngemis...*huh!!!*"
>
> Tiba-tiba sunyi. Sang agama lenyap menarik diri. Seminar jadi *bengong* setengah mati. Untunglah si agama pergi tak ke mana, melainkan membenamkan diri ke dalam lubuk manusia itu sendiri.[145]

---

[145] *Ibid,* hlm. 60.

## 2. *The Local Wisdom*

Modernitas dan industrialisasi yang menggempur Indonesia membawa dampak cukup serius. Celakanya, makna modernitas itu lebih dimaknai *westernisasi.* Bahkan ada yang menyambutnya suka cita, seolah modernitas dan industrialisasi adalah dewa penolong yang siap memberikan jaminan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Tulisan Emha Ainun Nadjib ini dilatari oleh kegelisahannya atas fenomena di atas. Emha Ainun Nadjib mengisahkan suatu ketika ada seorang khatib tengah ceramah di hari raya Idul Adha. Dalam ceramah itu khatib mengganggap bahwa era tinggal landas adalah era di mana impian kebahagiaan akan terwujud. Untuk itulah ia harus disongsong dengan gegap gempita.

Emha Ainun Nadjib menyayangkan, kenapa khatib tidak memberi penjelasan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh era industrialisasi terhadap aspek mental, kebudayaan dan cara hidup. Kenapa malah menggoda dan merangsang umat dengan produk-produk industrialisasi. Emha Ainun Nadjib menyatakan dengan sebuah cerita dialog berikut:

> "Pilihan industrialisasi itu sendiri 'kan relatif jaminannya. Industrialisai bukan Ratu Adil atau Imam Mahdi atau Messiah. Kalau kita sudah jadi negara industri tidak berarti bahwa segalanya akan beres. Tak berarti kita akan terbebas dari kemiskinan, kebodohan, atau kekejaman kekuasaan. Industri hanyalah sebuah cara di antara kemungkinan cara-cara lain yang dianggap bisa membantu mensejahterakan masyarakat. Tapi pada taraf ide saja, industrialisasi tak bisa dijamin. Dalam masyarakat industri modern justru banyak kehancuran terutama di bidang mental, iman, bahkan juga mulai tampak kehancuran kebudayaan dan peradaban."

> "Ya, lantas?"
> "Khatibnya tadi bukannya memperingati kita soal efek samping yang negatif dari proses industrialisasi. Tapi malah *ngiming-imingi* seolah-olah dengan tinggal landas itu berarti kita sudah menyongsong kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna. Itu pun yang dimaksudkan hanya dimensi kebendaan. Bukankah itu *mblasukno*?"[146]

Kritik Emha Ainun Nadjib tak berhenti sampai di situ. Kesalah-pahaman masyarakat memaknai modern rupanya juga terlihat dengan jelas. Modern yang selama ini disaksikan Emha Ainun Nadjib di tengah-tengah masyarakat ternyata hanya sebatas simbol-simbolnya saja. Modern sebatas dimaknai pada pemakaian atribut-atribut seperti mobil mewah, rumah, jenis pakaian, dan aneka macam perabot lainnya. Namun paradigma dan alam pikirnya masih feodal.

Seperti diketahui bersama, salah satu ciri khas masyarakat modern adalah pembagian wilayah kerja. Dengan adanya sistem birokrasi, diharapkan tatanan akan berlangsung efektif dan efisien. Namun persoalan lain yang lebih fatal malah muncul. Birokrasi akhirnya tak jarang malah menjebak manusia hanya menjalankan kepatuhan semata lantaran ada pengawasan atasannya. Celakanya lagi, manusia yang masuk dalam kotak birokrasi itu ternyata menjalankan tugasnya tanpa memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Sementara di sisi lain, jika tanpa adanya pembagian wilayah kerja yang jelas dan sistem kontrol yang kuat dari atasan, manusia cenderung mengabaikan

---

[146] *Ibid,* hlm. 183.

tugas yang diamanatkan. Berikut kritik Emha Ainun Nadjib dalam sebuah cerita dialog:

> "Nah, yang namanya kepala itu bukan atasannya hati dan otak. Kepala bukan atasanya tangan dan kaki. Kepala bekerja sama dengan hati, tangan dan kaki. Jadi mereka semua mitra kerja. Bukan atasan dan bawahan, kecuali dalam aturan main dan kewenangan. Tetapi dalam konteks otoritas berpikir, kreatifitas, dan nilai-nilai kebenaran, tak ada atasan dan tak ada bawahan.
>
> Kekeliruan paham soal atasan dan bawahan ini menjadi sumber feodalisme, aristokrasi birokrasi, serta terorongnya demokrasi. Maka yang lahir di dalamnya hanya pejabat-pejabat, bukan manusia-manusia yang memiliki akal sehat, memiliki otonomi berpikir dan berkreatifitas.
>
> Sesungguhnya aneh bahwa dalam dunia yang menyebut diri modern justru berlangsung tatanan struktur yang monolitik instruksional, yang segala atmosfernya dikendalikan oleh konsep *dawuh*. Struktur kekuasan vertikal yang represif, bergabung dengan feodalisme budaya, telah hampir melenyapkan hak manusia—yang menjadi pejabat itu—untuk menjadi egaliter, sanggup berfikir sendiri, kreatif dan memiliki inisiatif.
>
> Nol saham mereka terhadap proses demokratisasi.
>
> Mereka hanya modern dalam simbol budaya-budayanya: pakaiannya, jenis mobilnya, rumah, dan perabot-perabotnya. Tapi alam pikiran mereka, sikap sosial mereka, kondisi mentalitas meraka, hanya punya dua kemungkinan: menjadi juragan atau budak.
>
> Itulah kalau orang tidak benar-benar percaya kepada agama. Sembahyang tapi tak shalat. Jungkar-jungkir lima kali sehari, tapi tidak percaya kepada tawaran nilai Allah. Puasa tapi tidak memperoleh cinta. Berzakat, tapi tak mendapat kemuliaan. Pakai mahkota haji, tapi belum ada fundamennya, temboknya serta *reng rusuknya*.[147]

Dalam skala kebudayaan, efek samping kehidupan masyarakat modern adalah tercemarnya pola kehidupan yang semula natural, manusiawi, gotong-royong dan religiusitas. "Terasa ada yang terurai, ada yang meluntur, mencair,

---

[147] *Ibid*, hlm. 75.

semacam tak kental lagi,"[148] demikian ungkapan kesedihan Emha Ainun Nadjib lantaran kehidupan desa yang ia sayangi terseret pada kesenangan-kesenangan yang dimanjakan oleh barang-barang industri—yang sebenarnya amat jauh dari kebutuhan subtansial manusia.

> Maksudku begini. Dalam perkembangan-perkembangan tertentu di Jawa, yang Madura pun sesungguhnya sudah makin tersentuh. Hubungan kemanusiaan makin sekunder. Yang utama adalah hubungan jual-beli, hubungan yang menyangkutkan manusia ke dalam perhitungan ekonomis. Pola persentuhan antar manusia yang dulu bersifat natural religius, kini digeser menjadi hubungan fungsional-profesional. Itu pun dipersempit menjadi 'fungsional' maksudnya 'eksploitatif', dan 'profesional' maksudnya 'komersial'.
>
> ....
>
> Manusia makin tergantung apa-apa yang semu. Yang sementara, sibuk mejeng di jalan-jalan, di toko-toko, rumah-rumah mewah, dan sibuk menikmati bermacam pola-pola hiburan. Aku tidak menyalahkan kekayaan dan kemewahan, tapi manusia makin salah sangka terhadap harkat dirinya sendiri. Manusia makin tidak kenal kepada hakikat hidupnya..."[149]

Pada kesempatan yang sama, umat Islam sendiri ternyata masih belum mampu merespon gejala modernitas di atas. Umat Islam malah terjebak pada persoalan-persoalan yang sebenarnya bukan tuntutan umat. Misalnya masih saja mempertentangkan persoalan seputar tradisi-tradisi yang dianggap membahayakan akidah Islam, seperti tradisi mencium tangan seorang Kiai. Pemandangan yang biasa terjadi di lingkungan pesantren itu oleh sebagian umat Islam dianggap berlebihan dan bisa menimbulkan syirik.

---

[148]Pengantar YB. Mangun Wijaya, Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1998), hlm. xii.

[149] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 264-265.

Lagi-lagi Emha Ainun Nadjib merespon persoalan tersebut dengan menjabarkan bahaya yang ditimbulkan dari kehidupan modern. Emha Ainun Nadjib memberikan analog antara tradisi mencium tangan seorang Kiai dengan tradisi mengagung-agungkan artis dalam dunia modern yang dibawa dari Budaya Barat. Dengan geram, Emha Ainun Nadjib mempertanyakan, bukankah seorang Kiai yang dicium tangannya itu jelas-jelas memiliki kualitas kesalehan dan kedekatan dengan Tuhan? Bandingkan dengan seorang artis yang hanya mengandalkan kecantikan luar atau kehidupan glamour. Sebenarnya Emha Ainun Nadjib sekedar ingin mengingatkan bahwa tanpa disadari umat Islam telah bersikap tidak proporsional dan tidak mampu merespon gejala modernitas yang tengah menjalar ini. Berikut pernyataan Emha Ainun Nadjib:

> Teman Markesot tertawa.
>
> "Mencium tangan itu," katanya,"mirip dengan kebiasaan anak-anak muda di kota untuk minta tangan artis atau orang yang diidolakan. Keringat Michael Jackson dijilati oleh fans-nya, celana pendek Mike Jagger nanti dilelang, dan BH-nya Madonna disimpan di museum. Dulu kipper PSSI, Ponirin, diciumi cewek di mana-mana, dan banyak laki-laki bersedia menggendong atau *mbrangkang* di tunggangi Meriam Belina..."
>
> "Jangan mengada-ada!" sahut Markesot.
>
> Maksudku begini. Ada perbedaan cara penghormatan antara masyarakat budaya cium tangan itu dengan fans dalam budaya bintang di kota-kota besar. Cium tangan itu tak akan terjadi antara kiai laki-laki dengan santriwati misalnya. Mencium tangan juga tak merepotkan Kiainya. Tapi kalau minta tanda tangan itu merepotkan. *Ngasih* kerjaan serius yang melelahkan. Juga pola ini cenderung egois; untuk kepentingan memori si peminta tanda tangan.
>
> ....

> kemudian ini yang lebih penting: siapa idola anak-anak kota? Apa kriteria idola mereka? Apa persyaratan kualitatifnya? Para fans budaya bintang di kota memilih kecantikan wadag, glamour, prestasi-prestasi yang cukup terkait dengan nilai mendasar manusia.
>
> "Sedangkan santri-santri tradisional itu hanya mencium tangan seseorang yang dia percayai betul bahwa ia memiliki ilmu agama yang mumpuni. Bahwa ia karib dengan Tuhan. Yang mereka cium tangannya sebenarnya adalah karomah atau kemuliaan. Orang yang punya tangan itu sekedar medium atau pengantar dari kemuliaan yang mereka abdi. Apakah kita menganggap rendah orang yang mengabdi kemuliaan? Kenapa pula kita menganggap tinggi orang-orang yang mengabdi kepada hedonisme, glamour, cawat bintang film dan keringat ketiak artis?"[150]

### 3. Mengurangi Kemerdekaan Diri

Pemimpin hakikatnya adalah seorang yang mampu menjadi pemimpin terhadap dirinya sendiri. Kehidupan yang serba birokrasi, rupanya keberadaan pemimpin kerap menjadi problem tersendiri. Dalam berbagai kasus banyak pemimpin yang memutlakan kewenangannya untuk mengatur bawahannya. Akibatnya, bawahan yang dipimpin itu menjadi manusia yang mengutamakan kepatuhan, seperti robot tanpa memiliki daya inisiatif dan kreatifitas. Pemandangan seperti ini mendapat kritikan Emha Ainun Nadjib. Ia berpendapat bahwa pemimpin yang baik, selain mampu memimpin dirinya sendiri, ia juga mampu menciptakan kepemimpinan kepada yang dipimpinnya, yakni dengan memberi kemerdekaan kepada yang dipimpinnya

---

[150] *Ibid,* hlm. 116-117.

dalam batas-batas kewenangan. Dengan demikian, maka yang terjadi sebenarnya adalah menumbuhkan etos kepemimpinan kepada bawahannya.

Kemerdekaan yang dimaksud Emha Ainun Nadjib di sini adalah sebuah pandangan yang menganggap 'orang lain itu bagian dari diri kita' seperti halnya menganggap 'diri kita itu bagian dari orang lain'. Maksudnya seorang itu tak memutlakan kemerdekaan individunya seperti yang terjadi pada negara-negara demokrasi liberal. Begitu pula seorang tak boleh menafikan kemerdekaan individu dengan memutlakan komunalitas. Akan tetapi seorang tetap menggenggam kemerdekaan individu sembari tetap memiliki sikap sosial. Orang tetap mengabdi kepada komunitas tapi tak hilang individualitasnya. Dengan demikian baik pemimpin maupun kepemimpinan tetap harus ada kedua-duanya. Berikut pernyataan Emha Ainun Nadjib dalam cerita dialog:

> "...Pilihan kita bukanlah ada presiden ataukah tak ada presiden, melainkan apakah presiden kita berlaku tepat seperti tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan kita bukan apakah ada birokrasi atau tak ada birokrasi, tapi apakah birokrasi dilaksanakan seperti seharusnya. Pemimpin, presiden, pamong, birokrasi, mutlak kita perlukan; persoalannya apakah mereka menjalankannya dengan baik atau tidak. Kalau nasi menjadi bubur jangan disalahkan nasinya, tapi tudinglah cara memasaknya....
>
> Saya tidak berpihak kedua-duanya. Saya tidak setuju contoh soal negeri-negeri sosialis yang membunuh kemerdekaan individu, tapi saya juga tidak *sreg* dengan demokrasi liberal yang membuat individu-individu tak mengerti batas-batas kapasitas hak dan kewajibannya. Saya berpihak pada keseimbangan antara individualitas dan sosialitas. Orang tetap menggegam kemerdekaan individu tapi tetap memiliki sikap sosial. Orang tetap mengabdi kepada komunitas tapi tak hilang individualitasnya.

> Itu sesuatu yang sulit. Tapi itu asyiknya kehidupan. Itulah yang bikin perjalanan kemanusiaan ini menjadi penuh rangsangan yang menggiurkan, sebab tiap saat kita ditantang untuk jujur meletakkan diri dalam keseimbangan. Itu memang, sekali lagi, itu sangat sulit. Karena itulah ada negara-negara yang pura-pura menyatakan bahwa mereka memilih kebebasan yang terbatas, kebebasan yang bertanggung jawab, dan lain sebagaianya, tapi sesungguhnya itu sekedar *kamuflase* untuk menutupi kemutlakan birokratismenya. Pemimpin yang pura-pura memimpin padahal mereka sesungguhnya sekedar memobilisasi, maka biasanya ia membunuh otensitas pribadi-pribadi manusia!"
>
> "Pernyataan Cak Markesot saya rasakan sungguh-sungguh mengurangi jatah kemerdekaan pribadi saya"
>
> "Persis. Saya sendiri tiap saat mengurangi kemerdekaan individu saya dan saya jadikan peluang untuk diisi orang lain. Kalau kita berfikir 'orang lain' adalah 'sesuatu di luar kita' maka dengan pembagian itu saya merasa rugi. Tapi kalau saya beranggapan bahwa orang lain adalah 'bagian dari diri saya' seperti halnya 'diri saya adalah bagian dari orang lain', maka baik pemimpin maupun kepemimpinan tetap harus ada kedua-duanya.[1]

Dalam konteks yang lebih luas, makna 'orang lain adalah bagian dari diri kita' ialah, segala mahluk hidup juga berhak hidup mulia. Ia adalah bagian dari manusia. Mereka tak bisa disemena-menakan, misalnya dikeruk kekayaan alamnya sampai habis demi pembangunan. Inilah kritik Emha Ainun Nadjib atas kesalahan filosofis pembangunan di negara Indonesia yang menganggap 'orang lain bukan bagian dari kita'. Kesalahan itulah yang dinamakan manusia perabot, yakni manusia yang hanya menjarah hak dan kepentingan orang lain, bukan manusia ruang, manusia yang selalu menyediakan hak dan kepentingannya untuk orang lain, yang memakmurkan kehidupan rakyat, memberi kesempatan alam

---

[1] *Ibid,* hlm. 136-137.

untuk hidup secara alami agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Dalam cerita dialog, Emha Ainun Nadjib menyatakan demikian:

> "Bukan soal hebat atau tak hebat," jawab Markembloh.
>
> "Itu hanya soal kesediaan. Soal empati dan kasih kepada orang lain. Banyak orang yang tak menyediakan ruang bagi orang lain, karena dirinya dipenuhi hanya oleh dirinya itu sendiri. Ia sekedar perabot yang tak bisa ditempati oleh perabot, dan justru hidup untuk merebut ruang bagi dirinya sendiri belaka. Manusia-manusia semacam ini banyak sekali jumlahnya. Manusia yang hanya ingat kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Dalam psikolgi, itu disebut egoisme. Dalam sistem politik itu namanya otoritarianisme.
>
> Sementara manusia ruang adalah manusia yang integritas sosialnya tinggi, yang sadar demokrasi dan distribusi sosial, yang paham dan mewujudkan kekhalifahan bersama dengan manusia dan mahluk-mahluk lain. Empati sosial, cinta kasih dan demokrasi itu tidak terbatas pada pemenuhan hak-hak bagi manusia, namun juga semua mahluk.
>
> Tanaman berhak untuk tumbuh, tanah berhak untuk bernafas, ayam berhak untuk berkembang biak agar ia memperoleh kemuliaan kelak jika disembelih dan dimakan manusia. Kalau seseorang menjadi pemimpin, ia tak sekedar memimpin masyarakat manusia, tapi juga memimpin masyarakat mahluk yang luas—seperti Nabi Sulaiman. Ia memimpin hak-hak binatang, batu dan kerikil, padi dan hutan. Di situlah antara lain terletak kesalahan ideologi pembangunan modern yang merusak alam, bahkan merusak manusia.
>
> Adapun manusia perabot hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, atau paling jauh kepentingan keluarganya. Ia hanya berpikir dan berlaku bagaimana semua unsur di sekitarnya dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya. Kalau ia bersekolah, ia hanya membayangkan *bathi* pribadi di masa datang. Kalau ia jadi sarjana, yang ia pikirkan bukan kontribusi sosial atau mengabdi 'bangsa dan negara' seperti yang biasa ia bohongkan. Kalau ia jadi pejabat, ia tidak menghidupi fungsinya dalam kerangka kepemimpinan sosial serta kepentingan masyarakat banyak, melainkan memasukkan dirinya dalam filosofi dan kehendak kekuasaan di mana rakyat, fasilitas dan segala milik negara hanya dieksploitasi untuk tujuan-tujuan pribadi. Beruntunglah kita punya peluang kecil untuk hidup di

rumah ini dengan cinta kasih sosial, demokrasi, saling menjadi ruang satu sama lain..."[152]

**4. Berdikari**

Emha Ainun Nadjib bercerita, suatu ketika dirinya pernah tidak hadir dalam salah satu acara rutin yang ia gelar. Padahal, setiap acara yang digelarnya selama ini, keterlibatan dirinya tak pernah absen. Emha Ainun Nadjib selalu mendampingi para jamaahnya dalam rangka membantu menemukan kearifan-kearifan hidup. Namun keabsenan Emha Ainun Nadjib saat itu tiba-tiba membuat para jamaah banyak yang turut absen. Hal ini tentu menggelisahkan Emha Ainun Nadjib, karena kehadiran dirinya seolah menjadi syarat utama keberlangsungan acara tersebut. Singkat cerita, para jamaah itu menurut Emha Ainun Nadjib menjadi memiliki ketergantungan terhadap dirinya dalam menemukan nilai-nilai kehidupan yang mulia.

Beri aku kail, jangan beri aku ikan, demikian pesan yang ingin disampikan Emha Ainun Nadjib. Memberi kail sama halnya mengajari kemandirian manusia. Sebaliknya, memberi ikan hanya menjadikan manusia itu memiliki ketergantungan yang tinggi. Emha Ainun Nadjib mengajari kemandirian, tidak hanya dalam skala ekonomi, namun melebar dalam skala kreatifitas, pemikiran, dan kemandirian dalam menemukan nilai-nilai hidup, seperti yang dinyatakan berikut ini:

---

[152] *Ibid,* hlm. 297.

> Namun tidak sedikit di antara mereka yang memang telah menemukan diri dan sikap hidup mereka sendiri. Memang pendidikan ala Markesot baru bisa dikatakan berhasil apabila Markesot sudah tidak ada, mereka tetap mengada sebagai kepribadiannya sendiri. Apa yang selama ini di'didik'-kan oleh Markesot adalah kemandirian pribadi, sikap dan tanggung jawab sosial, kreatifitas pikiran dan kemerdekaan jiwa. Kalau karena Markesot menemani seseorang, lantas seorang itu menjadi tergantung kepadanya, maka gagallah ia. Jadi, menurut 'ideologi pendidikan'nya, Markesot pergi minggat atau tidak ya sama saja, sebab setiap pribadi mesti tumbuh sendiri dan mengurangi ketergantungannya. Markesot sekedar berperan sebagai pohon pionir: taburan serbuk-serbuk yang menyatu ke berbagai pepohonan. Markesot bukan pemimpin, bukan dedengkot suatu gerombolan. Ia sekedar membantu menumbuhkan nilai-nilai mulia dalam diri manusia di sekitarnya, penumbuhan cinta kasih sosial dan pembelaan tegas terhadap kebenaran dan terhadap manusia yang dirugikan.[153]

Zaman modern memang telah menyediakan alat untuk memuaskan segala kebutuhan manusia. Harapannya tentu saja agar manusia itu mampu menemukan kebahagiaan. Entah itu berupa kekayaan materi, hiburan-hiburan, dan segala macam kemudahan hidup lainnya. Namun kebahagiaan yang diciptakan zaman modern menurut Emha Ainun Nadjib tetaplah semu, karena kehidupan modern tak mengajarkan manusia bagaimana menemukan sumber kebahagian dari dalam dirinya sendiri, serta tak mengajarkan bagaimana menilai dan mensikapi terhadap suatu kebahagiaan itu. Berikut pernyataan Emha Ainun Nadjib:

---

[153] *Ibid,* hlm. 253.

> ...Orang boleh kaya. Tapi persoalannya bagaimana kekayaan itu diperoleh. Kemudian bagaimana sikapnya terhadap kekayaan tersebut. Juga kalau miskin.
>
> Markesot sendiri' kan tak pernah punya niatan untuk kaya atau miskin. Untuk kaya saja *ndak* pernah mikir, apalagi untuk miskin. Yang dipilih oleh Markesot bukan hanya kaya atau miskin. Kaya ya *monggo*, miskin ya *monggo*. Yang dipilih oleh Markesot adalah kerja keras. Mengerjakan apa saja yang baik yang ia sanggup. Sambil memberinya nilai dan sikap setepat-tepatnya menurut naluri, akal sehat, dan Allah.
>
> Jadi, Markesot dalam memancing keceriaan, juga tidak memilih umpan-umpan material seperti di atas. Dia bukannya abdi materi, cuman tidak terlalu besar kepercayaannya kepada materi. Bagi Markesot, umpan yang paling terjamin untuk memancing keceriaan adalah: pertama, sikap yang tepat kepada Allah dan kehidupan. Kedua, pengelolaan mental, pikiran, hati, perasaan, serta segala macam unsur kejiwaan.[1]

Dalam kehidupan kerja, cerminan sikap mandiri atau tidaknya seseorang itu bisa dilihat dari lingkungan yang membentuknya itu. Misalnya saja seorang buruh. Sikap mental seorang buruh secara langsung atau tak langsung telah dibentuk menjadi seorang yang bermental tanpa kemandirian. Kenapa? Karena buruh amat tergantung dari majikan dan upah atasan. Lain halnya dengan seorang wiraswasta yang berusaha menyediakan perintah bagi dirinya sendiri, menyediakan upah dan inisiatif bagi dirinya sendiri, seperti yang dinyatakan Emha Ainun Nadjib berikut ini:

> Setiap orang ingin keamanan hidup. Ingin jaminan masa depan. Bukan ingin mewah-mewah, tapi sekedar tidak panik oleh sandang pangan secukupnya yang tak menentu.
>
> Untuk itu orang butuh pekerjaan tetap. Dan yang paling praktis adalah menjadi pegawai. Kalau susah diterima jadi pegawai di sini, pekerja di sana, atau buruh di situ, rasanya

---

[1] *Ibid*, hlm. 257.

> kiamat telah tiba. Menjadi pegawai itu baik, menjadi pekerja dan buruh itu menyenangkan, atau setidaknya memberi rasa aman. Tapi tergantung kepada "mental pegawai", "mental buruh" lain soal. Mental buruh itu antagonis atau lawan dari mental wiraswasta. Mental buruh amat bergantung kepada perintah dan penyediaan kerja dan upah dari pihak lain. Mental wiraswasta berusaha menyediakan perintah bagi dirinya sendiri, menyediakan upah dan inisiatif bagi dirinya sendiri. Bisa dengan usaha ekspor-impor, tapi bisa juga dengan dagang kecil-kecilan atau apa saja.[155]

Kemandirian dalam skala filosofis juga bisa dilihat dari cerita-cerita masa lampau yang mengetengahkan kesaktian pendekar silat. Emha Ainun Nadjib pernah mengisahkan masa kecilnya saat dikhitan dulu, di mana dalam perayaan khitanannya orang tuanya menggelar acara pencak silat. Dari acara pertarungan antar pendekar itulah, Emha Ainun Nadjib mengulas filosofis kesaktian pendekar yang kemudian dikontekskan dengan kehidupan keseharian.

Menurut Emha Ainun Nadjib, ilmu tertinggi itu adalah ketika manusia sudah tak membutuhkan lagi senapan atau senjata apapun untuk melindunginya, alias ia mampu mengerahkan kemampuan dari dalam dirinya. Seorang yang semakin sakti adalah orang yang semakin tak membutuhkan senjata. Bisa jadi ia tak membutuhkan senjata karena memang tak memiliki musuh. Atau ia memang tak bisa dimusuhi karena ia selalu memberi manfaat. Ia laksana udara yang tak akan pernah bisa dihancurkan, namun bisa dirasakan.

---

[155] *Ibid,* hlm. 258.

Dalam konteks kehidupan kescharian, ilmu tangan kosong adalah kejujuran atau apa adanya. Jika manusia ingin keluar dari ketakutan kemiskinan atau ketamakan kekayaan ia harus mengosongkan diri. Ia harus mengosongkan anggapan bahwa kaya atau miskin itu hanyalah pandangan manusia semata. Hidup ini hendaklah mengalir, bersama kehendak Tuhan, demikian kata Emha Ainun Nadjib. Bukan karena kekayaan atau rasa takut akan kemiskinan yang mendorongnya untuk berbuat. Namun semata-mata karena menjalani sesuai kehendak Tuhan. Demikian Emha Ainun Nadjib menuturkan.

> Tangan kosong ialah tangan yang jujur dan apa adanya. Tangan yang tak menggenggam apa-apa, tak memiliki apa-apa, tak dibebani apa-apa.
>
> Kantong bolong adalah kantong yang fungsinya hanya untuk lewat, tak bisa untuk menyimpan. Jadi kantong bolong tak memiliki sesuatu, ia hanya berfungsi. Persis seperti udara. Udara hadir di dunia hanya untuk memungkinkan manusia bernafas dan hidup. Udara amat berfungsi.
>
> Udara tak pernah punya musuh, karena pedang yang menebasnya tak sanggup melukainya. Pedang itu gagal menjadi musuh udara.
>
> Tangan kosong tak punya musuh, karena tak ada tombak atau pedang yang akan dipatahkan orang. Kantong bolong tak punya musuh, karena di kantong itu tak ada uang untuk dicopet.
>
> Kalau anda ingin aman dari pencuri, jangan terlalu suka memiliki sesuatu. Kalau anda takut kelaparan, berlatihlah untuk betah lapar. Sebab kalau kita tahan lapar, kelaparan tak berlaku. Kalau anda takut miskin, jangan banyak punya apa-apa. Sebab orang yang takut miskin adalah orang yang kaya. Kalau anda adalah udara, adalah tangan kosong dan kantong bolong, anda bebas dari kaya atau miskin. Sebab kaya dan msikin itu hanya soal pandangan. Kalau anda miskin, anda melihat orang lain sebagai kaya. Kalau anda kaya, anda lihat orang lain itu miskin, atau bahkan lebih kaya dari anda.

> Kalau anda kosong, hidup di luar anggapan kaya-miskin, anda tak takut oleh kemiskinan, juga tak diperbudak oleh keinginan untuk kaya. Biasa-biasa saja. Santai-santai saja.
>
> Demikian juga soal musuh dan kesaktian. Kesaktian tertingi ialah apabila anda berhasil mengolah kehidupan anda sedemikian rupa sehingga tak punya musuh (kantong bolong), tak merangsang datangnya musuh (tangan kosong) atau tak bisa dimusuhi (udara).[156]

Emha Ainun Nadjib mengisahkan seorang temannya yang bernama Sudrun. Ia seorang yang menurut Emha Ainun Nadjib aneh sekaligus misterius. Namun keanehan itulah yang membuat Emha Ainun Nadjib ingin mengambil kearifan hidup darinya. Sudrun, kata Emha Ainun Nadjib memiliki keahlian dalam memfilsafati dan menghayati kehidupan ini. Bahkan segala peralatan dan kejadian yang terjadi di dapur pun oleh Sudrun dimaknai dalam konteks kehidupan yang mendalam.

Ketika mengaduk sayur, Sudrun mengatakan itu adalah *urip*. Kehidupan ini adalah mengaduk. Mencampurkan. Mempergaulkan. Menyentuhkan satu unsur dengan unsur yang lain. Artinya kehidupan ini tak bisa berjalan tanpa adanya unsur-unsur yang lain yang saling menopang dan melengkapi. Dalam hidup manusia memiliki kehendak atau *arep*. Kehendak inilah yang sejatinya harus disucikan, karena ia dilapisi oleh lendir yang bernama nafsu. Maka jika manusia ingin memasuki tatanan kehidupan sosial, terlebih dahulu kehendak diri itu harus tersucikan, jika tak ingin menuai

---

[156] *Ibid,* hlm. 286.

kehancuran di masyarakat. Simak pernyataan Emha Ainun Nadjib dengan sebuah cerita dialog berikut:

> "Sesudah *urip* ada *arep*," katanya. "Orang hidup itu pertama-tama berurusan dengan kemauan. Kehendak. Bayi *cenger* pun sudah punya kehendak. Kehendak hidup biasanya dibungkus oleh lendir yang namanya nafsu. Nah, biasanya manusia itu hancur, perang, korupsi, merugikan orang lain, karena diperbudak oleh kehendak bernama nafsu. Kalau lendir nafsu bisa dikuras dengan kesadaran pikiran, akal sehat, wudhu, dan sembahyang atau puasa, maka manusia akan menemukan bahwa inti kehendaknya sebenarnya sama persis dengan kehendak Tuhan. Kalau manusia sudah menemukan kehendak Tuhan di dalam kehendaknya sendiri, maka ia lulus sebagai manusia.
>
> "Sesungguhnya, manusia baru siap untuk memasuki *urap*, sesudah ia sanggup menyucikan kehendaknya. Atau setidaknya ia memasuki *urap* untuk memurnikan kehendaknya. Orang yang dikuasai *arep*, berbahaya bagi *urip* dan *urap*. Sebab *arep* itu dimensi ego, *karepe dhewe*, *menange dhewe*. *Lha* kalau *urap* itu pergaulan sosial; dibutuhkan teloransi, tenggang rasa, solidaritas, pengertian, pemahaman, cinta kasih. Silahkan menafsirkan sendiri apa yang dimaksud dengan cinta kasih sosial dalam kehidupan rumah tangga, dalam pergaualan dengan sahabat, di kantor, di urusan negara, politik sistem ekonomi, atau di dapur, seperti yang kita kerjakan sekarang. Kalau manusia sudah memadai mutunya dalam *urip-arep-urap*, maka ia bisa *urup*. Artinya tukar. Menukarkan wadag-nya yang palsu dengan ruh sejati."[157]

## C. DIMENSI KEKUASAAN

Di Bluefild, West Virgina, pada tanggal 9 November 1989, seorang guru sekolah menangis. Di seluruh dunia, jutaan orang lain ikut merasakan kebahagiaannya. Mereka terpaku pada layar televisi, melihat Tembok Berlin diruntuhkan. Selama satu generasi, orang-orang Jerman Timur telah dipenjarakan,

---

[157] *Ibid,* hlm. 293.

dibuntungi atau ditembak karena mencoba melampaui tembok sepanjang 28 mil itu.

Kini mereka membanjiri Jerman Barat, dengan mata berbinar, wajah-wajah yang menggambarkan segalanya, mulai dari kekaguman sampai kejutan budaya. Palu-palu segera bekerja. Dan sekarang, sisa-sisa tembok yang pernah membagi Berlin, dan sesungguhnya seluruh Jerman, hanyalah suvenir batu dan semen berdebu. Itu adalah akhir kisah sebuah totalitarianisme yang dipaksakan oleh Soviet terhadap seluruh Eropa Tengah dan Timur. Runtuhnya Tembok Berlin tersebut mengundang respon yang menggembirakan di Barat.[158]

Pembahasan bab ini sengaja penulis mulai dari ilustrasi di atas. Hal itu karena pada tahun 1989, yakni saat hancurnya idiologi sosialisme yang ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin, sebagian kepenulisan Emha Ainun Nadjib banyak yang terinspirasi oleh peristiwa itu. Dalam kacamata Emha Ainun Nadjib isu-isu tersebut memiliki makna lain, yang sebenarnya tetap menyiratkan nilai-nilai dakwah. Seperti kritik terhadap gaya pemerintahan yang keluar dari jalan Tuhan, misalnya sistem pemerintahan yang otoriter, mengabaikan kepentingan maslahat, tidak adanya transparansi hukum serta kebohongan-kebohongan politik lainnya. Di sinilah pentingnya kenapa penulis memulai dengan ilustrasi runtuhnya kekuatan sosialisme.

---

[158] Kisah runtuhnya tembok berlin di Jerman Timur sebagai simbol hancurnya totaliarianisme ini direkam oleh Alfin Tofler dengan bahasa yang cukup apik. Lihat Alvin Tofler, *Pergeseran kekuasaan*, diterjemahkan oleh Drs Hermawan Sulistyo MA, (Jakarta: Panji Simpati, 1992), hlm. 3.

**1. Distorsi Idiologi**

Al-Zastrouw mengemukakan bahwa agar kekuasaan dapat berjalan efektif, kekuasaan itu harus tampak (selalu) benar di hadapan pihak-pihak yang dikuasai. Oleh karena itu kekuasaan butuh legitimasi.[159] Selanjutnya, ada tiga hal yang menarik dari pernyataan ini. *Pertama* terjadi fenomena penguatan politik bahasa. Maksudnya retorika politik melalui bahasa menjadi sesuatu yang efektif untuk melegitimasikan setiap tindakan politik, meskipun pernyataan yang disampaikan sama sekali berbeda dangan fakta yang ada. Kebenaran sikap politik ditentukan oleh teks-teks dan bahasa politik.

Ukuran kebenaran tidak lagi melihat pada perilaku dan kebijakan politik yang dimunculkan, tapi sepenuhnya berdasar pada pernyataan dan diplomasi politik. Semakin canggih seseorang melakukan diplomasi politik melalui bahasa, maka posisinya semakin kuat.

*Kedua*, pemaknaan tafsir politik. Maksudnya penafsiran terhadap perilaku dan realitas politik seolah-olah menjadi kompetensi para pejabat dan para politisi. Sementara itu rakyat awam seolah-olah hanya menjadi objek yang tidak berhak menafsirkan dan memaknai realitas politik yang ada.

*Ketiga*, apa yang terjadi dapat dijadikan indikasi bahwa kita belum memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai isu politik secara proporsional dan obyektif. Dalam respon isu politik masyarakat masih melihat siapa dan kelompok apa yang memunculkan. Akibatnya seringkali terjadi hal-

---

[159] Al-Zastrouw, *Reformasi Pemikiran*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. 51.

hal yang mendasar harus ditundukan oleh hal-hal yang sifatnya prosedural, hanya sekedar menutupi fakta yang sebenarnya. Sikap serperti ini tercermin dalam fenomena menguatkan argumentasi teknis per undang-undangan sebagai alat legitimasi. Fakta sosial yang sebenarnya bisa dijadikan pijakan untuk memperdebatkan suatu kebijakan hampir-hampir dinafikan keberadaanya.

Hal ini menjadi penting karena tidak setiap legitimasi tidak berjalan secara apa adanya, dia akan sangat bergantung dari sesuatu yang ada dibaliknya. Oleh karenanya yang menarik dari legitimasi adalah: apa yang disembunyikan oleh isinya. Maksudnya apa yang sebenarnya terjadi dibalik retorika politik yang dilakukan oleh suatu kekuasaan untuk memperoleh suatu legitimasi publik? bagaimana legitimasi tersebut dibuat dan diciptakan?

James Petras dan Henry Veltmeyer berpendapat, bahasa politik sangat berkaitan erat dengan politik bahasa. Konsep dan ungkapan yang mengandung sebuah makna juga mempunyai makna lain sesuai dengan penggunaannya secara politik dan konteks dialektikannya. Konsep-konsep seperti "pembangunan", "keadilan", dan "kerja sama" seringkali diasosiasikan dengan agenda-agenda idiologis tertentu dan tak jarang justru mengaburkan ciri dan muatan hubungan-hubungan dan proses-proses politik-ekonomi dari pada menjelaskannya.[160]

---

[160] Lebih lengkapnya baca, James Petras dan Henry Veltmeyer, *Imperalisme Abad 21*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2002).

Pertarungan antara sosialisme dan kapitalisme barangkali adalah salah satu contohnya. Di Indonesia, meski sosialisme telah ditumpas habis di awal kebangkitan orde baru, namun idiologi-idiologi luhur selain sosialisme juga dipakai demi mendapatkan legitimasi kekuasaan. Misalnya saja demokrasi atau pancasila. Semua orang pun meyakini, bahwa pada dataran nilai-nilai yang dikandungnya, idiologi-idiologi tersebut amatlah luhur. Bahkan—seperti yang dikutip Zainul Munasichin dalam Majalah *Medan Moeslimin* (1925) dengan judul *Islamisme dan Komunisme*—H. Misbach menyatakan bahwa Komunisme dan Islam memiliki ajaran yang sama, yaitu memajukan "keselametan oemoem".[161]

Namun ketika idiologi tersebut dipakai para penguasa untuk merebut kekuasaan, yang terjadi adalah banyak sekali distorsi dan melahirkan sikap-sikap yang serba paradoks dari idiologi yang mereka usung itu. Dalam hal ini simak kritikan Emha Ainun Nadjib dalam cerita percakapan:

> "Jangan *sok* tenang ah!" lainnya protes.
> "Bukan, saya bukan *sok* tenang. Kalau pada level intelektual, semua ideologi yang berkembang di muka bumi ini banyak persaamaanya. Sosialisme dan kapitalisme pun kini bertemu di segmen-segmen tertentu. Orang membela kaum miskin yang menjadi korban perekonomian, bila tidak kita sebut komunistik, melainkan memenuhi sila keadilan sosial. Orang membela kaum buruh yang ditindas oleh gaji yang terlalu rendah oleh pola hubungan perburuhan represif, bisa tidak kita indikasikan sebagai idiom 'perjuangan kaum buruh' atau 'kebangkitan kaum proletar', melainkan kita sebut saja merupakan bagian dari kerangka universal sila kemanusiaan

[161] Zainul Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indoensia 1912-1926*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 8.

yang adil dan beradab. Hampir tiap hari di koran-koran dan majalah kaum cerdik pandai kita mengungkapkan pikiran-pikiran yang pada level ilmiah bisa dikategorikan sebagai memercikan ideologi sosialisme atau bahkan komunisme.

....

Lebih dari itu, PKI yang penting bukanlah posisinya sebagai 'buah pikiran' melainkan sebagai lembaga politik, sebagai kekuatan sosial. Kalau kita bicara subtansial ilmiah, hampir semua lembaga politik juga membicarakan isu yang sama. Mereka berbeda hanya pada pola aplikasinya, pilihan-pilihan isu dan prioritas-prioritasnya. Maka jangan cemas. Ini masalah politik, sungguh-sungguh politik. Dimensinya sama sekali lain dengan kasus-kasus 'filosofis', tapi kita memaknakannya harus dengan cara pandang dan cara berpikir politik..."[162]

Pada sisi lain, kenyatan sebuah idiologi yang ditancapkan dalam suatu negara memang tak seindah apa yang diimpikan. Baik sosialis maupun kapitalis, semua sama-sama menyembunyikan kelemahan. Emha Ainun Nadjib menyindirnya dengan ungkapan seperti ini:

Pak menteri berkisah di negeri kapitalis yang kaya, pemerintah selalu menyembunyikan adanya orang miskin. Sementara di negeri sosialis, pemerintah dan pers menyembunyikan adanya orang kaya. Markesot *nyeletuk* kepada sang sutradara: "Itu tidak fair. Tidak adil. Semestinya disembunyikan kedua-duanya. Kalau ada Koran memuat orang miskin, harus kita tuduh komunis. Kalau majalah mengumumkan daftar orang-orang terkaya, kita tuduh subversif."[163]

Amin Rais juga mencatat sedikitnya ada tujuh kelemahan yang mengidap dalam idiologi kapitalisme maupun sosialisme.[164]

---

[162] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm.52-53.

[163] *Ibid*, hlm. 32.

[164] Lebih lengkapnya lihat, Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 92-95.

*Pertama,* kapitalisme melahirkan ketidaksamaan (*inequality*), atau kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. *Kedua*, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bersifat internasional, jadi tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu negara tertentu. Kapitalisme internasional hanya dapat mempertahankan hidupnya lewat *eksploitasi* yang dapat dilakukan oleh Dunia Ketiga. *Keempat*, demi kepentingan ekonominya, kekuatan-kekuatan kapitalis selalu bersikap *double-standard.* Kapitalisme, langsung atau tidak, berkaitan erat dengan suatu sistem opresif internasional demi kelangsungan kepentingan ekonominya.[165] *Keempat*, kapitalisme yang secara teoritis memberikan kesempatan sama kepada setiap anggota masyarakat, dalam kenyataanya bersikap diskriminatif, bahkan rasis. *Kelima,* semboyan kapitalisme yang berupa "berproduksi untuk dapat berproduksi lebih besar " menyebabkan keserakahan dan berkembangnya kehidupan yang materialistis. *Keenam*, sebagai konsekuensi logis dari cara produksi seperti dikemukakan tadi, adalah maraknya kehidupan yang bersifat konsumeris. *Ketujuh*, kapitalisme menimbulkan gejala-gejala alienasi dan anomi dalam masyarakat. kehidupan menjadi individualistik, manusia menjadi tak punya pegangan terhadap nilai-nilai yang baik.

---

[165] Sebagai contoh, Amerika Serikat yang sering menamakan dirinya benteng demokrasi lebih sering membantu kelangsungan rezim-rezim di Dunia Ketiga yang bersikap opresif terhadap rakyatnya. Hubungan AS dengan berbagai negara Amerika Latin merupakan salah satu contohnya yang amat jelas. Satu sisi Amerika amat menghargai hak-hak asasi manusia dan etika politik, namun di sisi lain prinsip-prinsip penting itu sama sekali tidak menjadi soal jika menyangkut negara lain.

Adapun kelemahan sosialisme sedikitnya ada enam poin. *Pertama*, sosialisme hanya dapat ditegakkan dengan sistem politik yang otoriter, atau bahkan totaliter. *Kedua*, dalam prakteknya Sosialisme-Marxis menunjukkan suatu kontradiksi fundamental. Secara teoritis, eksploitasi manusia katanya akan dihilangkan, namun terbukti bahwa penganiayaan terhadap masyarakat yang menghalangi cita-cita sosialisme seolah menjadi pandangan yang rutin. *Ketiga*, jika ditinjau secara mendalam, akan terlihat bahwa sosialisme pada dasarnya mematikan kreatifitas manusia. *Keempat*, dengan dikuasainya alat-alat produksi oleh negara, mereka yang memegang kekuasaan akan cenderung untuk melakukan korupsi dan nepotisme tanpa pengawasan yang ketat oleh rakyat. *Kelima*, di manapun juga, sosialisme melihat manusia selalu berdasar kelasnya. Jika seseorang datang dari kelas buruh atau petani, misalnya, maka ia dianggap berguna dan punya hak hidup. Namun kalau seseorang berasal dari kelas pemilik modal—atau katakanlah kelas borjuis—maka ia menjadi musuh negara, yang lambat atau cepat harus dimusnahkan. *Keenam*, dalam banyak hal dapat dilihat adanya penurunan derajat manusia. Karena materialisme menjadi dasar falsafahnya, maka dengan pandangan yang materialistis itu sosialisme melihat manusia hanya sejenis barang yang harus dieksploitasi dalam industri, pertanian dan sektor-sektor lainnya.

Lalu bagaimana dengan Negara Indonesia di mata Emha Ainun Nadjib? Menurutnya, Indonesia itu negara yang amat unik. Tak bisa dikategorikan sebagai salah satu negara yang berkiblat pada salah satu

idiologi di atas. Katanya, Indonesia itu lengkap, campuran antara sosialisme dan kapitalisme. Dengan bahasa sindiran yang dikemas percakapan Emha Ainun Nadjib menuturkan:

> "Memang di Jerman Timur (Jertim) orang dicukupi semua keperluannya meskipun terbatas dan sederhana. Makan cukup, minum cukup, sandang, rumah, air, listrik, apa saja asal tidak mewah. Syaratnya jangan omong macam-macam, pokoknya ikut saja kata pemerintah. Kalau di Jerman Barat orang bebas berpendapat, bebas bersaing, sehingga sangat maju, tapi juga banyak orang kalah dan terpinggirkan menjadi gelandangan atau gila. *Lha* kalau di Indonesia ini lengkap. Orang sangat kaya ada, sangat miskin ya ada. Orang bebas omong ya ada, tak bebas omong ya ada. Pokoknya paripurna. Ada pembagian sendiri-sendiri. Ada yang bebas omong seenaknya, ada yang omong *sak kecap dikeplak*. Pokoknya paling lengkap di negeri ini..."
>
> "Tapi di negera kita tidak ada orang yang tidak tersenyum. Biar melarat atau sengsara kayak apa, ya tetap tertawa!"
>
> Kita memang bangsa yang luar biasa. Kita tetap tersenyum, ada kepentingan atau tidak. Beda di Jerman Barat atau di negeri-negeri kapitalis lainnya. Di sana kalau ada pelayan tersenyum, itu bukan berarti mensenyumimu sebagai manusia. Yang disenyumi adalah uang yang akan kau belanjakan. Coba kalau masuk warung atau toko hanya untuk melihat-lihat, *lak suwe-suwe diprenguti*..."[166]

## 2. Badan yang Sehat Terletak Dalam Jiwa yang Sehat

Emha Ainun Nadjib mengkritik istilah *Men Sana En Korporesano*? yang artinya jiwa yang sehat terletak dalam badan yang sehat. Menurutnya istilah ini di masa Orde Baru banyak menuai kejanggalan. Misalnya di daerah perkotaan kerap dijumpai ketidaksehatan ditinjau dari aspek kejiwaan,

---

[166] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 36.

moralitas, dan agama. Ketidaksehatan itu berujud penggusuran terhadap orang-orang kecil,[167] pencurian harta milik negara oleh sekelompok elit penguasa, dan penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik sesaat.

Dalam kacamata kesehatan jiwa, kasus penggusuran itu sangat tidak memanusiakan para penduduk karena penuh pemaksaan. Menurut Emha Ainun Nadjib ketidaksehatan kota dalam kacamata moral, agama, dan kejiwaan itu justru diaktori oleh orang-orang yang berbadan sehat. *Alhasil*, orang yang memiliki badan sehat ternyata tak mencerminkan kesehatan jiwa.

> Jiwa yang sehat terletak dalam badan yang sehat.
> "Saya tidak setuju itu!" kata Markembloh, "Negara kita ini banyak dirugikan besar-besaran oleh orang-orang yang badannya sehat-sehat, subur-subur, bergizi, dan *nggilap* kulitnya!"
> "Uang rakyat banyak disunat oleh orang-orang berbadan sehat. Tanah rakyat banyak digusur oleh orang yang berbadan sehat. Hutan-hutan dihabisin oleh orang-orang yang berbadan sehat. Demokrasi dirusak oleh orang yang berbadan sehat. Agama dirusak oleh orang yang berbadan sehat..." Markadal menyambung.
> "Mestinya kata-kata mutiara itu kita ganti."
> "Menjadi bagaimana"
> "Badan yang sehat terletak dalam jiwa yang sehat, "sahut Markedut, sebelum dijawab oleh Markembloh.
> "Persis!" tegas Markembloh.
> "Argumentasinya?"bertanya Markadal.
> "Hanya orang yang jiwanya sehat yang memiliki inisiatif untuk membina kesehatan badan. Tetapi orang yang berbadan sehat belum tentu punya inisiatif untuk membina jiwa yang sehat."[168]

---

[167] Kasus penggusuran yang terjadi saat itu ialah penggusuran terhadap sejumlah warga Kedungombo di Jawa Tengah tahun 1989 s/d 1990-an. Emha Ainun Nadjib, Mangunwijaya dan rakyat Kedungombo bersama-sama menolak praktek penggusuran yang rencana pemerintah untuk pembuatan waduk. Lihat, *ARENA*, nomer 2 tahun xiv/1989, hlm.10-11. *Hari-hari Terakhir di Kedungombo.*

[168] Emha Ainun Nadjib, *Markesot*, hlm. 26-27.

### 3. Di Balik Narasi-narasi Luhur

Seorang kritikus sosial dan futurolog, Alvin Toffler pada tahun 1990-an pernah menjelaskan bahwa suatu pemerintahan yang menjanjikan keterbukaan dan hak publik untuk tahu hanyalah retorika belaka. Penguasa, di mana pun berada, pasti memiliki kepentingan utama untuk mempertahankan kekuasannya.[169]

Dalam sebuah negara diktator, rakyat yang memiliki sikap kritis adalah musuh utamanya. Ungkapan ekspresi rakyat yang baik dan mencerminkan demokrasi akan segera diamankan atau dibredel ketika dianggap membahayakan kekuasaan. Dengan dalih pancasila, pembangunan, dan kepentingan umum, rakyat musti dibikin patuh terhadap segala kemauan penguasa. Nurcholish Madjid pun, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Wahyuni Nafis menyatakan bahwa pancasila itu sendiri bahkan mencerminkan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an.[170] Namun dalam kenyataanya, ungkapan-ungkapan luhur itu senyatanya adalah kedok untuk melakukan kejahatan secara terselubung.

---

[169] Lihat, Alvin Toffler, *Pergeseran Kekuasaan,: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21.* diterjemahkan oleh Drs. Hermawan Sulistyo, MA (Jakarta: PT Pantja Simpati, 1992), hlm. 29-42.

[170] Pengantar buku Nurcholish Madjib, *Islam Agama Kemanusiaan,* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. viii.

Dalam perkara pembangunan misalnya, elit penguasa akan bekerja sama dengan pemodal untuk melancarakan aksi-aksi penggusuran.[171] Selanjutnya mereka akan mengkampanyekan bahwa pembangunan akan mengangkat kesejahteraan rakyat, keadilan dan demi kepentingan umum. Namun siapa sangka, bahwa di balik retorika luhur itu sebenarnya hanya pemodal dan penguasalah yang memperoleh kesejahteraan. Sementara rakyat yang 90% berperan utama tak mendapatkan jaminan kesejahteraan, atau paling tidak hanya menjadi obyek pembangunan. Dan sebenarnya yang terjadi adalah meluasnya ketidakadilan.[172] Dengan bahasa percakapan Emha Ainun Nadjib mengkritik kenyataan itu:

> "Apa sebabnya penggusuran bisa terjadi?"
> "Karena ada pembangunan!"
> "Ah, kamu jangan menjelek-jelekkan pembangunan dong," Markedut membantah.
> "Tunggu dulu, dengar apa yang dimaksud pembangunan..." keduanya menunggu.
> "Apa hayo?" tanya Markemon lagi.
> "Pembangunan ialah peningkatan kesejahteraan hidup rakyat suatu negara. Tekanan pembangunan pada pertumbuhan ekonomi, dan untuk sementara ekonomisasi atau penyejahteraan itu berlangsung di sekitar modal-modal besar..."
> ....
> "Takdir para pemilik modal yang bekerja sama dengan para pemilik kekuasaan politik."
> "Lantas?"

---

[171] Tragedi penggusuran yang digencarkan penguasa negara bekerjasama dengan pemodal ini hampir tiap saat menggilas rakyat tanpa perlawanan yang berarti. Sebagai contoh, di Ibu kota Indonesia (Jakarta) kasus penggusuran selama setahun terjadi sebanyak 24 kali, yakni pada tahun 2003. Lebih lengkapnya baca *Rhetor*, "Berburu Gading di Lembah Gajahwong," (Yogyakarta: LPM RHETOR, 2005), hlm. 45.

[172] Lengkapnya baca, James Petras dan Henry Veltmeyer, *Imperalisme Abad 21*, diterjemahkan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 223-224.

> "Bagian yang membengkak ekonomi dan kesejahteraannya adalah sektor industri besar, itu pun pada penggalan *elite*nya. Selebihnya, para buruh yang jumlahnya sak *hohah*, yang sesungguhnya merupakan pihak yang amat menentukan laju produksi, 90 % masih belum dijamin kesejahteraan fisik minimumnya. Artinya, praktek perburuhan kita masih jauh dari cita-cita perburuhan pancasila, bahkan banyak kecenderungan berlawanan dengan kode etik filosofi bangsa kita ini!"[173]

Nilai kebenaran, kemuliaan, kebaikan, keadilan, atau pun kejujuran adalah sesuatu yang tak dibutuhkan oleh sebuah kekuasaan yang dibangun dengan kesewenang-wenangan. Bahkan ketika nilai-nilai itu dianggap menghalangi cita-cita kekuasaan, orang-orang yang mengusung nilai itu akan dimusnahkan oleh pengendali kekuasaan.

Emha Ainun Nadjib sangat menyesalkan kejadian yang menimpa sekelompok anak-anak muda yang dihajar, dipukuli oleh satuan keamanan polisi tatkala berdemo di gedung DPR. Aksi demo mereka itu dipicu oleh keputusan hakim yang memvonis terdakwa dengan hukuman yang sangat berat. Mereka menilai, keputusan hakim sangat diskriminatif dan tak mencerminkan rasa keadilan. Padahal jika terdakwa dihukum sedemikian berat, maka semestinya hakim juga memberlakukan hukuman yang jauh lebih berat terhadap penjahat yang berkelas lebih berat, penjahat yang selama ini mencuri harta milik negara bermilyar-milyar. Bukan sebaliknya, mereka malah hidup sentosa dan tak tersentuh hukum sama sekali. Berikut Emha Ainun Nadjib menuliskan sebuah ironisme:

---

[173] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm 105-106.

Maka kalau mengenang-ngenang peristiwa di kota itu, Markesot terus terang jadi bingung. Peristiwa itu hanyalah salah satu contoh kecil dari berbagai peristiwa lain yang menghasilkan darah. Bahkan juga kematian dan ketumpasan dari banyak orang. Belum lagi kalau kita hitung bentuk ketumpasan lain yang sifatnya sistemik: Kita semua tahu ada banyak kalangan masyarakat yang *semaput* secara sosial ekonomi, pingsan politik, dan seterusnya. Bahkan gampang sekali tiap hari kita mencari contoh dari ketumpasan nilai-nilai baik: kebenaran, keadilan, keberadaban, kebudidayaan, kearifan, keilahian...

Markesot adalah seorang laki-laki berasal dari dusun yang begitu ingin menjadi warga negara yang baik. Ia ingin menaati sebanyak mungkin berita-berita kebaikan. Baik berita kebaikan dari kitab suci, dari buku-buku akhlak dan moral, dari karya-karya seni, dari pidato pejabat maupun dari obrolan sehari-hari di kampung, di pasar, di masjid, di gardu, atau di mana saja.

Tapi amat sukar mencari contoh. Sering, kalau ia berbuat baik, malah susah. Kalau ia berbuat jujur, malah celaka. Kalau ia membela kebenaran, malah dicurigai. Kalau ia memperjuangkan keadilan, malah dianggap penjahat. Kalau ia menerapkan kemuliaan, malah dianggap melawan. Kalau ia mengemukakan keluhuran, malah dianggap memberontak.

Rupanya selalu ada pertentangan dalam merumuskan apa yang disebut baik, jujur, mulia, benar, konstitusional, edukatif, atau apa pun saja. Bergantung mata siapa yang memandangnya. Bergantung telinga siapa yang mendengarkannya. Bergantung siapa yang merasakannya. Bergantung mulut siapa yang mengucapkannya. Bergantung siapa yang punya kepentingan, siapa yang berkuasa....lantas Markesot mesti menaati yang mana?[174]

## 4. Pengamanan Demokrasi

Rakyat yang memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap nasib sesama akan dicurigai sebagai penghasut, melanggar UUD atau tak sepenuhnya menjalankan demokrasi. Padahal rakyat justru ingin menjalankan UUD secara sungguh-sungguh, dengan mengekspresikan kemerdekaan berbicara, dan

---

[174] *Ibid,* hlm.43.

mengumandangkan kebebasan pers. Namun kemerdekaan bicara dan menyampaikan aspirasi, justru disingkirkan pemerintah, karena dinilai akan membahayakan kekuasaan. Dengan kata lain mereka harus diamankan. Padahal apa yang disampaikan rakyat, sebenarnya justru mencerminkan hal-hal yang baik-baik.

Ironisnya hal-hal yang tak mendidik, yang hanya mengajarkan rakyat bersikap hedonis dan konsumtif malah dibiarkan. Inilah kritik Emha Ainun Nadjib dengan bahasa dialog saat pemerintah begitu represif membredel surat-surat kabar yang berani menilai kinerja pemerintah.

> "Poster itu diamankan. Dengan kata lain: Demokrasi itu diamankan. Bukankah demokrasi memang harus selalu diamankan"
>
> ....
>
> "Bukankah isi poster itu jauh lebih positif dibandingkan iklan-iklan barang mewah, iming-iming hadiah besar dalam penjualan barang atau publikasi kode-kode nomor buntut? Poster itu 100% positif, karena membela nasib kaum guru, antikorupsi, dan antijudi. Itu sesuai dengan perjuangan pemerintah sendiri. Kalau iklan-iklan itu ada segi menjebaknya, bahkan tak jarang menipu. Bukankah iklan-iklan dalam dunia industri kapitalis itu pada umumnya adalah kebohongan yang terselubung? Kenapa yang bohong begitu malah dibiarkan memenuhi kota, sedangkan yang kreatif dan mulia malah dicopot oleh aparat keamanan? Apakah pihak keamanan kita anti pemerintah?
>
> "Lantas kenapa posternya dicopot?"
>
> "Seorang penjual rokok sebaiknya jangan terlalu cerdas. Itu tidak sesuai dengan jabatannya. Lebih baik dia ikut meramal angka buntut saja. Sebab meramal buntut sudah menjadi pekerjaan nasional, yang dilakukan orang tidak hanya di tepi jalan, di gardu atau pasar, tapi juga di kantor-kantor resmi."[175]

---

[175] *Ibid,* hlm. 22.

Dalam kadar tertentu, kesewenang-wenangan kekuasaan yang absolut itu oleh Emha Ainun Nadjib dinilai seolah melebihi batas kewenangan Tuhan. Bagaimana mungkin, khutbah khatib, puisi penyair, ceramah mubaligh, dan naskah drama teaterawan semua disensor tanpa alasan yang jelas. Emha Ainun Nadjib mengkritik kesewenang-wenangan itu dengan sebuah cerita dialog demikian:

> "Kalau *nggak* paham jangan jadi pemuka masyarakat. Tuhan saja memberi kemerdekaan sedemikian besar, tapi mereka ini meletakkan diri melebihi batas kewenangan Tuhan. Mereka menyensor setiap gejala sosial yang diperkirakan merugikan kekuasaan mereka. Mereka menyensor khotbah di masjid, menyensor bunyi mulut mubaligh, menyensor puisi penyair, menyensor drama para teaterawan—kadangkala tanpa kriteria yang jelas. Lama-lama mereka menyensor mimpi kita waktu tidur..."[176]

**5. Manajemen yang Menggumpal**

Adalah kenyataan bahwa pada rezim orde baru, hukum kehilangan fungsi dan peran signifikansinya. Hukum tidak lagi mampu menjamin tegaknya keadilan dan ketertiban di dalam masyarakat dan cenderung menjadi alat pembenar bagi setiap kehendak pemegang kekuasaan politik yang dominan. Padahal jika masalah ini dikonfirmasi pada UUD 1945 seharusnya politik hukum kita adalah politik hukum yang mampu meletakkan hukum pada posisinya yang sentral sebagai pengarah kehidupan masyarakat, menjamin ketertiban, kedamaian, serta pengendali penyelenggara penguasa

---

[176] *Ibid,* hlm. 24.

negara agar tak korup dan sewenang-wenang. Tetapi yang kita lihat adalah fakta bahwa hukum tidaklah *supreme* seperti yang banyak dipelajari di bangku-bangku kuliah atau di berbagai penataran tentang kewarganegaraan. Pertanyaan utama yang kemudian muncul adalah: mengapa hukum di Indonesia menjadi begitu lemah dan tak otonom?

Mahfud MD mengemukakan pendapatnya bahwa hukum pada era orde baru telah tampil dengan karakter yang sangat ortodok atau elits yakni hukum yang lebih menfasilitasi kehendak-kehendak penguasa politik. Sementara penegak menjadi sangat lemah karena intervensi politik pula. Mahfud memaparkan ada lima karakter atau ciri kinerja yang tampak menonjol di era Orde Baru.[177]

*Pertama*, pembuatannya sangat sentralistik, tidak pastisipatoris, karena hampir semuanya diborong oleh negara. Semua rencana hukum disusun oleh negara dan Lembaga Perwakilan Rakyat (DPR) secara praktis hanya menjadi alat pemberi justifikasi (*rubber stamp*) atas kehendak-kehendak negara dalam pembuatan hukum. Ini sangat berbeda dengan strategi pembangunan hukum yang *responsive* dimana masyarakat dilibatkan secara penuh dalam proses pembuatannya.

*Kedua,* watak isinya memiliki kecenderungan kuat pada *Positivistik-instrumentalistik* atau sama sekali tidak aspiratif dalam arti lebih memberi

---

[177] Moh Mahfud MD, *Politik Hukum Baru Menuju Supremasi Hukum Sebuah Antaran Akademis,* dalam M.AS. Hikam, Mulyana W. Kusumah, dkk.,(ed), *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia* (Yogyakart: Pustaka Pelajar, 1999), hal.xix.

pembenaran atas program-program dan kehendak negara baik yang akan maupun yang telah terlanjur dilakukan dipaksakan untuk memberi pembenaran dengan baju-baju hukum sehingga memenuhi syarat "formalitas-prosedural" tanpa mengindahkan "keadilan-subtansial".

*Ketiga,* lingkup muatannya bersifat *open interpretative* dalam arti sangat terbuka untuk ditafsirkan secara sepihak oleh pemerintah berdasar kehendak dan kekauatan politiknya sendiri. Produk UU di era Orde Baru yang hanya bersifat pokok-pokok dan menyerahkan delegasi atau atribusi kewenangan kepada pemerintah untuk mengatur lebih lanjut beberap masalah dengan peraturan lanjutan yang dalam prakteknya seringkali dibuat secara melampaui batas dan mengaburkan prinsip dari peraturan induk yang mendasarinya.

*Keempat,* penegaknya seringkali membelokkan kasus yang kuat indikasinya sebagai kasus hukum menjadi sekedar kasus salah prosedur yang dianggap bukan masalah hukum.

*Kelima,* seringkali juga hukum-hukum yang resmi berlaku dilanggar oleh kebijakan pragmatis untuk mencapai target satu program yang digariskan oleh pemerintah. Yang terjadi di sini adalah pengutamaan atau peletakkan kebijakan di atas peraturan peraturan hukum yang sah.

Dalam hal ini, Emha Ainun Nadjib juga menolak penuhanan terhadap otoritas tunggal atau sentralistik. Menurutnya, seorang penguasa otoriter akan cenderung berbuat tiran dan banyak menimbulkan persoalan yang semestinya

tak sampai terjadi. Hal itu terjadi karena penguasa otoriter menjadi sosok yang ditakuti dan menumpulkan kekritisan bawahannya.

Benny Susetyo, pernah mengemukakan bahwa pemerintahan yang otoriter didirikan dengan satu prasyarat utama, yakni membatasi dan mengintimidasi kritik. Rakyat dipaksa menerima bahwa segala sesuatu yang sudah diputuskan oleh pemerintah adalah benar.[178]

Padahal kebenaran versi penguasa adalah kebenaran dari sudut pandang yang sempit. Karena itulah, kebenaran tersebut harus mendapatkan masukan dari kebenaran lain dari sudut pandang wakil rakyat dan rakyat itu sendiri. Tidak semua kebenaran dari penguasa akan menjadi kebenaran di tingkat rakyat. Yang sering terjadi adalah sebaliknya, kebenaran versi penguasa adalah malapetakan bagi rakyat.[179] Emha Ainun Nadjib menyatakan dengan sebuah cerita dialog demikian:

> "Ya itu susahnya," Ia menjawab. "Jangankan menyelesaikan segitu banyak persoalan, menyelesaikan persoalan dirinya sendiri saja sekarang ini dilematis dan susah bukan main. Padahal amat banyak kasus, konflik dan permasalahan urgen yang saat ini amat membutuhkan penyelesaian darinya.
>
> "Begitula akibatnya kalau yang berlangsung adalah apa yang kau sebut sentralisasi. Supaya lebih utuh dan bulat, lebih baik kita sebut *fir'aunisasi.*[180]

---

[178] Benny Susetyo, Jum'at, 10 Februari 2006, "Penguasa Belajar pada Rakyat," *Kompas,* hlm. 4.

[179] *Ibid*

[180] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur,* hlm. 18.

Kasus penggusuran yang terjadi di wilayah Kedungombo, Jawa Tengah, menurut Emha Ainun Nadjib, sebenarnya bermula dari gelagat pejabat atasan yang ditafsiri berlebihan oleh pejabat bawahan lantaran demi "asal bapak senang". Warga Kedungombo yang enggan pindah rumah, lantaran ganti rugi yang diberikan pemerintah tidak layak itu akhirnya celaka. Dengan paksa akhirnya rumah dan tanah mereka digusur paksa oleh pejabat pemerintah bawahan. Simaklah penuturan Emha Ainun Nadjib berikut ini dengan bahasa percakapan:

> "Kau tahu apa yang absurd dalam kasus itu?"
> "Pertama, rancangan pembongkaran itu sebenarnya sekedar lahir dari jenis interpretasi pejabat bawahan terhadap gelagat perilaku atasannya. Kalau ada raja pergi berburu lantas di tengah hutan pandangan matanya terganggu oleh sebuah pohon sehingga anak panahnya luput menancap ke seekor kijang, kemudian raja berkata," Sayang ada pohon itu..." maka para pengawal lantas membikin SK untuk menebang pohon tersebut.[181]

Di sinilah susahnya mencari sosok pemimpin negara yang benar-benar memiliki watak kenegarawanan, bukan sosok pemimpin yang memiliki watak penguasa atau politisi.

Syafii Ma'arif membedakan antara politisi dengan negarawan. Seorang negarawan pastilah politisi, tetapi seorang politisi belum tentu negarawan. Dalam kamus-kamus Inggris, negarawan digambarkan sebagai seorang yang mumpuni dan berpengalaman dalam urusan kenegaraan, arif, punya

---

[181] *Ibid,* hlm. 18-19.

pandangan jauh ke depan dan berlaku adil dalam menangani urusan publik. Sebaliknya politisi adalah seorang yang mahir dan terlibat aktif dalam politik, tapi belum tentu punya kearifan, keadilan, dan pandangan kedepan. Bahkan, citra seorang politisi ialah seorang yang lebih banyak mengejar kepentingan pribadi yang sifatnya partisan. Sudah tentu sibuknya politisi punya karakter seperti itu.[1]

Bagaimana dengan Indonesia? Barang kali tidaklah salah kalau terpaksa menyatakan, bahwa selama lebih setengah abad Indonesia merdeka, yang banyak muncul adalah politisi dan sedikit sekali negarawan. Yang menyedihkan lagi, negarawan itu sering kandas karena dikalahkan oleh politisi. Contohnya Bung Hatta yang negarawan itu ternyata tak berdaya berhadapan dengan Bung Karno, yang pada tahun-tahun terakhir karir politiknya lebih menonjol sebagai politisi. Begitu pula Nasution yang begitu mudah dipermainkan oleh Soeharto yang pernah menjadi bawahanya di angkatan darat.

Kondisi semakin parah, ketika adanya kesengajaan kesalahan filosofis atas pemahaman hubungan pemerintah dan rakyat. Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa di alam bawah sadar pemerintah, mereka menganggap rakyat itu mengabdi pada pemerintah. Bukan mereka yang semestinya mengabdi pada rakyat. Kesalahan pemahaman semacam ini sudah menjadi kcumuman dan berjalan terus-menerus, karena letaknya di alam bawah sadar.

---

[1] Syafi'i Ma'arif, 27 Februari 2000, "Politisi dan Negarawan," *Tempo*, hlm. 32.

Akibatnya, rakyat yang mencoba menuntut haknya, akan dianggap pembangkang atau subversif:

> Selama ini ada kecenderungan pemahaman filosofi politik yang berlaku umum, di mana kepentingan pemerintah dianggap sama dengan kepentingan negara. Suara pemerintah dianggap suara negara. Yang tidak setuju terhadap tindakan pemerintah dianggap tindakan melawan negara.
>
> Padahal, negara adalah lembaga di mana batas-batas dan sistem penyejahteraan rakyat diselenggarakan. Pemilik kedaulatan tertinggi adalah rakyat. Negara merupakan rumusan di mana sejumlah dimensi kedaulatan rakyat diformalisasikan. Sementara pemerintah sungguh-sungguh hanya merupakan sekumpulan orang yang ditugasi oleh rakyat untuk melayani kepentingan penyejahteraan tersebut.
>
> Dengan kata lain: rakyat membuat rumah dan aturan yang bernama negara dan birokrasi. Rakyat adalah raja di "Tuan Negara" itu dan pelayannya adalah pemerintah.
>
> Filosofi dan prinsip ini telah dilanggar oleh tradisi kekuasaan yang kita kenal akrab sehari-hari di sini. Kita terbiasa, dididik untuk terbiasa, meletakkan pemerintah sebagai raja di rumah negara. Sementrara rakyat adalah abdi dalem, yang apabila punya kepentingan yang berbeda dengan kepentingan sang raja, akan dianggap "menentang kedaulatan negara"
>
> Padahal tak ada kedaulatan negara: ia sekedar suatu sistem yang memandati kedaulatan rakyat. Bahasanya jelas: pemerintah yang sesungguhnya harus patuh kepada rakyat.
>
> Keterbalikan prinsip semacam inilah yang disaksikan oleh Markesot. Rakyat menolak ketentuan pemerintah sehingga dianggap melawan negara. Rakyat itu lantas menjadi 'sakit' karena memang dibokongi oleh kepalsuan kekuasaan yang juga sakit.[183]

## 6. Kambing Hitam

Ketika upaya-upaya penguasa mulai terasa ada gejolak di tengah masyarakat, diciptakanlah aktor-aktor yang harus menjadi tersangka. Hal itu

---

[183] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 70-71.

dilakukan untuk mengalihkan konsentrasi. Dengan begitu gelagat penguasa akan luput. Menurut Emha Ainun Nadjib, penguasa sengaja menuduh golongan tertentu agar masyarakat menilai bahwa biang keladi selama ini adalah golongan yang telah dikambing hitamkan itu.

Misalnya, golongan partai komunis (PKI) di mana-mana telah distigma sebagai partai yang mengajarkan kesesatan dan harus ditumpas sampai akar-akarnya. Akibatnya, masyarakat yang berani mengkritik kebijakan penguasa dianggap berhaluan kiri dan dicap sebagai komunis dan mereka harus dijebloskan ke penjara.

Serupa dengan umat Islam yang pada masa orde baru telah dianggap 'berjasa' dalam penumpasan ratusan ribu nyawa penduduk yang dianggap pengikut partai komunis, kini 'kepahlawanan' umat Islam segera disingkirkan pemerintah, karena bisa membahayakan kekuasaan atau menghambat laju pembangunan.[184] Dengan isu separatisme, seperti yang terjadi di Tanjung Priuk, kekuatan Islam pun akhirnya sengaja dikambing hitamkan. Simak penuturan Emha Ainun Nadjib:

---

[184] Kisah penyingkiran dan penindasan (partai) Islam ini terjadi pada awal-awal kebangkitan orde baru. Saat itu orde baru begitu takut melihat kekuatan Islam ketika diwadahi partai politik. Untuk itu penggembosan dan penudingan sebagai gerakan separatis digulirkan agar tak menjadi kekuatan oposisi orde baru. Namun perkembangan waktu terkait sosio-historisnya, kondisi berbalik. Banyak umat Islam yang malah tak memilih partai yang dianggap berdekatan secara emosional dan primordial (partai Islam) untuk memperjuangkan hak-haknya. Akibatnya partai Islam (PPP) anjlok perolehan suaranya dalam pemilu tahun 1970-1990-an, karena umat Islam banyak yang memilih partai non Islam (PDI dan Golkar). Kondisi semacam ini disebabkan salah satunya oleh lahirnya cendekiawan-cendekiawan yang berfikiran modern yang mengumandangkan bahwa umat Islam tak harus memilih partai berlabel Islam agar hak-haknya diperjuangkan dan tak perlu mensakralkan partai Islam. Lengkapnya baca, Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Politik Santri: Stretegi Kebudayaan Dalam Islam* cet. ke-2 (Yogyakarta: Sipress, 1993), hlm. 122-124.

> Manusia mempertengkarkan kekuasaan dan keuntungan. Untuk itu mereka menciptakan kambing-kambing hitam. Mereka menskenariokan kebo-kebo ijo yang dituduh telah membunuh Tunggul Ametung. Pada skala nasional, kambing hitam atau kebo ijo itu bisa berupa seorang pejabat tinggi, pimpinan tertentu jajaran militer, direktur suatu perusahaan, atau rakyat kelompok tertentu. Mereka adalah kambing putih yang kemudian dicat menjadi kambing hitam.
>
> Umat Islam umpamanya, adalah tipologi kambing hitam semacam itu. Mereka dibutuhkan pada fase perjuangan, lantas dikambing hitamkan di masa pembangunan, dan akhirnya dibutuhkann lagi—dipangku—ketika suatu perjungan nasional diperlukan lagi.
>
> Juga teman-teman yang kini dinarapidanakan: mereka hanyalah instrument untuk '*kentong titik politik*" untuk memperingatkan rakyat banyak agar "jangan macam-macam", dalam suatu konteks idiologi yang sesungguhnya dicari-cari. Teman-teman yang dikunjungi Markesot ini dihukum karena dianggap menyebarluaskan ajaran komunisme. Padahal kalau benar itu soalnya, bukan mereka yang lebih patut dipenjarakan. Juga bukan hanya beberapa teman yang dikunjungi itu, sebab selama ini telah banyak 'oknum' yang sama kambing hitam nasibnya.[185]

## D. DIMENSI SOSIAL

Sub bab ini akan menyoroti kondisi riil yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Emha Ainun Nadjib menilai bahwa sudah begitu banyaknya ketimpangan-ketimpangan yang ia saksikan selama ini. Pembahasan ini akan melihat sikap dan kritik Emha Ainun Nadjib atas berbagai peristiwa yang ia nilai janggal. Seperti kritik Emha Ainun Nadjib atas peran organisasi kemasyarakatan keagamaan yang terkungkung dalam pemaknaan sempit. Kemudian kritiknya atas keberlangsungan agama yang ditarik hanya

---

[185] *Ibid,* hlm 197-198.

mengurus persoalan *privacy* manusia. Juga persoalan-persoalan lain terkait dengan stabilitas sosial, kemiskinan, kemanusiaan, kebudayaan dan strategi dakwah yang juga tak luput dari perhatian Emha Ainun Nadjib.

Kehadiran agama dari dulu sampai sekarang semakin dituntut keterlibatannya dalam upaya mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan. Agama tidak boleh hanya sekedar lambang kesalehan spiritual atau berhenti hanya sebagai bahan wacana dan perdebatan saja. Dan agar suatu ajaran agama berada dalam dalam daya dan kemampuan manusia untuk melakukannya, manusia harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya.[186]

Upaya memecahkan berbagai kesulitan manusia, sebenarnya bukan hanya monopoli agama saja. Teknologi, ilmu pengetahuan, filsafat dan isme-isme lainnya juga berperan signifikan dalam upaya memudahkan hidup manusia dan membantunya mengatasi kesulitan. Inilah tantangan agama masa depan[187].

---

[186] Nurcholish Madjid, *Dimensi Kemanusiaan Dalam Usaha Memahami Ajaran Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 329.

[187] Lagi-lagi Cak Nur mencetuskan gagasan perkawinan agama (khususnya agama Islam) dengan kemoderanan yakni usaha menggunakan temuan-temuan modern untuk memahami pesan-pesan agama. Menurut Cak Nur, usaha tersebut sangat absah, mengingat Islam agama universal untuk setiap zaman dan tempat, termasuk di zaman modern ini dengan perkembangan Ipteknya itu. Lihat, Nurcholish Madjid, *Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Moderen Untuk Memahami Kembali Pesan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 492-493.

## 1. Bukan Sekedar Fiqh

Gonjang-ganjing muktamar NU di Yogyakarta tahun 1989 menjadi catataan menarik Emha Ainun Nadjib. Di antaranya adalah ketegangan yang terjadi antara Kiai asal Situbondo, Jawa Timur, yaitu As'ad Syamul Arifin dengan cucu pendiri NU, Gus Dur. Meski dalam muktamar itu Gus Dur terpilih kembali sebagai ketua *tanfidziah* NU, namun Kiai As'ad menolak kepemimpinan Gus Dur lima tahun mendatang. Alasannya, Kiai As'ad menilai bahwa sikap dan sepak terjang Gus Dur selama memimpin NU sangat kontroversial dan keluar dari pakem NU. Untuk itulah Kiai As'ad menyatakan *mufarraqoh* atas kepemimpinan Gus Dur lima tahun mendatang.

Emha Ainun Nadjib menilai, apa yang dilakukakan Kiai As'ad terhadap Gus Dur ibarat mengingatkan imam shalat yang kentut. Karena imam yang diingatkan itu terus saja memimpin shalat, alias tak mengindahkan teguran makmum, maka Kiai As'ad lebih memilih *mufarraqah* atau shalat sendiri. Ini tentu saja cuma tamsilan bahwa yang dimaksud imam shalat adalah memimpin NU.

Bagi sebagian kalangan, kemenangan Gus Dur dalam muktamar di Yogyakarta itu dianggap mencerminkan kemenangan generasi kaum pembaharu atas kemapanan yang terjadi di tubuh NU selama ini. Namun bagi Emha Ainun Nadjib kemenangan Gus Dur tetap tak akan membawa perubahan yang begitu berarti, selama NU tidak menjadikan problem-problem kongkret umat menjadi basis atau agenda utamanya. Dan NU

akan selalu dianggap sebagai ormas keagamaan yang terlalu sibuk mengurusi problem dalam tubuhnya sendiri. Atau paling jauh hanya bertengkar soal khilafiyah dan ritualisme.

Emha Ainun Nadjib mempertanyakan, apa yang telah diperbuat NU soal perburuhan yang sebagian besar adalah masyarakat NU? Apa yang telah dilakukan NU melihat kelemahan ekonomi umatnya, ketercerabutan budaya dan agama kaum buruh yang urban ke kota? Inilah pernyataan Emha Ainun Nadjib dalam sebuah dialog:

> "*Lho* serius ! problem-problem kongkret. Ini dunia sudah maju. Apa kata NU tentang lapangan kerja. Soal perburuhan dan buruh-buruh, kenapa tidak dijadikan basis sosial mereka. Soal ekses-ekses industrialisasi:bukan hanya di bidang moral dan mental tapi juga gap ekonominya itu sendiri, ketercerabutan budaya dan agama kaum buruh atau siapa saja yang berangkat mengkota..."
>
> ....
>
> "Jangan sampai lembaga keagamaan akan menjadi biro fiqh yang lama-lama tak dilirik orang. Tiap hari sibuk prat-prit menuduh *off-side* itu *handsball*. Padahal yang dilakukan NU dan Muhammadiyah serta organisasi Islam lainnya ialah bagaimana menguasai lapangan 'sepak bola sejarah'. Bagaimana melatih pemain-pemain yang antisipatif dan *determinative* terhadap pola permainan lain. Bagaimana memilih siapa bek-nya, siapa liberonya. Siapa *play-makernya*. Siapa pemain sayap siapa pemain *striker*. *Lha* sekarang NU hanya sibuk bertengkar siapa kapten siapa *official*. Padahal yang dipilih bukan kapten kesebelaasan yang sudah sungguh-sungguh memiliki team yang sanggup bertanding di lapangan. Yang dipilih kemarin itu sebenarnya masih berfungsi sebagai ketua perwasitan..."
>
> "Dalam galatama sejarah orde baru dan orde lebih baru, telah terdaftar pertandingan Islam vs ideologi industrialisasi, islam vs neo Marxisme, Islam vs Kapitalisme, Islam vs neo Kapitalisme, Islam vs missionarisme, Islam vs kebudayaan Dajjal. Sejak putaran

galatama yang lalu, Islam masih kalah bertanding melawan ketertinggalan dan kejumudannya sendiri.

Misalnya orang Islam tak juga sanggup menanggapi soal-soal struktural dan sistemik, di mana fiqh atau filsafat harus bisa mengejarnya. Jangan-jangan nanti ada pertandingan Islam vs sempalan Islam, Islam vs cendekiawan muslim, Islam vs konservatisme ulama' tradisional, dan malahan Islam vs Muhammadiyah atau Islam vs NU...soalnya ada *lho* yang "lebih NU dibanding Islam", atau "lebih Muhammadiyah dibanding Islam." Kayaknya agama mereka itu NU atau Muhammadiyah atau Non-NU, non Muhammadiyah, dengan pilihan ayat-ayatnya sendiri yang *dikapling-kapling*...."[188]

Eko Prasetyo juga menyindir praktek keberagamaan yang ada di Indonesia. Menurutnya gerakan agama bungkam dan selalu saja mengalami kemacetan dalam memberikan jawaban atas problem sosial.[189] Artinya, di zaman yang sudah sedemikian komplek permasalahannya ini, sebenarnya masyarakat bukan lagi membutuhkan nasehat-nasehat, khutbah-khutbah ataupun fatwa halal-haram yang hanya berhenti di *awang-awung*. Yang mereka butuhkan adalah jawaban langsung dari problematika kehidupan keseharian yang sudah semakin ruwet ini. Dan bagaimana ayat-ayat atau pun ritualisme itu diterjemahkan dalam kehidupan sosial yang nyata.

Namun yang terjadi hingga saat ini, nampaknya sebagian umat Islam masih belum beranjak dari pemahaman keagamaan yang lebih

---

[188] *Ibid*, hlm. 110-111.

[189] Lihat Eko Prasetyo, *Assalamu'alaikum:Islam Itu Agama Perlawanan*. (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm. xxvi.

dibutuhkan umat. Misalnya agenda dakwah umat Islam masih terjebak pada hal-hal yang *fiqhyah*, pada pemberantasan kejahatan-kejahatan yang kasat mata, pada persoalan-persoalan yang *artificial*, khilafiyah, fatwa halal-haram dan setumpuk agenda-agenda dakwah yang 'berlebihan' dan terkesan mitos.[190]

Sementara hal-hal yang bersifat sistemik, menyangkut kebijakan-kebijakan publik, masalah kemiskinan, mahalnya pendidikan, pengangguran dan dan berbagai problem sosial lainnya belum menjadi agenda utama gerakan agama. Di kalangan ummat, mungkin nama Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi sangat akrab di telinga. Bahkan mereka mengaku sebagai pengikut madzhab salah satunya. Sayang, mereka hanya mengikuti ijtihad fiqihnya saja, sementara ijtihad dakwah dan perjuangannya jarang diteladani, bahkan jarang dibaca dan dipahami.[191]

Padahal, sebagaimana yang dikemukakan KH. MA. Sahal Mahfudz bahwa sistematika dan perangkat penalaran yang dimiliki fiqh

---

[190] Semakin maraknya tayangan religius di TV akhir-akhir ini adalah contoh upaya dakwah yang berlebihan dan terkesan memaksakan unsur-unsur mistis. Ini adalah contoh pendangkalan peran agama hanya sebatas menangani mahluk halus, bukannya mengatasi problem sosial. Lihat, Galih Setiawan, 2006, "Badai Sinetron Religi", *News Rhetor*, edisi xxvi, hal 6.

[191] Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa dari empat disiplin ilmu keislaman tradisional yang mapan itu (Fiqh, kalam, tasawuf, dan filsafat) ilmu fiqh yang paling kuat mendominasi pemahaman agama orang-orang muslim, sehingga banyak membentuk bagian terpenting dari corak befikirnya. Tetapi disebabkan oleh wataknya itu sendiri, akhirnya ilmu fiqh menunjukkan kekurangannya, yaitu titik beratnya terhadap aspek-aspek lahiriah. Di bidang keagamaan yang dalam (esoterisme) lebih merisaukan lagi. Sehingga muncul kritik-kritik khususnya kaum sufi. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 246-247.

sebenarnya memungkinkannya dikembangkan secara kontekstual, sehingga tidak akan ketinggalan perkembangan sosial yang ada. Misalnya Nabi pernah menganjurkan agar kaum muslimin memperbanyak keturunan. Dalam era sekarang, di mana persaingan hidup sangat ketat dan dipicu lahan yang kian sempit, maka memperbanyak keturunan tanpa meningkatkan kualitas justru akan menambah problem. Nah, fiqh yang mengikuti konteks zaman semestinya bisa menangkap makna hadits tersebut sebagai semangat untuk meningkatkan kualitas anak ketimbang kuantitasnya.[192]

Apa yang dikemukakan KH Sahal Mahfudz semakin kuat ketika menyimak apa yang dinyatakan DR. Yusuf Qardhawi dalam Fiqh Prioritasnya. Menurutnya ukuran syariat bukanlah jumlah yang banyak dan besarnya bentuk, akan tetapi kualitas dan tata cara yang ditempuh dalam beribadah[193]. Bahkan Al-Quran mencela kelompok mayoritas, jika para anggotanya terdiri dari orang-orang yang tidak berakal, tidak berilmu, tidak beriman, atau tidak bersyukur.[194] Dalam konteks ke-Indonesiaan, barangkali gagasan DR. Yusuf Qardhawi dan KH. Sahal Mahfudz adalah

---

[192] KH MA Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial,* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm 21.

[193] DR. Yusuf Qardhawi, *Fiqh Prioritas:Urutan Amal yang Terpenting dari Amal Penting,*diterjemahkan oleh Drs. Moh. Nurhakim, MA, cet ke-4 (Jakarta:Gema Insani Press, 2002), hlm. 49.

[194] Lihat ayat-ayat yang mengatakan "*...tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.*"(Al-Ankabut :63), atau "*...tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.*"(Al-A'raf:187), "...tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."(Al-Baqarah:243). Ayat-ayat tersebut dengan eksplisit mengecam keberadaan mayoritas umat yang tak memiliki kualitas keimanan, keilmuan dan kesalehan.

cerminan sekaligus sindiran bagi kebergamaan umat Islam di Indonesia ini.

Suatu ketika ada kejadian memilukan, yakni seorang yang nekad bunuh diri di rel kerat api. Beragam tanggapan pun muncul, terutama dari kalangan agamawan. Namun, Kata Emha Ainun Nadjib, kenyataannya kaum agamawan sebagai juru dakwah hanya mampu menyalahkan orang tersebut dengan sejuta dalil, lalu mengatakan bahwa bunuh diri itu dilaknat Tuhan, masuk neraka dan termasuk golongan kafir.

Komentar yang demikian, dinilai Emha Ainun Nadjib sebagai jawaban yang terlalu *instant* dan menyiratkan orang yang malas berfikir. Kenapa agamawan hanya mampu menyalahkan umat yang hidupnya sudah putus asa? Umat hanya dijadikan obyek dakwah, dijadikan sasaran kesalahan dan selalu diposisikan sebagai orang yang penuh dosa, terbelakang, dan butuh dinasehati. Tapi pernahkan agamawan mencoba melihat, apa yang menyebabkan umat itu mengalami keputus asaan, dan melakukan dosa? Lalu sudahkan agamawan mencari solusinya agar umat tak terjerat dalam himpitan ekonomi dan yang memaksa mereka melakukan kejahatan itu? Berikut pernyataan Emha Ainun Nadjib:

> Ia bunuh diri. Anda mengutuknya:"Itu dosa besar! Itu kufur! Agama melarangnya dengan keras!" Sungguh benar kata-kata anda. Tapi itu hanya salah satu aspek. Bukan agama Allah kalau turun ke bumi hanya untuk pandai memerintah dan melarang. Sebelum Adam dilarang makan buah kuldi, ia diberi pelajaran terlebih dahulu mengenai "nama benda-benda", mengenai segala yang musti dijalaninya dalam kehidupan.

> Agama diajarkan kepada manusia agar hamba Allah ini memiliki pengetahuan dan kesanggupan untuk menata hidup, menata diri, dan alam, menata sejarah, kebudayaan, politik....Allah mengajarkan kreativitas terlebih dahulu. Allah tidak hanya mengajari kita untuk hanya menjadi wasit sepak bola, yang pekerjaannya menyemprit tiap saat—"*offside*!", "*handball!*", "najis!", "musyrik!", "haram!", dan seterusnya—tapi terlebih dahulu atau bersamaan dengan itu, Beliau mengajari kita untuk menjadipem pemain bola yang baik. Yang tahu bagaimana metode berlatih, mematuhi aturan main, paham *fairplay* serta segala taktik dan strategi bermain.
>
> Agama mengajarkan kepada manusia bagaimana menumbuhkan iman, menyusun pola-pola pembangunan suatu negeri, mengatur politik dan ekonomi. Termasuk juga mengintensifkan bidang-bidang pendidikan pada level mana pun sedemikian rupa, sehingga sedikit peluang bagi anggota masyarakat untuk mengalami kekecewaan soaial-ekonomi, serta kebingungan psikologis yang akhirnya mendorong orang untuk melakukan bunuh diri.[195]

Dalam kesempatan lain, tepatnya saat menyambut tahun baru 1991, Emha Ainun Nadjib juga menyampaikan kritik tajamnya sebagai do'a awal tahun. Namun do'a Emha Ainun Nadjib sungguh lain, yakni sebuah reflkesi atas kasus-kasus yang menimpa orang-orang kecil karena keperkasaan para penguasa dan pemodal. Demi ketamakan industrialisasi dan kesewenang-wenangan penguasa, orang-orang kecil itu terampas hak-haknya.

Emha Ainun Nadjib menyebutkan beberapa kasus yang menimpa orang-orang kecil, antara lain yang menimpa warga desa Keputran Pasar Kecil, Karang Bulak, Kedung Klinter, Kampung Malang, Kaliasin Gang Pompa, Ketandan, Kebangsren, Blauran, Banyu Urip, Manyar Kutorejo,

---

[195] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 187.

Sutorejo, Manyar Sindharu, Jemursari. Mereka semua kalah dalam sistem yang memang salah.

Namun lagi-lagi apa terjadi terhadap mereka? Ormas keagamaan, baik NU maupun Muhammadiyah atau Ormas keagamaan lainnya tak pernah memikirkan dan membela nasib mereka yang tercampakkan. Ormas-ormas keagamaan yang semestinya meneriakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* malah bungkam. Mereka yang rata-rata berbasis masyarakat kelas menengah-bawah, masyarakat perkotaan, masyarakat pesantren dan masyarakat priyayi justru kurang menyadari perannya.

Setengah keheranan, Emha Ainun Nadjib bertanya apakah membela nasib rakyat yang terdiskrimasikan, tergusur dan tercampakkan bukan bagian dari *amar ma'ruf nahi mungkar*? Demikian Emha Ainun Nadjib menyatakannya dengan sebuah cerita dialog:

> "Akan kusebar di masjid-masjid, gereja-gereja, akan kuusulkan agar NU, Muhammdiyah serta organisasi-organisasi keagamaan lain, yang membela kaum lemah itu. Kalau memang tak bisa secara langsung dan formal menemani para korban, ya setidaknya memobilisasikan do'a secara serentak di seluruh kota, kalau perlu di seluruh provinsi dan nusantara!"
>
> "Kamu gila!"
>
> "Lho memang! Muhammad dulu juga *gendheng* bagi masyarakat Jahiliyah!"
>
> "Kamu jangan sok! Kamu ini belum tentu pengikut Rasullulah! Yang jelas pengikut Rasullulah adalah mereka-mereka yang menghuni masjid, menghuni kursi dan kantor kepemimpinan umat. Dan mereka itu tahu, bahwa kewajiban

> mereka adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*, bukan mengurus penggusuran, korupsi, manipulasi, diskriminasi..."
> "Ooo! Kamu yang *gendheng*!"[196]

Modernisme bagi Emha Ainun Nadjib tetaplah menyimpan sekian kejanggalan. Bermula dari lamunan Emha Ainun Nadjib, kenapa dalam usianya yang sudah mendekati 40 tahun itu dirinya belum juga menemukan seorang istri pendamping hidup? Emha Ainun Nadjib lalu mengira-ngira, apa karena dirinya tak bisa mengikuti pola-pola hidup modern yang dipraktekkan di negeri ini. Pola hidup yang membebaskan pergaulan antara lelaki dan perempuan yang bukan muhrim.

Namun Emha Ainun Nadjib selalu menghela nafas panjang, ketika menyaksikan sepasang muda-mudi yang tengah asyik bermesraan tanpa ikatan pernikahan di sudut keremangan kota metropolitan. Apakah seperti ini tawaran hidup modern, di mana agama hanya menjadi urusan *privacy*. Agama tak boleh mengatur kehidupan. Agama dipisahkan dari kenyataan hidup masyarakat. Simaklah ungkapan Emha Ainun Nadjib:

> Markesot pusing tujuh keliling. Di dalam sekulerisme, agama dianggap sebagai urusan pribadi. "Tidak!" Markesot membantah tanggapan itu. "Agama adalah urusan sosial, urusan kebudayaan, urusan peradaban. Agama memberi tuntunan bagaimana bergaul dengan alam, dengan orang lain, dengan jin, malaikat, Tuhan. Agama memberi pedoman bagaimana mengkonsep sejarah dan kehidupan. Sebab kalau saya *menempeleng* orang, itu

---

[196] *Ibid*, hlm. 191.

sepenuhnya urusan sosial. Itu urusan kriminalitas. Dan dengan tegas agama melarang perbuatan itu."[197]

Kegelisahan Emha Ainun Nadjib di atas selaras dengan ide M Amin Rais yang menolak tegas sekularisme.[198] Menurut Amin Rais, orang-orang yang berfikir sekuler selalu mempermasalahkan antara yang sakral dengan yang *profan*, yang jasmani dan yang rohani. Cara berfikir yang demikian menurutnya dapat melahirkan manusia yang berkepribadian pecah. Dan Islam jelas-jelas tak mengenal pemisahan semacam ini.[199]

## 2. Korupsi Struktural

Korupsi sudah begitu menggurita di Indonesia. Dari tingkat yang paling kecil, seperti kelurahan desa, di jalan-jalan hingga ke tingkatan yang paling atas yakni di lembaga-lembaga pemerintahan propinsi dan pusat.[200] Di gerbong kereta api, kata Emha Ainun Nadjib, orang bisa saja

---

[197] *Ibid,* hlm. 98.

[198] Ide sekularisme lahir pada abad XVI di Eropa Barat. Ide itu meletus karena di Barat orang-orang sudah mulai tak percaya lagi bahwa agama mampu memenuhi kebutuhan mereka. Justru ketika mereka melepaskan diri dari jeratan dogma agama, mereka malah menghasilkan peradaban yang canggih dan maju. Agama bagi mereka justru melambankan urusan-urusan kehidupan mereka. untuk itulah agama tak boleh masuk di wilayah politik, tegnologi, budaya, dan apapun kehidupan dunia. Agama cukuplah menjadi urusan pribadi manusia. Baca, Harvey Cox, 2003, *Tentang Sekularisasi dan Sekularisme*, dalam Win Usuludin Bernadin (ed.),*Tarian Tuhan* (hlm. 148). Yogyakarta: Apeiron.

[199] M. Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan,* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 76.

[200] Masalah korupsi di Indonesia, sebagaimana dilansir oleh sebuah lembaga penelitian ekonomi independen terdahulu yang berasal dari Hongkong--*Independent Comitte Anti Corruption (ICAC)*-- sudah masuk dalam 10 besar negara paling Korup di dunia. Hal ini dikuatkan oleh penelitian *Transparency International* (TI) yang bermarkas di Berlin, bahwa 10 negara paling korup tersebut

tak perlu membeli karcis. Langsung saja membayar pada masinisnya di tempat, dengan harga yang jauh lebih murah. Si penumpang dan masinis sama-sama setuju, karena memang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak.

Di dalam perkantoran, dalam aparatur desa, dalam transportasi, tindakan yang sama-sama mengambil keuntungan ini sudah menjadi pemandangn lazim. *Saking* mengguritanya, korupsi seolah menjadi semacam sistem mata rantai yang jika tak dijalankan malah akan mengganggu metabolisme sosial. Bahkan seolah tindakan yang melanggar hukum ini mendapatkan legitimasi. Orang tak perlu malu-malu untuk melakukan penyuapan. Karena sudah menjadi tradisi. Maka setiap hari, kata Emha Ainun Nadjib, orang Indonesia memerlukan istighfar. *Astaghfirullah* adalah salah satu syarat agar segala urusan lancar. Inilah ungkapan ironisme Emha Ainun Nadjib dengan bahasa percakapan:

> "O, susah, Nak. Mau apa saja sekarang harus pakai *astaghfirullah*. Mau cari kerja, *ngurus* apa-apa ke kantor harus menyediakan *astaghfirullah* untuk setiap meja. Sopir-sopir truk barang selalu meyediakan *astaghfirullah* lima ratusan banyak sekali, dimasukkan dalam wadah korek, disetorkan kepada kondektur-kondektur di tengah jalan. Pokoknya mau apa saja asal bawa *astaghfirullah* ya lancar. *Astaghfirullah* itu aji-aji sakti yang bisa menembus dinding apa saja. Mau jadi lurah, mau jadi satpam, mau kerja apa saja, mau dapat apa saja, pakailah *astagfirullah*..."

---

adalah Nigeria, Pakistan, Kenya, Banglades, Cina, Kamerun, Venezuela, Indonesia, Rusia, dan India. lihat, Sukidi, *Agamawan Organik*, http://www.islamlib.com, akses 20 Oktober 2002. Malah data terakhir yang dihimpun Koran Kompas, 17 November 2005 melalui surveynya menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-6 dari 159 negara dalam ranking korupsinya.

> ....
> Korupsi, sogok, budaya suap tidak akan mengganggu stabilitas sosial-ekonomi asal ada banyak mungkin pihak dan lapisan yang saling melakukannya. Ada salah satu level korupsi yang sifatnya sangat terkait erat dengan putaran sistem sosial. Korupsi level tersebut justru dilakukan sebagai syarat lancarnya metabolisme atau ekosistem. Kalau di salah satu mata rantai metabolisme itu, korupsi tak dilakukan, ekosistem sosial-ekonomi malah terguncang. Pada saat itulah para pakar akan mengatakan bahwa "korupsi sudah membudaya", "korupsi menjadi syarat stabilitas". Sementara para moralis dan agamawan mengatakan, "kita sudah terjebak dalam mekanisme dosa bersama". Pada saat itulah korupsi bukan saja telah menjadi tradisi, tapi juga sudah diakomodasikan melalui sistem-sistem lembaga yang sebenarnya melegitimasikan korupsi. Muncullah lembaga-lembaga 'uang stempel', 'uang ketik', 'uang mengamplopi', 'uang administrasi' atau segala macam *artificial*. Hal-hal seperti itu sebenarnya hendak diberantas oleh ide debirokratis.[201]

### 3. Hakikat Pembangunan

Emha Ainun Nadjib mengilustrasikan perihal pembangunan Pondok Pesantren Modern Gontor demikian. Tahun 60-an suatu ketika pondok Pesantren Modern Gontor pernah mengalami persoalan tentang perluasan pondok yang sudah tak memadai lagi lahannya untuk menampung para santrinya. Sementara warga sekitar pondok tak mau menjual tanahnya, meski pengurus pondok membelinya dengan harga yang berlipat ganda. Sementara lahan lain sudah tak ada lagi. Pak Kiai bingung, bagaimana nasib ribuan santri selanjutnya yang ingin belajar di

---

[201] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, hlm. 126-127.

Pondok Gontor tersebut? Tetapi Pak Kiai tetap menghargai keputusan warga itu, meski perluasan pondok jelas sekali kemaslahatannya.

Pak Kiai pun akhirnya melakukan pendekatan secara manusiawi, ditambah dengan doa-doa khusus yang dilakukan bersama seluruh santri yang memohon agar Tuhan membimbing semua pihak menuju keadaan yang terbaik dan diridhai-Nya, bukan memohon agar penduduk mau pindah. Selang setahun, setelah Pak Kiai dan para santrinya memanjatkan do'a, para penduduk ternyata dengan sadar memindahkan dirinya sendiri, tentu saja dengan jaminan yang pantas dari pesantren.

Pesan yang ingin disampaikan Emha Ainun Nadjib dari kejadian di atas adalah bahwa pembangunan pondok pesantren jauh berbeda dengan pembangunan yang dilakukan di kota-kota yang terkadang melakukan penggusuran paksa, intimidasi, dan kecurangan. Selain itu niatan pembangunan pun juga jauh berbeda dengan niatan pembangunan pondok pesantren. Pembangunan pesantren mempunyai kepentingan dan kepedulian terhadap moralitas dan nilai-nilai Tuhan. Sementara pembangunan di kota-kota metropolitan tak ada kepentingan sama sekali dengan nilai-nilai Tuhan. Kepentingan mereka adalah uang dan kepentingan pribadi. Berikut kata Emha Ainun Nadjib:

> Kenapa penggusuran-penggusuran di kota-kota besar tidak dikaitkan dengan doa dan kehendak Allah? Karena yang akan dibangun di atas tanah gusuran itu juga tidak dijamin punya kepentingan terhadap nilai Tuhan. Karena bagian-bagian tertentu dari pembangunan kita ini melenceng

dari petunjuk Tuhan. Karena penguasa dan konglomerat yang menggenggam modal tidak punya urusan dengan Tuhan, melainkan hanya dengan *profitisme*, keuntungan pribadi, dan perusahaan dalam arti yang paling material, serta dengan bonus, persentase dan *bratu*. Dan itulah potret dunia modern yang dipamer-pamerkan secara palsu ke telinga orang-orang kecil. [202]

---

[202] *Ibid*, hlm. 133.

# BAB IV

# KARAKTERISTIK NILAI-NILAI RELIGIUS DAN DAKWAH EMHA AINUN NADJIB

Setelah membahas bab sebelumnya, yakni nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam berbagai dimensi, kini penulis mencoba mengulas karakteristik nilai-nilai religius dan dakwahnya. Pada bab IV ini, penulis mencatat setidaknya ada enam karakter yang melekat dalam gagasan Emha Ainun Nadjib terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan dakwahnya. Tiga karakter itulah yang akan diulas dalam bab ini.

Karakter *pertama* nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib adalah gagasannya tentang cara hidup dan kerja sama antar-manusia dalam berbagai level dan dimensinya. Karakter ini cukup kuat dan dominan dalam setiap gagasan Emha Ainun Nadjib. "Cara hidup" yang dimaksud bukanlah sesuatu yang bersifat teknis, dan prosedural, namun lebih bersifat filosifis.

Misalnya tentang cara hidup bagaimana memenej hati agar selalu melahirkan keceriaan. Emha Ainun Nadjib tidak menganjurkan seorang untuk melakukan sesuatu yang bersifat *instant*, misalnya dengan berzikir, atau mendatangi seorang spiritual yang dianggap memiliki kemampuan. Namun dia membongkar hakikat persoalan yang melilit itu, agar seorang mampu menemukan solusi dengan kemandirian, karena Emha Ainun Nadjib sendiri secara tegas menolak kepatuhan yang *membebek*—yang menurutnya itu adalah sikap feodal. Dengan demikian akan ditemukan kemungkinan-

kemungkinan baru yang didapat melalui kerangka berfikir yang benar. Simak pernyatan Emha Ainun Nadjib berikut ini:

> Jadi, Markesot dalam memancing keceriaan, juga tidak memilih umpan-umpan material seperti di atas. Dia bukannya abdi materi, cuman tidak terlalu besar kepercayaannya kepada materi. Bagi Markesot, umpan yang paling terjamin untuk memancing keceriaan adalah: *pertama*, sikap yang tepat kepada Allah dan kehidupan. *Kedua*, pengelolaan mental, pikiran, hati, perasaan, serta segala macam unsur kejiwaan.[203]

Contoh lain, adalah dalam cara hidup seorang pemimpin. Emha Ainun Nadjib tidak menganjurkan secara eksplisit bahwa pemimpin itu harus baik hati, melayani umat, atau agar disenangi bawahannya, namun bagaimana manusia itu mampu memahami makna kepemimpinan yang sesungguhnya. Dengan demikian kran-kran kebebasan dalam menemukan makna hidup terbuka. Di sinilah Emha Ainun Nadjib mengajarkan seorang untuk tak malas menemukan kearifan-kearifan hidup di sekitarnya melalui kerangka berfikir yang tepat, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

> Seorang haji, karena ia sudah haji, telah menggenggam kendali diri sekukuh-kukuhnya. Ia *ra'un*, pemimpin, dalam arti yang sejati. Bukan pemimpin yang memerintah dan melarang-larang orang lain: Pemimpin yang sejati adalah manusia yang sanggup memerintah segala segi kehidupan pribadinya sendiri.
>
> Ia *mudabbir* agung. Pengurus 'organisasi tubuh dan jiwa' dirinya. Ia *muhawwil* yang *elegant*. Pengelola segala mekanisme hubungan antara fungsi dirinya dengan lingkungan sosialnya. Demikianlah, maka tetangga Markesot itu betul-betul telah menjadi seorang raja sebenarnya.
>
> Bukanlah ia raja, kalau seorang justru hanya bisa memerintah, melarang atau tergantung pada pelayanan orang lain atasnya...Ia lebih

---

[203] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 257.

> tepat disebut budak. Budak dari faktor-faktor yang digantunginya. Seorang raja adalah pemancar cahaya Allah: kepada hamparan bumi kepribadiannya sendiri, serta kepada galaksi kehidupan orang-orang lain yang menjadi lingkungan hidupnya.[204]

Karakter *kedua* nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib adalah pada saat yang bersamaan, dia juga mengajak bagaimana cara hidup dan kerja sama itu sepenuhnya berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, spiritualitas, atau penghambaan (pengabdian) terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mengapa hidup harus berorientasi pada nilai-nilai Tuhan? Menurutnya hanya dengan nilai-nilai Tuhanlah seorang tetap memiliki kepekaan rasa terhadap sesuatu yang membahayakan diri, merusak dan merugikan orang lain serta stabilitas kehidupan. Berikut pernyataan Emha Ainun Nadjib dalam sebuah dialog cerita:

> "Karena kita terbiasa melihat kebenaran dilanggar, terbiasa oleh ketidakadilan, oleh korupsi, oleh manipulasi, oleh kepalsuan, oleh segala macam kejahatan baik yang terang-terangan, maupun yang sembunyi-sembunyi, maka lama-lama kita kebal terhadap itu semua!!"[205]

Hidup yang terbiasa melanggar nilai-nilai Tuhan akan menimbulkan guncangan terhadap hukum alam, hukum sosial, dan malapetaka bagi kehidupan. Untuk itu sudah semestinya hukum-hukum Tuhan dipatuhi, jika tak ingin meletusnya malapetaka. Dalam hal ini Emha Ainun Nadjib menyatakan:

> Markasan juga bercerita tentang apa yang disebut oleh Kang Sot sebagai bandul mizan. Ialah suatu mekanisme perimbangan yang merupakan tradisi hukum Allah. Siapa saja jangan sampai menciptakan

---

[204] *Ibid,* hlm.170.
[205] *Ibid,* hlm. 208

ketimpangan nilai yang pada garis tertentu bisa disentuh oleh bandul, dan celakalah orang itu. Para penindas, para pelaku kejahatan, para pengembara 'di lembah-lembah' hendaknya jangan sampai keterlaluan sehingga akan disantap oleh bandul itu. Allah meninggikan langit dan meletakkan timbangan atau mizan. Demikianlah hukum nilai Allah. Karena itu orang disuruh shalat, yaitu menyesuaikan diri dengan hukum keseimbangan itu. Orang yang tidak shalat sama dengan *mbulan* yang *mbolos* berputar beberapa menit: itu akan mengacaukan metabolisme alam semesta. Asal orang di muka bumi masih melakukan shalat, perimbangan alam bisa terjaga. Kalau ingin kiamat, para pemerintah hendaknya melarang shalat. Silakan praktekkan kalau tak percaya.[206]

Kesetiaan Emha Ainun Nadjib terhadap nilai-nilai Tuhan ini seolah menjadi jalan hidup yang selalu ia kumandangkan kepada siapa pun, tak peduli status sosial dan tingkat pendidikannya. Baginya nilai-nilai Tuhan itu *rahmatallil'alamin*. Emha Ainun Nadjib meyakini bahwa nilai-nilai Tuhan mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan, kesetaraan, kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan manusia. Nilai-nilai Tuhan adalah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin selamat dunia dan akhirat.

Karakter *ketiga* ialah pada dasarnya gagasan Emha Ainun Nadjib selalu melebar pada level dan dimensi yang lebih luas. Misalnya, sebelum masuk pada dimensi politik, dia akan menjelaskan pada level kesenian dan persoalan keseharian, seolah Emha Ainun Nadjib hendak memberikan sebuah metafora, agar mudah dipahami. Berikut ini contoh gagasan tentang tata cara hidup pada level kesenian, keseharian dan melebar hingga politik. Dengan cerita dialog, Emha Ainun Nadjib menyatakan:

"Begini. Kau membuat pisau. Apa hukum pisau? Tak ada. Pisau baru bersentuhan dengan hukum atau fikih sesudah berurusan dengan tiga hal, dipakai untuk apa, apa tujuannya, dan apa akibat sosialnya. Kalau pisau kau pakai untuk menyembelih ayam dengan *basmallah* untuk *nyuguhi* tamu terhormat, maka fungsi pisau itu bukan hanya halal,

---

[206] *Ibid,* hlm. 65.

tapi mungkin juga sunnah. Tapi kalau pisau itu kau pakai untuk *menggorok* leher temanmu, ia terlibat dalam perbuatan haram. Jadi pisau itu netral. Ia baru punya kaitan hukum sesudah difungsikan."

"Kalau soal bunyi?"

"Bunyi juga begitu. Silakan pegang gong gamelan, pegang gitar, sitar, mandolin, rebana, *lesung* dan *alu* atau apa saja. Itu belum ada hukumnya. Bunyi-bunyian musik qasidah, rock, jazz, reggae, dangdut, dan lain sebagianya itu belum terkait dengan nilai hukum sebelum jelas ia difungsikan sebagai apa."

"Jadi itu semua tergantung manusianya atau subyek yang memakainya. Demikian pula film, sastra atau media ekspresi yang lain. Bahkan demikian pula politik atau konsep negara. Politik itu tidak makruh, tidak haram, tidak wajib. Kalau politik digunakan untuk memproses *baldatun thayibatun wa rabbun ghaffur*, maka ia bisa wajib hukumnya. Tapi kalau politik digunakan untuk menindas rakyat, untuk memonopoli dan korupsi ia haram hukumnya.[207]

Uraian di atas menggambarkan bagaimana Emha Ainun Nadjib menjelaskan tentang cara hidup dalam menyikapi sesuatu yang berkaitan dengan jabatan, profesi, kegemaran, dan apapun yang berkaitan dengan pilihan hidup. Musik, jabatan, dan politik, adalah sesuatu yang harus diorientasikan kepada nilai-nilai agama, spiritualitas, dan pengabdian kepada Tuhan. Ketika pilihan-pilihan hidup tidak dipakai untuk kebaikan, bertentangan dengan nilai-nilai Tuhan dan akhirnya berdampak pada *kemudharatan,* maka dengan tegas Emha Ainun Nadjib menolak pilihan hidup seperti itu.

Gagasan tentang tata cara hidup itulah yang selalu ia tekankan dalam setiap langkah dan gerak hidupnya. Misalnya, kesadaran akan pentingnya cara hidup dalam rumah tangga. Emha Ainun Nadjib mengajarkan cara hidup bagaimana memaknai kepemimpinan seorang suami dan kedudukan seorang istri. Pada saat yang bersamaan

---

[207] *Ibid*, hlm 174.

pula, Emha Ainun Nadjib menariknya pada dimensi kebudayaan, politik dan agama. Dan lagi-lagi karakter yang menonjol kuat pada diri Emha Ainun Nadjib adalah selalu berorientasi pada nilai-nilai agama, spiritualitas, dan pengabdian kepada Tuhan, seperti yang ia lukiskan sebagai berikut:

> Semua yang terjadi dan terlontarkan dalam resepsi sederhana itu ada maknanya. Ketika pemberi *ular-ular* mengemukakan filsafat rembulan dan gelombang laut, ia memaksudkan kerja sama suami istri dalam menciptakan gelombang dinamika hidup dalam disiplin sunnah Allah. Istri bukannya mengabdi suami, dan suami bukannya mengabdi istri—tetapi mereka bekerja sama mengabdi kepada Allah. Suami memang "presiden" dari sebuah "negara perkawinan". Tapi istri adalah ruh dari kepemimpinan suami. Keduanya bekerjasama secara komplementer.
>
> Dikatakan bahwa suami-istri ibarat pedati dengan sapinya. Siapa pedati, siapa sapi, *gentian*. Giliran. Di dalam persuami-istrian, masing-masing pihak harus mengembangkan kesanggupan untuk bukan hanya berperan ganda, tapi bahkan multiperan. Terkadang suami jadi bapak, jadi teman, *partner* dialog, atau jadi bayi yang manja. Juga istri, musti terkadang jadi ibu, jadi kakak, jadi adik, sahabat, atau apa saja yang baik dan cocok sesuai dengan situasi psikologis masing-masingnya.[208]

Karakter *keempat* nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib ialah dia sangat menekankan cara hidup yang senantiasa berdimensi kerja sama sosial. Emha Ainun Nadjib meyakini, pendakian ke jalan Tuhan bukanlah melulu mengeja pada lembaran kitab suci (ayat *Qauliyah*) atau menjadikan ritus sebagai tangga menuju Tuhan. Namun bagaimana mengolah ritualitas itu dalam pergulatan sosial, dalam keberpihakan kepada kaum *mustadz'afin*, dalam sistem amaliah yang kongkrit serta membaca ayat *Qauniyah*. Emha Ainun Nadjib menolak prinsip-prinsip hidup yang hanya mementingkan diri, meski seolah berpangkal pada nilai-nilai Tuhan.

---

[208] *Ibid*, hlm 205.

Menurutnya sebenarnya nilai-nilai yang diajarkan Tuhan tak pernah mengajarkan demikian, namun ketakmampuan umat dalam mengolah nilai-nilai agama ke konteks kehidupan itulah yang salah. Simak pernyataan Emha Ainun Nadjib berikut ini:

> Tapi kebanyakan orang Islam, termasuk banyak ulamanya, tidak begitu percaya kepada shalat dan Al-Quran. Juga rukun iman dan Islam lainnya. Mereka melakukan shalat dan membaca Al-Quran sekedar untuk kepentingan pahala pribadi, tanpa sanggup mengolahnya dengan mekanisme makro sejarah. Padahal apa gunanya Al-Quran diturunkan kalau tidak untuk *rahmatallil'alamin*. Mereka lupa bahwa shalat itu untuk mereka sendiri. Shalat untuk Allah, tapi segala yang untuk Allah itu bukanlah demi kepentingan Allah, melainkan demi kepentingan manusia itu sendiri. Jadi kenapa tiap hari orang berjuta-juta melakukan shalat, tapi kejahatan tetap merajalela? Karena belum benar cara orang bershalat, karena orang belum memahami ilmu shalat dan orang tidak sunggguh-sungguh percaya kepada hakikat shalat.[209]

Karakter *kelima* nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib ialah gagasannya yang selalu berangkat dari satu kasus tertentu yang terjadi dalam masyarakatnya. Misalnya pada masyarakat Indonesia yang mengalami krisis spritualitas sebagai dampak dari proses transformasi sosial yang tengah berlangsung. Menurut Emha Ainun Nadjib krisis spiritual itu dipicu oleh laju industrialisme yang berjalan dengan cepat. Industrialisme telah memaksa sebagian besar masyarakat desa untuk urban ke kota. Akibatnya, hidup hanya berorientasi dalam kerja yang memeras waktu dan tenaga demi sejumput uang, lantaran tak ada pilihan lain. Simak kegelisahan Emha Ainun Nadjib berikut ini:

> "Pilihan industrialisasi itu sendiri 'kan relatif jaminannya. Industrialisai bukan Ratu Adil atau Imam Mahdi atau Messiah. Kalau kita sudah jadi negara industri tidak berarti bahwa segalanya akan

---

[209] *Ibid,* hlm. 196-197.

beres. Tak berarti kita akan terbebas dari kemiskinan, kebodohan, atau kekejaman kekuasaan. Industri hanyalah sebuah cara di antara kemungkinan cara-cara lain yang dianggap bisa membantu mensejahterakan masyarakat. Tapi pada taraf ide saja, industrialisasi tak bisa dijamin. Dalam masyarakat industri modern justru banyak kehancuran terutama di bidang mental, iman, bahkan juga mulai tampak kehancuran kebudayaan dan peradaban."

"Ya, lantas?"

"Khatibnya tadi bukannya memperingkan kita soal efek samping yang negatif dari proses industrialisasi. Tapi malah *ngiming-imingi* seolah-olah dengan tinggal landas itu berarti kita sudah menyongsong kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna. Itu pun yang dimaksudkan hanya dimensi kebendaan. Bukankah itu *mblasukno*?"[210]

Pada laju pembangunan misalnya, Emha Ainun Nadjib melakukan perlawanan terhadap proses pembangunan beserta implikasi teoretik yang berkaitan dengan wacana yang mengikutinya, seperti modernisme. Dalam hal ini, manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan material (materialisme), tuntutan kebendaan dan keduniawian sebagai ukuran nilai, norma, dan harga manusia sehingga disebut modern. Dan ketika dampak modernisasi sudah demikian kompleks, seperti munculnya gejala keterasingan (*alienasi*), kesenjangan kaya-miskin semakin dalam, penyimpangan-penyimpangan sosial dan kriminalitas menjadi gaya hidup tersendiri, maka ada kecenderungan orang kembali ingin mengurai persoalannya untuk kemudian berusaha mencari jalan ke luar. Berangkat dari kasus inilah, Emha Ainun Nadjib menawarkan gagasannya:

Maksudku begini. Dalam perkembangan-perkembangan tertentu di Jawa, yang Madura pun sesungguhnya sudah makin tersentuh. Hubungan kemanusiaan makin sekunder. Yang utama adalah hubungan

---

[210] *Ibid,* hlm. 183.

jual-beli, hubungan yang menyangkutkan manusia ke dalam perhitungan ekonomis. Pola persentuhan antar manusia yang dulu bersifat natural religius, kini digeser menjadi hubungan fungsional-profesional. Itu pun dipersempit menjadi 'fungsional' maksudnya 'eksploitatif', dan 'profesional' maksudnya 'komersial'.

....

Manusia makin tergantung apa-apa yang semu. Yang sementara, sibuk mejeng di jalan-jalan, di toko-toko, rumah-rumah mewah, dan sibuk menikmati bermacam pola-pola hiburan. Aku tidak menyalahkan kekayaan dan kemewahan, tapi manusia makin salah sangka terhadap harkat dirinya sendiri. Manusia makin tidak kenal kepada hakikat hidupnya..."[211]

Gejala kehidupan modern tersebut, kemudian oleh Emha Ainun Nadjib diurai akar persoalannya serta ditelanjangi kenyataan-kenyataan yang ada. Bagi Emha Ainun Nadjib kenyataan kehidupan modern menyimpan anomali-anomali. Semua kritik-kritik yang ia lancarkan pada mulanya berangkat dari kasus-kasus di atas. Simak pernyataan Emha Ainun Nadjib berikut ini saat menelanjangi kenyataan kehidupan modern di Indonesia yang hanya dimaknai pada level simbol dan kulit luarnya saja, bukan pada kerangka berfikir:

"Nah, yang namanya kepala itu bukan atasannya hati dan otak. Kepala bukan atasannya tangan dan kaki. Kepala bekerja sama dengan hati, tangan dan kaki. Jadi mereka semua mitra kerja. Bukan atasan dan bawahan, kecuali dalam aturan main dan kewenangan. Tetapi dalam konteks otoritas berpikir, kreatifitas, dan nilai-nilai kebenaran, tak ada atasan dan tak ada bawahan.

Kekeliruan paham soal atasan dan bawahan ini menjadi sumber feodalisme, aristokrasi birokrasi, serta terorongnya demokrasi. Maka yang lahir di dalamnya hanya pejabat-pejabat, bukan manusia-manusia yang memiliki akal sehat, memiliki otonomi berpikir dan berkreatifitas.

Sesungguhnya aneh bahwa dalam dunia yang menyebut diri modern justru berlangsung tatanan struktur yang monolitik instruksional, yang segala atmosfernya dikendalikan oleh konsep *dawuh*. Struktur

---

[211] *Ibid*, hlm. 264-265.

kekuasan vertikal yang represif, bergabung dengan feodalisme budaya, telah hampir melenyapkan hak manusia—yang menjadi pejabat itu—untuk menjadi egaliter, sanggup berfikir sendiri, kreatif dan memiliki inisiatif.

Nol saham mereka terhadap proses demokratisasi.

Mereka hanya modern dalam simbol budaya-budayanya: pakaiannya, jenis mobilnya, rumah, dan perabot-perabotnya. Tapi alam pikiran mereka, sikap sosial mereka, kondisi mentalitas meraka, hanya punya dua kemungkinan: menjadi juragan atau budak.

Karakter *keenam* nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib ialah gagasannya yang senantiasa mempersoalkan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan sosial-politik, persoalan kepemimpinan, dalam konteks yang lebih mikro dan aktual. Misalnya gugatannya atas ketidakdilan akibat proses pembangunan yang menggusur tanah rakyat:

"Apa sebabnya penggusuran bisa terjadi?"

"Karena ada pembangunan!"

"Ah, kamu jangan menjelek-jelekkan pembangunan *dong*," Markedut membantah.

"Tunggu dulu, dengar apa yang dimaksud pembangunan..." keduanya menunggu.

"Apa hayo?" tanya Markemon lagi.

"Pembangunan ialah peningkatan kesejahteraan hidup rakyat suatu negara. Tekanan pembangunan pada pertumbuhan ekonomi, dan untuk sementara ekonomisasi atau penyejahteraan itu berlangsung di sekitar modal-modal besar..."

....

"Takdir para pemilik modal yang bekerja sama dengan para pemilik kekuasaan politik."

"Lantas?"

"Bagian yang membengkak ekonomi dan kesejahteraannya adalah sektor industri besar, itu pun pada penggalan *elite*nya. Selebihnya, para buruh yang jumlahnya sak *hohah*, yang sesungguhnya merupakan pihak yang amat menentukan laju produksi, 90 % masih belum dijamin kesejahteraan fisik minimumnya. Artinya, praktek perburuhan kita masih jauh dari cita-cita perburuhan pancasila, bahkan

banyak kecenderungan berlawanan dengan kode etik filosofi bangsa kita ini!"[212]

Alasan Emha Ainun Nadjib mengulas persoalan ketimpangan dan ketidakadilan dalam konteks yang lebih mikro dan aktual itu sebenarnya adalah siasat dari cara dia mengkomunikasikan gagasan dan pemikirannya agar terasa lebih kontekstual dengan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, namun konteks mikro tersebut selalu mendapat keseimbangan dalam konteks makro, dan dikemas dalam suatu jalinan cerita dan teknik penceritaan dialektis dan terbuka.

Misalnya dalam kasus rakyat yang dituduh bersikap subversif dan dianggap membahayakan kekuasaan. Emha Ainun Nadjib memulainya dari konteks yang mikro, yakni tindakan sebagian rakyat yang sebenarnya hanya menyuarakan kebenaran, dan kritik atas kesenjangan sosial. Lalu Emha Ainun Nadjib menjalinkan dengan beberapa kenyataan di dunia modern yang sebenarnya bersifat paradoks. Berikut contohnya:

> "Poster itu diamankan. Dengan kata lain: Demokrasi itu diamankan. Bukankah demokrasi memang harus selalu diamankan"
>
> ....
>
> "Bukankah isi poster itu jauh lebih positif dibandingkan iklan-iklan barang mewah, iming-iming hadiah besar dalam penjualan barang atau publikasi kode-kode nomor buntut/ poster itu 100% positif, karena membela nasib kaum guru, antikorupsi, dan anti judi. Itu sesuai dengan perjuangan pemerintah sendiri. Kalau iklan-iklan itu ada segi menjebaknya, bahkan tak jarang menipu. Bukankah iklan-iklan dalam dunia industri kapitalis itu pada umumnya adalah kebohongan yang terselubung? Kenapa yang bohong begitu malah dibiarkan memenuhi kota, sedangkan yang kreatif dan mulia malah dicopot oleh aparat keamanan? Apakah pihak keamanan kita anti pemerintah?

---

[212] *Ibid*, hlm 105-106.

"Lantas kenapa posternya dicopot?"

"Seorang penjual rokok sebaiknya jangan terlalu cerdas. Itu tidak sesuai dengan jabatannya. Lebih baik dia ikut meramal angka buntut saja. Sebab meramal buntut sudah menjadi pekerjaan nasional, yang dilakukan orang tidak hanya di tepi jalan, di gardu atau pasar, tapi juga di kantor-kantor resmi."[213]

---

[213] *Ibid,* hlm. 22.